

# **RESIPROSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI POTANGAN**

**(Studi di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

**Nanda Maulana Agustian**

1906026001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima Eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara/i :

Nama : Nanda Maulana Agustian

NIM : 1906026001

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : RESIPROSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI  
POTANGAN (Studi di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji,  
Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 September 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP: 196201071999032001



Ririh Mega Safitri, M.A  
NIP : 199209072019032018

# SURAT PENGESAHAN

## SKRIPSI

### RESIPROSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI POTANGAN

(Studi di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh :

**Nanda Maulana Agustian**

1906026001

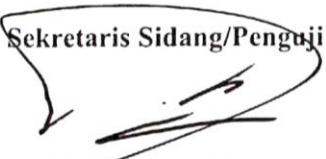
Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 2 Oktober 2023  
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji

  
Prof. Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP : 196201071999032001

Sekretaris Sidang/Penguji

  
Dr. Moh Khasan, M.Ag  
NIP : 197412122003121004

Penguji Utama I


  
Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag

NIP : 197205171998031003

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP : 196201071999032001

Pembimbing II

  
Ririh Megah Safitri, M.A  
NIP : 199209072019032018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan dalam daftar pustaka.

Semarang 29 September 2023

A 10,000 Rupiah postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPUULUH RIBU RUPIAH', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. The stamp number '5898BAKX338542919' is visible at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp.

Nanda Maulana Agustian

1906026001

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb.

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **RESIPROSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI POTANGAN (Studi Kasus di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara)**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammada SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga dinanti syafa'at nya di hari akhir nanti. Dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Walaupun begitu peneliti berharap tulisan ini mudah-mudahan nantinya dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, serta selaku Dosen pembimbing penulis 1, yang telah memberikan saran, nasehat, dan kekuatan untuk penulis. Tak henti-hentinya beliau selalu mengingatkan penulis untuk selalu semangat, berusaha, berdoa, agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

3. Dr. Moch. Parmudi, M. Si., selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Ririh Mega Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing 2 penulis yang telah banyak memberikan saran, masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas segala ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang telah diberikan.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi serta staf tendik yang banyak membantu dalam administrasi penulisan skripsi ini.
6. Seluruh masyarakat Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
7. Keluarga penulis Bapak Agus Suyanto, Ibu Khoiriyah serta adik saya Nasywa Velia Carrisa, kedua nenek saya Alm. Legisih dan Sulsaih, yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan pengorbanan demi suksesnya dalam menuntut ilmu.
8. Sahabat-sahabat penulis Nadilla Anggiana, Ahmad Sabiq, Adella Tsabita, Laila Fitria, Ahmad Khoirul Tri, Nadia Elsa, Kaffa, Zaki, Riqi yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku KMJS (Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang) dan semua senior yang telah memberi keceriaan serta memberi dukungan dan membantu.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2019 UIN Walisongo Semarang atas jalinan pertemanan dan dukungan kepada penulis.
11. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pasti henti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.....

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim.....*

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin

Saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi yaitu Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Agus Suyanto, dan Ibu Khoiriyah serta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.



## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”*

*(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’, No. 3289).*

## ABSTRAK

Tradisi *potangan* merupakan salah satu tradisi yang memiliki bentuk praktek timbal balik yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Mambak dan termasuk dalam aspek resiprositas karena terjadi pertukaran didalamnya. Dimana individu saling membalas sumbangan sebagai sebagai timbal balik dari sumbangan sebelumnya. Tradisi *potangan* dilakukan sebagai bentuk penghormatan, kerukunan, dan memperkuat solidaritas. Namun dengan adanya pergeseran sosial dan perubahan zaman, tradisi ini mengalami perkembangan makna yang terdapat di dalamnya. Perkembangan makna tersebut menjadikan praktek tradisi ini menjadi sebuah kebiasaan dan kewajiban bagi masyarakat untuk melakukannya dan memberikan beberapa dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan adanya hal itu, peneliti ingin mengetahui mengenai praktek dalam pelaksanaan tradisi *potangan* di masyarakat Desa Mambak dan bagaimana dampak yang ada dari pelaksanaan praktek *potangan* dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai fenomena yang terdapat di masyarakat, serta menganalisa fakta-fakta yang ada di lapangan dan selanjutnya dikaitkan pada teori. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur dengan memiliki informan berjumlah tujuh orang, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis melalui beberapa tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam praktek pelaksanaan tradisi *potangan* terjadi bentuk pertukaran timbal balik yang dapat memberikan keuntungan pada pihak yang terlibat sesuai asumsi dasar teori resiprositas Homans. Selain itu, perkembangan makna dalam tradisi *potangan* ini dilakukan selain sebagai bentuk untuk mempererat solidaritas agar kerukunan dan keharmonisan masyarakat tetap terjalin, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pakewuh dari masyarakat serta sebagai bentuk pertukaran nilai ekonomi yang dapat dijelaskan menggunakan dua proposisi Homans, yakni Proposisi masa lalu (stimulus) dan proposisi nilai. Masyarakat menilai pelaksanaan tradisi *potangan* memberikan dampak yang baik untuk mempererat hubungan di masyarakat. Serta terdapat bentuk keuntungan yang dapat diambil oleh masyarakat maupun pemilik hajat, baik keuntungan berupa materi atau non materi sehingga masyarakat tetap senantiasa melaksanakan tradisi ini hingga sekarang, yang berimbas pada lestariya tradisi ini hingga sekarang.

Kata Kunci : tradisi potangan, resiprositas, praktek

## ABSTRACT

The *potangan* tradition is a tradition that has a form of reciprocal practice carried out among the Mambak Village community and is included in the aspect of reciprocity because exchange occurs in it. Where individuals reciprocate each other's donations as reciprocity of previous donations. The *potangan* tradition is carried out as a form of respect, harmony and strengthening solidarity. However, with social shifts and changing times, this tradition has experienced a development in its meaning. The development of this meaning makes this traditional practice a habit and obligation for the community to do so and there are several impacts that can be felt by the community. With this in mind, this research will discuss the practice of the *potangan* tradition in the Mambak Village community and the impact that the implementation of the *potangan* practice has on people's lives.

This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach, which aims to provide descriptions of phenomena in society, as well as analyzing facts in the field and then linking them to theory. Data collection was carried out using observation techniques, semi-structured interviews with seven informants, and documentation. After the data is collected, analysis is then carried out through several stages including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

This research shows that in the practice of implementing the *potangan* tradition, a form of reciprocal exchange occurs which can provide benefits to the parties involved in accordance with the basic assumptions of Homans' reciprocity theory. Apart from that, the development of meaning in the *potangan* tradition is carried out apart from being a form of strengthening solidarity so that harmony and harmony in society remains, this tradition is carried out as a form of community *pakewuh* and as a form of exchange of economic value which can be explained using two Homans propositions, namely the past proposition. (stimulus) and value proposition. The community assesses that the implementation of the *potangan* tradition has a good impact on strengthening relationships in the community. And there are forms of benefits that can be taken by the community and property owners, both material and non-material benefits so that people continue to carry out this tradition to this day, which has an impact on the preservation of this tradition to this day.

Keywords : *potangan* traditions, reciprocity, practice

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II : RESIPROSITAS, TRADISI DALAM MASYARAKAT DAN TEORI RESIPROSITAS HOMANS</b> .....	24
<b>A. Resiprositas dan Tradisi dalam Masyarakat</b> .....	24
1. Resiprositas .....	24
2. Tradisi .....	30
3. Tradisi Perspektif Islam .....	35
4. Masyarakat.....	37
<b>B. Teori Resiprositas George C Homans</b> .....	39
1. Konsep Dasar Teori Resiprositas George C Homans .....	39
2. Asumsi Dasar Teori Resiprositas George C Homans .....	40
3. Istilah-Istilah dalam Teori Resiprositas George C Homans.....	41

<b>BAB III : DESA MAMBAK SEBAGAI LOKUS PENELITIAN</b> .....	46
<b>A. Kondisi Umum Desa Mambak</b> .....	46
1. Kondisi Geografis .....	46
2. Kondisi Topografis .....	48
3. Kondisi Demografis .....	49
<b>B. Profil Desa Mambak</b> .....	54
1. Visi dan Misi dari Desa Mambak .....	54
2. Struktur Organisasi Desa Mambak .....	55
3. Rancangan Strategis Pembangunan dan Program Desa Mambak.....	56
4. Kondisi Perkembangan Perekonomian Desa Mambak .....	57
5. Kondisi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Mambak .....	59
6. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Mambak .....	59
7. Tradisi Potangan dalam Masyarakat Desa Mambak .....	62
<b>BAB IV: PRAKTEK DAN MAKNA DARI TRADISI POTANGAN DI KALANGAN MASYARAKAT JEPARA</b> .....	65
<b>A. Praktek Tradisi Potangan Secara Umum</b> .....	65
1. Potangan Sebagai Ekspresi Nilai Saling Berbalas .....	65
2. Barang dalam Praktek Potangan .....	69
3. Event dalam Pelaksanaan Praktek Potangan.....	73
<b>B. Makna Tradisi Potangan dalam Pandangan Masyarakat Desa Mambak</b> .....	77
1. Sebagai Alat Mempererat Hubungan Masyarakat .....	77
2. Sebagai Ekspresi Budaya Ewuh Pakewuh di Masyarakat .....	81
3. Sebagai Bentuk Pertukaran Nilai Ekonomi.....	85
<b>BAB V : DAMPAK DILAKSANAKANNYA PRAKTEK TRADISI POTANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT</b> .....	91
<b>A. Dampak Sosial Pada Masyarakat Desa Mambak</b> .....	91
1. Pada Hubungan Masyarakat.....	91
2. Pada Keberlangsungan Budaya Masyarakat .....	96
<b>B. Dampak Ekonomi Pada Masyarakat Desa Mambak</b> .....	101
1) Dampak Bagi Masyarakat Umum.....	103
2) Dampak Bagi Pemilik Hajat .....	106
3) Dampak Bagi Orang Lain .....	109
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	112

<b>A. Kesimpulan</b> .....	112
<b>B. Saran</b> .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Resiprositas adalah sistem pertukaran timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat, baik antar individu maupun antar kelompok dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki hubungan simetris (Sairin, Semedi, & Hidayana, 2002). Hubungan simetris ialah hubungan yang terbentuk dari terjalinnya hubungan darah, ikatan persaudaraan, atau interaksi sosial antara kedua belah pihak (Imron, 2019). Alvin Gouldner dalam memberikan gagasan mengenai prinsip tentang resiprositas bahwa "Resiprositas berdasarkan gagasan yang sederhana ialah bantulah mereka yang telah membantumu sebelumnya dan jika tidak, setidaknya jangan merugikannya" (Masithoh, 2013). Contoh dari resiprositas terdapat pada tradisi *mbecek* yang memiliki arti menyumbang kepada pemilik hajat dengan memiliki harapan pemilik hajat menyumbang kembali dengan nominal yang sama. Maka dari itu, Konsep dasar resiprositas Alvin Gouldner adalah sebuah tindakan berdasarkan kewajiban timbal balik atas apa yang diterima atau apa yang telah diberikan.

Kajian tentang fenomena resiprositas telah dilakukan oleh Eko Setiawan (2022) pada penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif menyebutkan bahwa pada tradisi *nyumbang* mengandung nilai resiprositas dengan memiliki wujud solidaritas sosial dengan membantu meringankan beban orang yang memiliki hajatan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa praktek resiprositas sendiri terdapat dalam tradisi yang berlandaskan pada bentuk sumbang menyumbang yang dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan dengan melalui implementasi dari proses yang dikenal sebagai interaksi sosial. Maka dari itu terciptanya tradisi yang berbentuk timbal balik sebagai cara masyarakat untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan cara sumbang menyumbang (Setiawan, 2022).

Tradisi *potangan* merupakan tradisi yang memiliki bentuk praktek timbal balik yang ada pada masyarakat Desa Mambak. Pelaksanaan tradisi *potangan* bisa terjadi pada masyarakat Desa Mambak karena pada masyarakat pedesaan khususnya Desa Mambak, memiliki sistem sosial masyarakat yang senantiasa memiliki ikatan sosial sangat kuat yang ditandai oleh sikap saling tolong menolong. Sikap yang kuat tersebut menciptakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis sehingga dapat menjadi dasar timbulnya aspek resiprositas.

Desa Mambak dilihat dari letak geografis, sebuah desa yang terletak di sebelah Utara dari pusat Kota Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Mambak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakis Aji, dengan jarak tempuh 5 Km dari pusat Kota Kabupaten Jepara yang dapat ditempuh kurang lebih 20 menit dengan kendaraan. Berdasarkan kondisi perekonomian masyarakat, Mata pencaharian masyarakat Desa Mambak ditopang dalam beberapa bidang antara lain Petani, Pedagang, Peternakan, Wirausaha, PNS, Karyawan Swasta, Sopir, Tukang Bangunan hingga Tukang Kayu/Ukir, dll. Dilihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Mambak yang heterogen, Masyarakat memiliki status dan kelas sosial yang berbeda satu sama lain (IAIN, 2016).

Tradisi *potangan* terjadi karena adanya motivasi yang kuat untuk menguatkan ikatan solidaritas anggota masyarakat antar individu maupun kelompok dengan mengembalikan atau membalas sumbangan sebagai timbal balik dari sumbangan sebelumnya sehingga terjadi adanya pertukaran. Dalam tindakan pertukaran itu yang mengarah pada proses memberikan dan mengembalikan tersebut dapat digolongkan sebagai resiprositas. Resiprositas sendiri merupakan sebuah pertukaran timbal balik dalam bentuk menerima, memberikan, maupun mengembalikan jasa atau barang dengan jumlah sama atau berbeda.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti prinsip resiprositas pada tradisi *potangan* pada masyarakat Desa Mambak dikenal dengan membalas atau mengembalikan sumbangan pada waktu hajatan atau disebut



dengan waktu "*ulem*" yang diadakan oleh kerabat atau tetangga dengan bentuk material uang, rokok, dan gula. Pengembalian sumbangan yang diberikan pada hajatan tersebut dicatat di dalam sebuah buku sebagai tanda orang yang menghadiri hajatan datang dengan membawa apa dan berapa. Untuk tamu laki-laki biasanya berupa rokok atau uang berdasarkan siapa yang di *ulem* kan dan untuk perempuan biasanya membawa gula atau kado.

Pengembalian tersebut masyarakat juga mempertimbangkan mengenai adanya untung-rugi, yang mana dalam pengembalian *potangan* tersebut didasarkan pada berapa kali seseorang menyumbang. Ketika seseorang menyumbang dalam hajatan sebanyak 1 kali, maka sumbangan tersebut akan dikembalikan sebanyak 1 kali, jika seseorang menyumbang sebanyak 2 kali, maka akan dikembalikan sebanyak 2 kali, dengan bentuk atau jumlah yang sama dan akan terus berlanjut/berulang berdasarkan berapa kali pernah disumbang. Hal tersebut dapat dilihat dalam buku catatan yang digunakan sebagai acuan berapa kali dengan jumlah dan bentuk apa mereka sudah menyumbang.

Pada saat proses pengembalian sumbangan tersebut ukuran atau jumlah yang di dikembalikan harus sesuai yang ada pada buku catatan tersebut tidak boleh kurang dari sumbangan sebelumnya. Jika sebelumnya tamu laki-laki menyumbang rokok satu press maka harus mengembalikan rokok satu press dengan merek rokok yang sama, dan jika tamu perempuan membawa gula dua kilo maka harus mengembalikan gula dua kilo. Secara tidak langsung terjadi pertukaran timbal balik antar masyarakat. Sehingga proses tersebut sekarang menjadi sebuah keharusan bahkan sebuah kewajiban mengembalikan sumbangan yang masyarakat mengenalnya dengan tradisi "*Potangan*".

Dulu masyarakat menganut tradisi yang membatasi pemberian kepada masyarakat berdasarkan kemampuan khususnya pada hajatan. Saat itu, tradisi menggambarkan dinamika sosial dalam bentuk interaksi masyarakat untuk menawarkan sumbangan sebagai dukungan timbal balik yang dapat menguatkan solidaritas. Namun sekarang pada pemberian

sumbangan, mulai adanya perkembangan makna seiring dengan pergeseran sosial, yang tidak lagi hanya sebagai tanda solidaritas saja juga terdapat makna lain sebagai bentuk sungkan dan simbol timbal balik dengan nilai ekonomi didalamnya. Adanya nilai ekonomi ini memberikan makna bahwa fungsi dari tradisi *potangan* sendiri merupakan bagian dari adanya pertukaran. Adanya perkembangan makna tersebut menjadikan *potangan* sebagai kewajiban yang harus dilakukan atau dilaksanakan agar ikatan sosial masyarakat tidak menjadi runtuh.

Jika dilihat makna resiprositas dari *potangan* sekarang, yaitu kegiatan atau tindakan membalas atau mengembalikan pemberian sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. *Potangan* dapat dikatakan sebagai utang piutang dengan seseorang yang memiliki hajat sebelumnya, akan tetapi ini tidak serta merta tentang piutang yang harus dikembalikan. Namun, *potangan* ini sendiri terjadi karena adanya bentuk tindakan pemberian sumbangan kepada penerima, sehingga penerima merasa memiliki tanggungan untuk mengembalikannya karena sudah diberi, sehingga penerima dari dulu hingga sekarang menyebut sebagai *potangan* dan menjadi sebuah kebiasaan dalam penyebutan di masyarakat, walaupun pemberi tidak secara langsung meminta untuk dikembalikan. Pengembalian tersebut dilakukan sesuai yang telah dicatat di buku dalam segi bentuk dan jumlah yang sama. Dengan membalas atau mengembalikan barang tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa *potangan* sebagai bentuk membalas kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga rasa solidaritas dan silaturahmi dengan sesama semakin kuat. Selain itu juga dapat meringankan orang yang punya hajat.

Tradisi *potangan* ini sendiri diperuntukan untuk semua kalangan baik bagi masyarakat yang memiliki perekonomian yang stabil, maupun bagi masyarakat yang memiliki perekonomian yang tidak stabil terkhusus masyarakat yang akan menggelar hajatan, pernah menggelar hajatan ataupun sudah pernah disumbang sebelumnya. Dengan adanya pemberian sumbangan yang tidak didasarkan pada batasan kemampuan, hanya

memikirkan keuntungan tanpa memikirkan kemampuan mengembalikan. Hal tersebut memberikan berbagai masalah-masalah bagi masyarakat Desa Mambak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembalikan sumbangan bagi masyarakat yang memiliki perekonomian yang tidak stabil seperti meminjam dana pada masyarakat lain hingga pada Lembaga bank seperti BMT maupun Koperasi, maupun harus menyisihkan sebagian dana yang seharusnya untuk kebutuhan rumah tangga.

Menurut observasi dari peneliti yang dilakukan di Desa Mambak, masyarakat melakukan hal tersebut tidak lain untuk menghindari adanya sanksi sosial, tekanan moral dari masyarakat seperti bahan gunjingan, umpatan, bahkan peringatan lisan yang dilakukan masyarakat secara langsung. Akibatnya rasa solidaritas ataupun rasa peduli yang sudah terbangun kuat antar sesama menjadi runtuh. Padahal jika dilihat dari tujuan pengembalian *potangan* ini untuk membalas kebaikan yang sudah dilakukan sebelumnya dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat. Sehingga peneliti menemukan permasalahan yang dapat memberikan dampak-dampak dari adanya tuntutan kewajiban sosial yang ada dalam tradisi *potangan* dan tradisi *potangan* dapat menciptakan kontrol sosial bagi masyarakat Desa Mambak. Hal tersebut menjadikan Desa Mambak menjadi lokus penelitian bagi peneliti.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan oleh penulis tentang Tradisi *Potangan* diatas terdapat beberapa hal yang dapat diuraikan yakni: 1) Prinsip resiprositas yang terdapat pada pada tradisi *Potangan*, 2) Pemahaman mengenai makna dari praktik tradisi *Potangan*, 3) Dampak tradisi *Potangan* dari perkembangan makna tradisi yang dapat menciptakan kontrol sosial pada masyarakat. Maka dari itu, paparan di atas mengenai resiprositas yang terdapat pada praktek *potangan* dengan berbagai fenomena resiprositas dalam praktek tradisi *Potangan*, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana praktek resiprositas dalam

tradisi Potangan di kalangan masyarakat Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah RESIPROSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI POTANGAN (Studi di Desa Mambak, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara).

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut urian dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktik tradisi *potangan* di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan tradisi *potangan* dalam kehidupan masyarakat di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek tradisi *potangan* di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pelaksanaan praktek *potangan* dalam kehidupan masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian sosiologi mengenai aspek-aspek resiprositas yang terkandung dalam praktek *potangan* dalam tradisi masyarakat yang ada di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai penguat data bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat memberikan masyarakat informasi dan memperluas pengetahuan mereka tentang tradisi ini. Sehingga, masyarakat tahu betapa pentingnya menjaga

tradisi ini, terutama tradisi yang sudah diajarkan leluhur dengan mengandung nilai tradisi budaya, khususnya bagi masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang Resiprositas dan tradisi. Peneliti membaginya menjadi berbagai topik dalam hal ini:

### **1. Resiprositas**

Resiprositas dalam sebuah tradisi antara lain telah dilakukan oleh Syukur (2020), Febriana (2018), Hadi (2019), Siswadi (2018). Syukur (2020) mengkaji tentang Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis, praktek resiprositas yang terjadi pada tradisi massolo dapat dilihat dari adanya sumbangan yang melibatkan adanya passolo (kado/hadiah) untuk diberikan kepada pihak yang melaksanakan hajatan. Makna dalam tradisi ini guna merekatkan solidaritas sosial sekaligus beban sosial bagi masyarakat karena adanya usaha lebih yang harus dilakukan bagi masyarakat berekonomi rendah (Syukur, 2020). Di sisi lain, Febriana (2018) dalam Tradisi Sedekah Berdusun Desa Sukajadi praktek resiprositas dapat dilihat dari adanya kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi secara bergantian untuk memenuhi undangan makan oleh tuan rumah. Selain bermakna sebagai mempererat silaturahmi, masyarakat melakukan kegiatan ini untuk menghindarkan dari pandangan negatif yang berujung pada sanksi sosial yang didapatkan dari masyarakat Desa Sukajadi lainnya (Febriana, 2018).

Sementara Hadi (2019) pada kajiannya tentang resiprositas dalam Tradisi Ngamek Ari menjelaskan bahwa resiprositas dalam tradisi ngamek ari berupa sumbangan yang dibagi menjadi dua yakni, sumbangan tenaga berupa pemberi bantuan seperti kegiatan gotong royong dan sumbangan barang seperti kebutuhan pangan, hingga uang dengan memiliki makna yang tidak jauh dari bentuk tolong menolong untuk meringankan beban pemilik hajatan atau gawean dalam melaksanakan hajatan atau pekerjaan, sehingga perlunya tradisi tersebut

untuk dilestarikan (Hadi, 2019). Sedangkan Siswadi (2018) menjelaskan resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu terjadi ketika menggelar sebuah acara keagamaan dengan membawakan sebuah bantuan sumbangan. Makna dalam tradisi ini didapat dari segi sosial yakni menjaga kerukunan dan ikatan kekeluargaan untuk menjaga kesinambungan hubungan antar warga dan segi ekonomi, untuk meringankan beban warga yang memiliki hajat, terutama warga yang memiliki perekonomian rendah (Siswandi, 2018).

Keempat kajian tersebut terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang kajian makna praktek dari resiprositas yakni sama-sama dalam bentuk membalas budi satu sama lain antar masyarakat. Adapun perbedaan resiprositas dalam penelitian diatas dalam bentuk proses atau praktek yang berbeda seperti tradisi yang peneliti akan dikaji resiprositas terjadi karena adanya kewajiban untuk mengembalikan sumbangan dengan ukuran yang sama.

## 2. Masyarakat

Kajian mengenai masyarakat telah dilakukan beberapa peneliti antara lain seperti Sari (2017), Fitriani (2012), Pradipta (2021), Bintari dkk (2016). Sari (2017) yang mengkaji tentang Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Pada Era Modernisasi. Menjelaskan bahwa adanya masyarakat tidak mungkin tercipta tanpa kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan hanya akan tercipta di dalam suatu masyarakat yang berasal dari dari hubungan yang kompleks antar manusia di dalam suatu kelompok (Sari, 2017). Sedangkan Bintari dkk (2016) dalam kajiannya mengenai Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Sebagai Pembentuk Karakter Gotong Royong, menyatakan perlunya peran pemuda untuk mempertahankan tradisi sambatan sebagai pembukti pada modernisasi ini kepedulian masyarakat masih bisa dipertahankan dan warisan tradisi sambatan sendiri masih bisa hidup (Bintari, 2016).

Selanjutnya, Fitriani (2012) menjelaskan dalam melindungi tradisi Tionghoa, Paguyuban Tiong Hoa Purbalingga melakukan pengenalan

tentang budaya Tionghoa yang di dalamnya terdapat materi-materi salah satunya tentang dari Tradisi Cap Go Meh dan nilai-nilai budaya Tionghoa dan mengembangkan website Paguyuban Tionghoa Purbalingga yang dapat diakses oleh masyarakat umum (Fitriyani, 2012). Sedangkan Pradipta (2021) dalam kajiannya mengenai Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran, mengemukakan Masyarakat Desa Samiran memiliki peran aktif dalam melestarikan tradisi dengan mendukung berbagai kegiatan kebersamaan yang terkonsentrasi pada keuntungan bersama. Partisipasi masyarakat secara aktif dan pasif dalam melestarikan tradisi dapat mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Samiran (Pradipta, 2021).

Keempat penelitian diatas tersebut berkaitan dengan penelitian lebih lanjut tentang tradisi masyarakat, dimana masyarakat memiliki keterkaitan penting pada sebuah tradisi. Masyarakat memiliki keterikatan yang sangat penting dalam sebuah tradisi dari mulai peran, partisipasi, mempertahankan tradisi hingga terciptanya sebuah tradisi. Perbedaan dalam kajian tersebut masyarakat yang memiliki keterikatan dalam ikut berpartisipasi di lingkup tradisi memiliki kondisi masyarakat yang berbeda, mulai dari status hingga ras yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini kondisi masyarakat sebagai objek peneliti memiliki status sosial yang cukup heterogen dengan memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.

### 3. Tradisi

Kajian mengenai tradisi telah dilakukan oleh Hidayah (2018), Fazalani (2018), Amin (2017), Wulandari (2021). Hidayah (2018) dalam kajiannya mengenai Tradisi Pemakaman *Rambu Solo* di Tanah Toraja menjelaskan terdapat beberapa sistem nilai sebagai pedoman masyarakat Toraja dalam bertingkah laku maupun bersikap yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari empat hal yakni nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai prestise, dan nilai

religi (Hidayah, 2018). Selanjutnya, Fazalani (2018) dalam kajian penelitiannya mengenai *Tradisi Bau Nyale* Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak menjelaskan Tradisi Bau Nyale memiliki beberapa fungsi yang dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat tersendiri khususnya untuk masyarakat suku sasak yakni, selain sebagai wadah ekspresi nilai budaya hingga sebagai enkulturasi budaya, fungsi *Tradisi Bau Nyale* juga sebagai penggerak perekonomian dalam masyarakat Suku Sasak (Fazalani, 2018).

Selanjutnya Amin (2017) menjelaskan bahwa *Tradisi Kupatan* merupakan tradisi baik yang sudah diwariskan para leluhurnya, hal itu karena adanya keyakinan masyarakat dengan menjaga warisan para leluhur akan mendapatkan berkah bagi kehidupannya, sehingga perlunya masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi kupatan ini hingga saat ini. Selain itu, tujuan dalam tradisi kupatan sendiri untuk melestarikan ajaran bersedekah, dan menjaga tali silaturahmi sesama masyarakat (Amin, 2017). Sementara Wulandari (2021) mengenai Tradisi Nyekar di Magetan, merupakan aktivitas religi orang Jawa yang memiliki kepercayaan jika melakukan penaburan bunga di pintu sebelum masuk makam, orang-orang yang sudah berziarah ke orang terdahulu yang sudah meninggal akan diberikan keselamatan oleh Allah SWT setelah meninggalkan tempat ziarah karena sudah melakukan perbuatan baik dengan mendoakan dan membersihkan makam (Wulandari, 2021)

Keempat penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian lebih lanjut tentang tradisi budaya yang ada di masyarakat. Dimana pada tradisi-tradisi tersebut memiliki berbagai nilai dan dampak yang positif yang tidak menimbulkan konflik sosial. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada perbedaan dalam upaya melestarikan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat karena memiliki berbagai dampak dan fungsi yang dianggap positif bagi masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dibahas mengenai tradisi budaya masyarakat yang



dianggap memiliki nilai positif namun memiliki dampak yang bisa menimbulkan konflik sosial dan masih lestari di masyarakat.

#### 4. Pergeseran Makna

Kajian mengenai pergeseran makna dilakukan oleh Bakti dkk (2021), Sukatriningsih (2018), Nurvika (2018), Sumolang dkk (2021). Bakti dkk (2021) mengemukakan bahwa adanya pergeseran makna yang terjadi pada tradisi Mujêlisên (Khitanan) masyarakat Gayo yang dahulu tradisi ini dilakukan sebagai bentuk persiapan kondisi lahir batin anak yang baru dikhitan agar siap menjalani segenap kewajibannya sebagai insan muslim yang dewasa. Namun sekarang, tradisi ini lebih menonjolkan pada aspek hiburan atau pemestaan ketimbang hal-hal yang lebih esensial dari amalan tersebut dan budaya pesta ini menjadi sebuah keharusan atau kesadaran praktis baru (Bakti, Harinawati, & Ikramatoun, 2021). Sementara Sukatriningsih (2018) mengenai Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tradisi dianggap hanya sebatas gaya hidup saja yang dilakukan hanya untuk menjaga kontinuitas kultur, kerukunan, dll hingga mengabaikan makna substantifnya. Akibat perubahan pada pergeseran pola pikir masyarakat dari tradisional menuju rasional, generalisasi, hingga antusiasme masyarakat yang semakin menurun (Sukratingsih, 2018).

Selanjutnya Nurvika (2018) menjelaskan bahwa tradisi *rewang* yang terjadi di Desa Tembusi Kecamatan Rumbio Jaya terjadi pergeseran makna yang dahulunya sebagai bentuk untuk membantu meringankan orang yang memiliki hajat, namun sebagai tradisi *rewang* dianggap sebagai nilai material karena harus membayar orang-orang yang membantu dalam proses hajatan tersebut. (Nurvika, 2018). Sementara Sumolang dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam tradisi Ma'Rukup pada masyarakat Desa Tondei yang mana sebelumnya tradisi ini masyarakat bergotong royong dalam membuat bangsal, namun sekarang sudah diganti dengan adanya bangsal yang sudah bisa dibongkar pasang

sendiri yang sudah tersedia di setiap dusun, sehingga bentuk solidaritas berkurang karena tidak ada lagi gotong royong antar warga. Hal tersebut dilakukan supaya bangsal di rumah duka akan lebih mudah dan cepat untuk dipasang (Sumolang, Kerebungu, & Umaternate, 2021).

Dari keempat kajian tersebut menggambarkan tentang adanya pergeseran makna yang terjadi pada setiap tradisi dengan berbagai penyebabnya. Adapun penelitian ini untuk melihat bagaimana pemahaman dari kalangan masyarakat tentang makna sesungguhnya dari praktek Tradisi *Potangan*.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Resiprositas**

Dalam resiprositas terdapat proses pertukaran timbal balik yang terjadi antar individu maupun kelompok yang didasari dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial. Sehingga secara sederhana Resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok (Masnun, 2017). Pertukaran resiprositas dilakukan oleh individu atau kelompok secara timbal balik dengan menerima, memberikan, dan mengembalikan barang atau jasa dalam bentuk yang sama atau berbeda dengan didasarkan pada adanya kewajiban sosial yang difasilitasi oleh bentuk hubungan sosial yang bersifat intim atau akrab antar individu maupun kelompok. Maksud Hubungan sosial disini setiap pihak memiliki peranan dan kedudukan yang sama selama berlangsungnya proses pertukaran. Meskipun kedua pihak memiliki kedudukan sosial yang berbeda dari derajat kekayaan hingga prestise sosial yang berbeda-beda, kedua pihak dapat memiliki peranan yang sama yakni sebagai pemberi atau yang diundang hingga penerima atau pengundang secara bergiliran silih berganti berdasarkan pada waktu dan waktu lain.

Melalui pertukaran resiprositas, pemberi maupun penerima selain bisa mendapatkan barang, juga dapat memenuhi kebutuhan sosial, seperti penghargaan. Menurut berbagai kepustakaan resiprositas dapat disimpulkan menjadi dua jenis resiprositas yaitu resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*) yakni suatu kewajiban untuk membalas Kembali individu atau kelompok atas apa yang sudah diberikan atau dilakukan sebelumnya yang setara secara langsung maupun terjadwal. Dan resiprositas umum yakni suatu kewajiban untuk memberi individu atau kelompok tanpa mengharapkan pengembalian atau balasan yang setara dan langsung (Damsar, 2009).

b. Tradisi

Berdasarkan pengertian secara epistemologi, tradisi dalam bahasa lain (*tradition*) yang memiliki arti kebiasaan. Piort Sztompka berpendapat bahwa tradisi mencakup tentang kelanjutan dari masa lalu di masa sekarang, dan bukan hanya menunjukkan masa lalu berasal dari masa sekarang dengan memberikan dua bentuk keberlangsungan yakni material dan gagasan. Tradisi adalah semua objek dan konsep berwujud yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sekarang yang masih belum dirusak, dihancurkan, dibuang, maupun dilupakan. sehingga secara sederhananya tradisi merupakan warisan yang masih benar-benar tersisa dari masa lalu (Sztompka, 2004). Dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan sebuah tradisi dapat bertahan dan mungkin tidak akan lenyap ketika benda material dan gagasan tidak dirusak, dihilangkan, dan dilupakan. Dan sebuah tradisi akan mengalami perubahan karena pemikiran manusia yang terus berubah dan berkembang dengan mencari kesenangan dan keunikan baru, semakin kreatif, dan mendambakan pembaharuan. Jadi, cepat atau lambat, sebuah tradisi dipertanyakan, diperdebatkan, dan diperiksa kembali (Sztompka, 2004).

Tradisi Potangan merupakan tradisi yang dalam prakteknya terdapat pada tradisi masyarakat yakni pada tradisi lingkaran hidup manusia (life

cycle) hingga pada tradisi komunal. Potangan sendiri dikonotasikan sebagai bentuk piutang yang harus dibayarkan atas apa yang diberikan orang sebelumnya. Sebagaimana konsep resiprositas, praktek potangan ini dapat ditemukan ketika kerabat atau tetangga memiliki hajat yang ada pada tradisi lingkaran hidup seperti waktu pemberian nama bayi, khitanan, dan pernikahan dengan berupa membalas sumbangan hajatan atau mengembalikan kembali sumbangan yang telah diberikan sebelumnya sesuai dengan ukuran atau nominal yang sama. Sumbangan yang diberikan berupa gula, rokok, dan uang atau benda-benda rumah tangga.

### c. Tradisi dalam Islam

Berdasarkan pandangan islam, tradisi sendiri dianggap sebagai perbuatan yang baik dengan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Tumbuhnya tradisi di kalangan masyarakat, islam menyikapi tradisi dengan bijaksana, korektif dan selektif dengan terdapat beberapa solusi didalamnya, seperti penghapusan budaya, atau islamisasi budaya tersebut, hingga meminimalisir kadar mafsadah dan mudharat budaya tersebut.

Tradisi di Al-quran dijelaskan pada surat al-A'raf ayat 199 yang berbunyi :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”.

Pada ayat di atas, Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk memerintahkan umatnya melakukan hal-hal yang ma'ruf. Dalam Bahasa arab kata '*urf* disebut dengan *ma'ruf*. Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang

dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al- ‘urf* (tradisi) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka (Khalil H. , 2009).

#### d. Masyarakat

Berdasarkan etimologinya, kata masyarakat dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *societus*, berarti "kawan", dan dalam istilah arab *syaraka*, masyarakat memiliki arti "ikut serta dalam berpartisipasi". Masyarakat didefinisikan sebagai kelompok orang yang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. (Koentjaraningrat, 1985). masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup saling berhubungan dan beriringan, sehingga dapat dianggap sebagai hidup dalam satu tatanan sosial, yang akan berkembang ketika manusia membentuk koneksi atau berinteraksi. Ralph Linton (Baharuddin, 2021) mengemukakan bahwa masyarakat didefinisikan sekelompok manusia yang hidup saling bekerja sama pada jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, sehingga memungkinkan mereka mengorganisasikan dirinya menjadi suatu kesatuan sosial dengan Batasan-batasan tertentu.

Gillin dan Gillin (dalam Baharuddin, 2021) mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa solidaritas yang sama. Masyarakat sendiri terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil. berdasarkan definisi yang diberikan oleh Menurut Gillin dan Gillin, masyarakat mencakup berbagai sekelompok orang, mulai dari yang kelompok kecil hingga yang kelompok besar dalam suatu masyarakat, seperti suatu negara yang terdapat tradisi, kebiasaan, sikap, serta perasaan persatuan hingga keteraturan.

Koentjaraningrat mengatakan Masyarakat merupakan suatu kesatuan keberadaan manusia yang berinteraksi menurut sistem adat

istiadat tertentu yang memiliki sifat kontinyu dan diikat oleh rasa identitas Bersama (Koentjaraningrat, 1985). Selo Soemardjan (dalam Baharuddin, 2021) menyatakan jika masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan, yang hampir selaras dengan definisi Koentjaraningrat. Kebudayaan menghasilkan tradisi yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan turun-tenurun dari terdahulu yang berada dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Teori Resiprositas George C Homans

### a. Konsep Teori Resiprositas Homans

Teori resiprositas, sebuah teori yang berhubungan dengan perilaku sosial pemberian atau pertukaran barang atau nilai antar individu dalam tatanan sosial tertentu (Wirawan, 2012). Homans menciptakan teori resiprositas ini didasarkan pada konsep psikologi perilaku dan prinsip ekonomi dasar. Homans pada psikologi perilaku mengambil ide dari adanya dukungan yang berbeda-beda menentukan bagaimana manusia bersikap atau berperilaku sedangkan pada segi ekonomi dasar mengambil konsep tentang biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*).

Ciri khas dari teori resiprositas adalah *cost* (biaya) dan *reward* (imbalan). Ketika manusia melakukan interaksi, Mereka selalu membandingkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang mereka peroleh dari proses interaksi tersebut. Jika *cost* (biaya) tidak sesuai dengan *reward* (imbalan) yang diberikannya, salah satu pihak yang terlibat akan kecewa dan berhenti untuk berinteraksi, sehingga menyebabkan ikatan sosial menjadi runtuh karena adanya rasa kecewa dari salah satu pihak dan hubungan sosial menjadi gagal. Karena kita hidup tidak sendiri, dan terdapat manusia-manusia lain yang hidup pada lingkungan kita sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam segi perilaku maupun sikap. Sehingga menurut Homans resiprositas merupakan

aktivitas yang penuh dengan *cost* atau *reward* yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Inti dari teori ini adalah kumpulan proposisi dasar yang menjelaskan interaksi antara setidaknya dua orang (Homans dalam Ritzer, 2014).

#### b. Asumsi Dasar dalam Teori Resiprositas Homans

Terdapat asumsi dasar dari resiprositas Homans yakni sifat manusia yang rasional yang senantiasa selalu memperhitungkan untung-rugi, perilaku pertukaran bisa terjadi ketika para pelaku memiliki tujuan yang sama, dan hubungan resiprositas bisa terjadi para pelaku berorientasi untuk saling menguntungkan. Beberapa proposisi mempengaruhi perilaku resiprositas ini, yang dapat menentukan apakah perilaku tersebut dapat diulangi atau dihindari. (Damsar, 2015)

Berdasarkan hal tersebut, dalam pendekatan ini para pelaku resiprositas dipandang sebagai makhluk yang rasional, yang mana mempertimbangkan untung rugi dalam memutuskan sesuatu. Mereka akan bertindak atau melakukan sesuatu jika merasa menguntungkan dan meninggalkan tindakan maupun melakukan sesuatu jika mendapatkan kerugian (Damsar, 2015).

### **G. Metode Penelitian**

Sebagai cara untuk memahami dan mengetahui masalah, peneliti menggunakan metode penelitian guna untuk membahas dan menemukan data dalam penelitian Berikut metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini :

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis memakai jenis penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian kualitatif. Dengan memakai metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk membuat kesimpulan atau teori dengan pemahaman yang diberikan lebih baik tentang suatu fenomena. Pada dasarnya, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan dan

mendefinisikan suatu peristiwa maupun fenomena, atau interaksi sosial dalam masyarakat melalui pemaparan, penjelasan, atau deskripsi kritis. (Yusuf, 2014).

Pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan meringkas berbagai situasi dan kondisi atau fenomena, terutama pada fenomena yang berkaitan dengan realitas sosial yang menjadi subjek penelitian dengan tujuan untuk menarik realitas tersebut ke permukaan dan menghasilkan gambaran tentang situasi dan kondisi atau fenomena tertentu. (Bungin, 2007). Pada penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana pemahaman dari masyarakat mengenai tradisi *potangan*, serta dampak yang diberikan dari adanya praktek tradisi *potangan* pada kalangan masyarakat Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer yang dalam penelitian ini, peneliti memperoleh melalui wawancara dan observasi langsung. Peneliti akan mewawancarai informan yang memiliki informasi yang berkaitan dengan penelitian, termasuk sesepuh, pemuda, dan tokoh masyarakat yang dilakukan di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara untuk mendapatkan data primer. Sumber data primer ialah sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 2017).

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari buku-buku, jurnal penelitian, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder sendiri didefinisikan sebagai catatan tentang suatu peristiwa yang berasal dari sumber aslinya, seperti berita surat kabar yang telah disitasi oleh orang lain (Nazir, 2017).



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data yang memiliki kaitannya pada penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data ini. Data ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

#### a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pengamatan atau pencatatan sistematis yang dilakukan secara langsung dari gejala yang ada pada subjek penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan sebagai cara memperoleh sumber data yang dilakukan di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Peneliti mengamati langsung pola resiprositas dari praktek *potangan* dan mendengarkan langsung persepsi masyarakat mengenai praktek *potangan* tanpa terlibat langsung ke dalam partisipan (Bandur, 2019).

#### b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai proses untuk memperoleh data penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang memiliki tujuan mengumpulkan data (Bungin, 2007). Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Peneliti menggali sumber data dari informan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait penelitian untuk mengumpulkan data secara terperinci dan dalam. Wawancara semi terstruktur dilakukan karena lebih relevan untuk memahami lebih dalam sudut pandang atau persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang diteliti. Penyampaian pertanyaan dalam wawancara semi terstruktur peneliti menyiapkan pertanyaan yang kemudian pertanyaan dapat berkembang dan diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut dari narasumber, guna memperoleh landasan mengenai pemahaman masyarakat tentang makna dan praktek dalam tradisi *potangan* itu sendiri. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive*. Terdapat kriteria untuk

menjadi informan yang dianggap relevan dengan topik yakni dari kalangan masyarakat lokal Desa Mambak yang memiliki informasi dan sudah terlibat pada tradisi *potangan* ini sendiri. Dari kriteria tersebut peneliti mengambil 7 informan dalam penelitian ini, dengan memiliki harapan 7 informan ini dapat memberikan jawaban atas masalah dalam penelitian ini. Tujuh informan ini meliputi Kepala Desa yakni Bapak Hadi Prayitno, Sesepuh desa Bapak Mustajir, empat perwakilan dari masyarakat yang sudah berkeluarga dan pernah mengadakan hajatan yang melibatkan tradisi *potangan* yakni Bapak Agus Suyanto, Bapak Harmanto, Ibu Khoiriyah, Ibu Ultafiah, dan Ibu Kusmiyati, serta satu perwakilan dari pemuda yang sudah pernah melakukan menyumbang pada acara hajatan khususnya pada pernikahan yakni Mas Maulana Sihab dengan fokus penelitian di Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini diartikan sebagai sumber data, yang terdiri dari sejumlah fakta data yang tersimpan dalam bahan, seperti arsip foto, catatan, surat, maupun jurnal ilmiah, dan sebagainya. Dengan melalui dokumentasi penelitian akan lebih mudah dalam mendapatkan sumber data karena data yang terbatas pada ruang dan waktu sehingga mendapatkan peluang kepada peneliti untuk mengetahui dan memahami fenomena yang pernah terjadi sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat induktif. Analisis data secara induktif berarti pengambilan kesimpulan dari informasi khusus yang ditemukan di lapangan baru ke teori yang sudah ada (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti dapat menafsirkan dan menganalisis data yang sudah didapatkan dari lapangan, dengan melakukan tahapan uji dan pemeriksaan untuk menarik kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif membagi tiga model tahap dalam proses analisis, antara lain:

a. Reduksi Data

Dalam pengambilan data dari lapangan atau observasi tentunya akan memperoleh cukup banyak data yang masih mentah dan perlu dikelola. Akibatnya, ada kebutuhan akan reduksi data, yang dapat didefinisikan sebagai proses merangkum, atau memilih elemen penting dari data yang dianggap relevan dan membuang elemen yang dianggap tidak diperlukan. Selanjutnya data tersebut akan dilakukan penyederhanaan serta disusun secara sistematis dengan memaparkan hal-hal yang dianggap penting tentang hasil dari penemuan dan maknanya. Reduksi dapat dikatakan sebagai analisis data yang dapat mengarahkan, mengklasifikasikan, menyaring, dan menghilangkan yang tidak relevan. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk mencapai kesimpulan. Maka, dengan melalui reduksi data diharapkan dapat menggambarkan dari persepsi-persepsi masyarakat mengenai makna dari tradisi potangan oleh kalangan masyarakat Jepara.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, maupun tulisan. Dengan penyajian data ini segala informasi yang diperoleh digabungkan sehingga dapat memberikan gambaran dalam suatu keadaan. Dalam hal ini, dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menguasai informasi secara baik dan menyeluruh dari hasil penelitian. Data yang tersusun dengan sistematis, membuat peneliti tidak menarik sebuah kesimpulan yang tidak mendasar dan ceroboh.

c. Penarikan Kesimpulan

Untuk sampai pada penarikan kesimpulan yang memberikan jawaban atas fokus penelitian, peneliti mengevaluasi kegiatan dan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui analisis data-data yang

sudah terkumpul dan setelah data benar-benar terkumpul, mendapatkan kesimpulan akhir.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian yang disusun oleh penulis secara deskriptif. Sistematika penulisan terdiri dari susunan dan struktur tiap bab dan sub bab untuk membuat skripsi lebih dipahami, penulis membuat sistem penulisan yang terdiri dari enam bab yaitu sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian..

### **BAB II RESIPROSITAS, TRADISI DALAM MASYARAKAT DAN TEORI RESIPROSITAS HOMANS**

Bab ini memiliki isi mengenai konsep-konsep serta teori yang akan digunakan dalam penelitian, seperti resiprositas, tradisi, masyarakat, hingga tradisi dalam perspektif islam. Teori Resiprositas Homans dijelaskan mulai dari konsep, asumsi dasar, hingga istilah-istilah kunci dalam teori.

### **BAB III DESA MAMBAK SEBAGAI LOKUS PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai kondisi umum Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten jepara, sebagai tempat penelitian bagi penulis yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi topografis. Selain itu juga, dalam bab ini dipaparkan profil Desa Mambak meliputi kondisi sosial dan budaya dari masyarakat Desa Mambak serta tradisi *potangan* dalam masyarakat Desa Mambak.

### **BAB IV PRAKTIK DAN MAKNA DARI TRADISI POTANGAN DI KALANGAN MASYARAKAT JEPARA**

Bab ini berisi mengenai bagaimana praktek dari tradisi *potangan* dalam masyarakat Desa Mambak serta makna apa saja yang terdapat dalam tradisi *potangan* dalam pandangan masyarakat Desa Mambak.

## **BAB V DAMPAK DILAKSANAKANNYA PRAKTEK TRADISI POTANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Bab ini berisi mengenai berbagai dampak yang terjadi pada tradisi *potangan* terhadap masyarakat Desa Mambak dan disebabkan beberapa faktor. Dampak tersebut meliputi dampak sosial yang berpengaruh pada hubungan masyarakat dan kelestarian budaya dalam masyarakat, serta dampak ekonomi yang dapat memberikan dampak bagi masyarakat, pemilik hajat, dan bagi orang lain.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penemuan baru yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi susunan sumber daftar referensi yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **BAB II**

### **RESIPROSITAS, TRADISI DALAM MASYARAKAT DAN TEORI RESIPROSITAS HOMANS**

#### **A. Resiprositas dan Tradisi dalam Masyarakat**

##### **1. Resiprositas**

###### **a) Pengertian Resiprositas**

Seperti yang diketahui bahwa semua orang tahu jika manusia terlahir sebagai makhluk sosial atau manusia yang memerlukan manusia lain untuk hidup sehari-hari karena mereka tidak dapat menjalani kehidupan mereka sendiri. Apalagi dalam memenuhi kebutuhannya baik jasmani maupun rohani, manusia pasti melakukan komunikasi dan interaksi untuk melakukan hubungan dengan manusia lainnya agar mendapatkan pertolongan. Dengan melakukan hubungan sosial yang erat dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang dibangun atas dasar memiliki nasib yang sama, yang dapat menciptakan keterikatan mendalam kepada para anggotanya, akan berdampak dan memiliki peran yang penting terhadap hubungan sosial lainnya.

Tindakan pertukaran barang dan jasa, dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Polanyi mengungkapkan Resiprositas didefinisikan sebagai pertukaran barang atau jasa secara timbal balik antara kelompok yang memiliki hubungan sosial yang simetris atau antara individu atau kelompok yang memiliki status yang sama selama proses pertukaran terjadi. Pertukaran dianggap sebagai gejala kebudayaan yang mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, ekologi, teknologi, agama, politik, dan organisasi sosial. Sistem barter adalah jenis pertukaran yang ada di masyarakat tradisional. Resiprositas berdasarkan teori pertukaran merupakan sebuah pertukaran yang dilakukan secara timbal balik antara individu maupun antar kelompok (Sjafri Sairin, 2002).

Kata resiprositas muncul ketika ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional mengalami perubahan dan menghadapi sistem pertukaran komersial (Sjafri Sairin, 2002). Dalton mendefinisikan *resiprositas* sebagai pola pertukaran sosial ekonomi di mana seseorang memberikan dan menerima barang atau jasa untuk memenuhi kewajiban sosial. Seseorang harus memberi, menerima, dan membalas pemberian barang dengan bentuk yang berbeda maupun sama Sementara polanyi menganggap resiprositas sebagai pola pertukaran ekonomi yang sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar (Sjafri Sairin, 2002).

Gouldner menjelaskan konsep resiprositas dalam Susana Narotzky dan Paz Moreno (2002) sebagai, “*a mutually contingent exchange of benefits between two or more units in his view, reciprocity constituted a general principle of mutual dependence and recognition of a shared moral norm: You should give benefits to those who give you benefits*”. Menurut kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa resiprositas dapat didefinisikan sebagai sekumpulan hubungan berbentuk pertukaran timbal balik yang memiliki manfaat dan terjadi antar dua entitas atau lebih. Resiprositas adalah dasar dari sebuah prinsip umum yang memiliki ketergantungan satu sama lain serta pengakuan norma moral bersama, yang berarti bahwa Anda harus membantu orang lain yang pernah memberikan bantuan.

Gouldner dalam James Scott (1981) menjelaskan mengenai prinsip *resiprositas* dan perimbangan pertukaran yakni :

“... adalah prinsip yang didasarkan pada gagasan yang sederhana saja yakni bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya-tidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi prinsip itu mengandung arti bahwa suatu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima suatu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah/jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding dikemudian hari.” (Scott, 1981)

Berdasarkan definisi tersebut, Gouldner mengenai konsep dasar bahwa resiprositas merupakan tindakan yang memiliki dasar pada kewajiban timbal balik dari apa yang telah diterima atau apa yang telah diberikannya.

Sistem hubungan timbal balik bukanlah sistem bebas tanpa imbalan dan tanpa pamrih. Berdasarkan teori, pemberian hadiah seperti ini sebenarnya bersifat sukarela, namun sebenarnya semua diberikan dan dibalas dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh pelaku (Mauss, 1992). Menurut Marcel Mauss, perbuatan yang secara teori bersifat sukarela, bebas dari paksaan, tidak pamrih dan santun sebenarnya adalah wajib atau mengharuskan dan pamrih. Hadiah yang disajikan secara murah hati adalah bentuk yang paling umum digunakan. Namun, tindakan yang diikuti dengan hadiah itu disertai dengan kepura-puraan dan penipuan sosial, sementara transaksi itu sendiri karena adanya motivasi oleh kewajiban finansial dan kepentingan pribadi pelakunya. (Mauss, 1992).

Menurut Aafke. E. Komter, juga memberikan penjelasan tentang ikatan sosial yang dihasilkan dari sistem timbal balik memberi dan menerima. Hal ini dijelaskan *"social ties are created, sustained and strengthened by means of gift. Acts of gift exchange are at the basis of human solidarity"*, (Sebuah pemberian dapat menciptakan, mendukung, dan memperkuat hubungan sosial. aktifitas tukar menukar pemberian adalah dasar solidaritas manusia) (Komter, 2005). Selebihnya, Komter menjelaskan; *"the principle of reciprocity underlying gift exchange proved to be the fundament of human society. It contains to moral basis for the development of social ties and solidarity because it's implicit assumption is the recognition of the other person as a potentially"* (Pertukaran pemberaian, yang telah ditunjukkan sebagai dasar hubungan masyarakat yang didasarkan pada prinsip hubungan timbal balik. Ini mencakup dasar moral yang mendasari pembentukan ikatan sosial dan solidaritas karena ini adalah keyakinan yang harus dianut ketika seseorang mengakui orang lain sebagai suatu ikatan) (Komter, 2005).



Berdasarkan analisis Margaret. Poloma menjelaskan pemikiran Homans bahwa “berbagai hubungan dan lapisan masyarakat harus selaras dengan apa yang disebut Homans sebagai pemerataan keadilan (*distributive justice*)”. Pada saat melakukan interaksi, seseorang akan mengharapkan ganjaran mereka harus seimbang dengan biayanya. Kita akan mengalami ketidakadilan atau ketimpangan dalam pembagian imbalan jika imbalan tersebut tidak lagi sesuai dengan pembagian keadilan (Poloma, 1994).

Prinsip dasar dari resiprositas adalah bahwa seseorang menyediakan barang atau jasa dan berharap untuk mendapatkan barang atau jasa tersebut sebagai imbalannya, sesuai landasan pada prinsip transaksi ekonomi sederhana. Interaksi sosial dalam resiprositas memiliki kemiripan dengan transaksi ekonomi, namun tidak selalu diukur dengan nilai moneter atau uang. Bahkan, transaksi sosial pun dapat ditukarkan dengan hal nyata. Menurut Peter M. Blau, timbal balik atau resiprositas didasarkan pada asumsi dasar bahwa individu ingin melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi masing-masing ada kemungkinan menerima imbalan (*reward*). Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan (Sjafri Sairin, 2002)

Adanya pola hubungan dalam masyarakat menyebabkan resiprositas ini terjadi. Pola hubungan ini terbentuk dalam bentuk kerja sama baik antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Dalam hal ini, Kontrol sosial sangat diperlukan agar kerja sama terus berlangsung tanpa adanya penyimpangan. Resiprositas juga bisa terjadi karena adanya hubungan yang saling memberi keuntungan, yang dapat berupa hubungan hak dan kewajiban yang simetris atau sejajar. Dalam hubungan sosial, resiprositas dapat bertahan lama, hal ini, karena membutuhkan proses yang berlangsung lama dan tentunya tidak berlangsung dengan cepat.

#### b) Bentuk – Bentuk Resiprositas

Menurut Shalin, resiprositas dibagi menjadi tiga macam yakni *resiprositas umum (generalized reciprocity)*, *resiprositas sebanding (balanced reciprocity)*, dan *resiprositas negatif*.

### 1. Resiprositas Umum (*generalized reciprocity*)

Jenis resiprositas umum ini mengacu pada pemberian barang dan jasa oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan jangka waktu imbalannya. Hukum yang ketat dalam mengontrol pemberian atau pengembalian tidak dikenal oleh resiprositas umum ini. Masing-masing pihak berkeyakinan bahwa barang yang diberikan akan dibalas walaupun tidak tahu kapan akan dilakukan. Dalam hal ini, Moral sajalah yang menjadi satu-satunya cara untuk mengendalikan dan mendorong individu untuk menerima resiprositas umum sebagai sesuatu yang benar dan tidak boleh dilanggar, karena jika melanggar masyarakat dapat memberikan tekanan moral pada mereka yang melanggarnya.

Sistem ini biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kekerabatan yang sangat dekat. Salah satu jenis resiprositas umum adalah resiprositas simbolik, di mana orang memberi dan menerima sesuatu sebagai cara untuk mempertahankan hubungan persaudaraan yang semata-mata tanpa memiliki tujuan tanpa memperoleh keuntungan materi. Resiprositas umum ini seringkali digunakan untuk mengatasi kondisi kekurangan oleh kelompok masyarakat yang memiliki nafkah tidak tetap, yang bisa dikatakan kekurangan dalam materi atau dekat dengan batas substansi.. (Sjafri Sairin, 2002)

### 2. Resiprositas Sebanding (*balanced reciprocity*)

Resiprositas sebanding berarti bahwa nilai barang atau jasa yang dipertukarkan seharusnya memiliki nilai yang sebanding, kecuali nilai tersebut dipertukarkan secara bersamaan pada saat pertukaran tersebut dilakukan. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak menginginkan barang atau jasa dari partnernya, tetapi masing-masing tidak ingin memberikan nilai yang lebih tinggi daripada yang akan diterima. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa transaksi dilakukan oleh

individu atau kelompok secara terpisah daripada sebagai satu unit sosial. Pada resiprositas, kelompok-kelompok bersatu menjadi satu unit sosial yang kuat karena memiliki keterikatan solidaritas yang kuat. Adanya aturan-aturan atau sanksi sosial yang mengontrol orang dalam melakukan transaksi merupakan ciri resiprositas sebanding ini. Ciri lain adalah bahwa masing-masing individu memiliki keputusan untuk melakukan kerja sama timbal balik dan mereka yang telah bekerjasama secara timbal balik tidak ingin mengalami kerugian. (Sjafri Sairin, 2002).

### 3. Resiprositas Negatif (*negative reciprocity*)

Resiprositas yang dipengaruhi oleh sistem ekonomi pasar atau uang disebut resiprositas negatif. Dalam ekonomi negara berkembang, sistem pertukaran akan terus mengalami perubahan. Proses ini menunjukkan terdapat dua pola utama untuk saat ini. Pertama, adanya model pertukaran modern yang menggantikan model pertukaran tradisional. Kedua, muncul dualisme dalam pertukaran. Karena uang dapat memberikan fungsi untuk memberikan nilai standar obyektif terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan, maka nilai simbolik atau makna yang luas dari barang dan jasa akan kehilangan ketika uang menjadi alat tukar. Ini adalah apa yang disebut sebagai "negatif", karena dapat menghancurkan tatanan pertukaran yang sudah ada. Karena kegiatan masyarakat semakin berorientasi pada keuntungan keuangan, yang mengakibatkan tingkat gotong royong juga semakin berkurang. Sehingga nilai-nilai keikhlasan maupun saling membantu semakin menurun akibat tindakan masyarakat yang mengarah pada money oriented (Sjafri Sairin, 2002).

#### c) Peranan Resiprositas

Terjadinya interaksi masyarakat mencakup tentang hubungan timbal balik antar individu, antar individu dengan kelompok, dan kelompok dengan

kelompok. Hal ini akibat manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang ketergantungan pada manusia lainnya. Kebutuhan yang besar dan berbeda dengan yang lain, yang menjadikan manusia memiliki ketergantungan. Karena tidak ada seorangpun yang dapat memenuhi semua kebutuhannya sendirian tanpa bantuan atau campur tangan orang lain. Dengan adanya tindakan resiprositas masyarakat akan saling berinteraksi satu sama lain dan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Konsep resiprositas berasal dari pemberian tanpa pamrih. Namun, seiring berjalannya waktu, hal itu telah menjadi tindakan untuk kepentingan individu dan demi kesenangan individu sehingga menjadi sebuah tindakan yang pamrih. Dengan demikian, timbal balik berdasarkan perasaan pribadi dapat menciptakan kekuatan pemersatu dalam masyarakat dan rasa solidaritas menjadi kuat. Sehingga nilai dan tradisi yang tertanam di dalamnya dapat bertahan. Misalnya, sumbangan menyumbang dalam pernikahan, khitanan, kelahiran, dan kematian. Hal tersebut, bisa dalam bentuk saling membantu atau saling memberi hadiah pada sebuah perayaan.

Resiprositas membebankan beban moral kepada pelaku untuk membalas barang atau jasa yang telah diterima sebelumnya, sekalipun tidak ada kesepakatan untuk melakukannya, juga tidak ada batasan waktu dan jenis membalasnya. Resiprositas memberikan suatu masyarakat ikatan melalui organisasi sosial, agama, rasa memiliki nasib yang sama, juga prestise untuk melanjutkan dan memelihara hubungan sosial.

## **2. Tradisi**

### **a. Tradisi Secara Umum**

Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah diwariskan zaman ke zaman serta generasi ke generasi yang meliputi berbagai nilai budaya, antara lain adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain-lain. Kata tradisi berasal dari kata "*tradition*" dalam bahasa latin memiliki arti diteruskan. Pengertian

tradisi secara sederhananya yakni tradisi merupakan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat (Syam, 2005). Pengertian tersebut, memiliki ciri utama tradisi yakni sebuah informasi yang diturunkan secara turun temurun oleh generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan. Sehingga tradisi menjadi tidak punah atau lenyap.

Selanjutnya, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat. Secara otomatis juga mempengaruhi perilaku dan tanggapan anggota masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, biasanya dari negara, budaya, waktu atau kesamaan dalam agama. Selain itu, terdapat suatu bagian yang lebih penting juga dari tradisi yakni bagaimana sebuah tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls (Dalam Muhaimin, 2001) "tradisi" dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk metode untuk menyampaikan ajaran. Oleh karena itu, tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari zaman ke zaman.

Menurut Cannadine (2010) Tradisi adalah institusi baru yang diselubungi kekunoan dunia lama, yang menentang waktu namun menjadi ciptaan yang luar biasa. Tradisi adalah kebiasaan masyarakat terdahulu yang dilindungi dan dilestarikan masyarakat pada masa lalu, tetapi telah dipengaruhi oleh budaya asing akibat modernisasi. Selain itu, Candine memberikan pemahaman tentang tradisi melalui sifat benda materialnya, yaitu benda-benda yang menunjukkan dan mengingatkan tentang hal-hal tertentu, terutama tentang kepercayaan masyarakat pada masa lalu, bahwa terdapat benda-benda yang dapat melindungi mereka dari bencana. (Cannadine, 2010).

R. Redfield (2017), melakukan pembagian tradisi menjadi dua jenis yakni *great tradition* (tradisi besar) yang merupakan tradisi yang unik yang berasal dari mereka sendiri, penuh dengan pemikiran, dan terdiri dari

sekelompok kecil orang. sementara *little tradition*, juga disebut sebagai tradisi kecil, berasal dari orang-orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tentang kebiasaan mereka, sehingga mereka tidak mengetahui kebiasaan masyarakat lama karena mereka tidak peduli dengan budaya mereka. (Redfield, 2017).

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) adalah semua warisan dari masa lalu yang diturunkan kepada kita dan memasuki kebudayaan kita saat ini. Oleh karena itu, bagi Hanafi, Tradisi bukan hanya peninggalan masa lalu tetapi juga kontribusi saat ini dalam berbagai tingkatannya. (Hakim, 2003). Tradisi juga memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat dalam melakukan hubungan. W.S. Rendra mengatakan bahwa tanpa tradisi, hubungan yang ada di masyarakat akan kacau dan hidup manusia akan biadap. Namun, jika tradisi menjadi absolut, itu akan menjadi penghalang adanya kemajuan dan bukannya berperan menjadi pembimbing. Oleh karena itu, kita harus merenungkan kembali tradisi yang kita terima dan menyesuaikannya dengan keadaan zamannya (Johanes, 1994).

Tradisi, menurut berbagai pernyataan tersebut, dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya yang masih dilakukan masyarakat hingga masa kini. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus sehingga menjadi tradisi. Tradisi-tradisi ini telah menjadi budaya sehingga masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangan mereka untuk memastikan bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dahulu yang berharga dan bernilai ini tidak hilang. Dengan tradisi dapat memberikan suatu hubungan terjalin antara individu dalam masyarakat menjadi harmonis.

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut

1. Tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang kita anggap berguna. Tradisi adalah kumpulan ide dan bahan yang dapat

dipergunakan manusia untuk mengambil tindakan saat ini dan mendirikan masa depan berdasarkan masa lalu sebagai pengalaman. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)

2. Fungsi tradisi adalah sebagai pembentuk legitimasi terhadap aturan, pranata, pandangan hidup, dan keyakinan yang sudah ada. Agar dapat mengikat anggotanya, semua ini memerlukan persetujuan. contoh: otoritas raja yang disahkan oleh kebiasaan dari seluruh dinasti sebelumnya Tradisi memperkuat loyalitas dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok dengan memberikan simbol identitas kolektif yang kuat. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
3. Tradisi berfungsi sebagai penyedia tempat pelarian dari ketidakpuasan, dan kekecewaan yang ada dalam kehidupan masa kini. Dalam situasi di mana masyarakat mengalami krisis, tradisi yang mengingat masa lalu yang lebih menyenangkan memberikan sumber pengganti untuk kegagalan. Tradisi yang mendukung kedaulatan dan kemerdekaan membantu suatu bangsa bertahan selama masa penjajahan. Kehilangan kemerdekaan akan mengacaukan sistem tirani atau kediktatoran modern, cepat atau lambat

Oleh karena itu, dari ketiga fungsi yang disebutkan sebelumnya, tradisi menjadi bagian dari identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal atau hidup di satu daerah. Selain itu terdapat dua jenis dalam tradisi yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Sebagai hasil dari kemajemukan masyarakat Indonesia, masing-masing pendukung agama menjalankan dan melestarikan berbagai ritual keagamaan. Selain mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda-beda, ritual keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian yang

berbeda-beda di antara kelompok-kelompok masyarakat. Perbedaan ini karena lingkungan tempat tinggal mereka, adat istiadat yang diwariskan, dan cara mereka hidup (Koentjaraningrat, 1985). Contoh dari tradisi ritual agama yaitu ritual saparan yang dilaksanakan di hari rabu di akhir bulan Safar, suronan atau orang menyebutkan dengan satu suro, dan muludan yang dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad Saw, serta Rejeban, untuk menghormati peristiwa isra dan mi'rajnya Rasulullah Saw, dan banyak lainnya.

## 2. Tradisi Ritual Budaya

Banyak upacara yang dilakukan oleh orang Jawa berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang, mulai dari lahir, bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Selain itu, terdapat upacara yang terkait dengan aktivitas sehari-hari mencari nafkah, terutama bagi pedagang, petani maupun nelayan. Upacara-upacara ini juga terkait dengan tempat tinggal, seperti pembangunan rumah sebagai pemenuhan berbagai kebutuhan, dan sebagainya.

Berbagai upacara tersebut awalnya dilakukan untuk mencegah hal-hal buruk dari kekuatan gaib yang tidak diinginkan karena dianggap dapat mengancam kehidupan manusia. Menurut kepercayaan lama, ketika orang melakukan upacara, mereka biasanya memberikan sesaji atau korban kepada kekuatan gaib seperti roh-roh, makhluk halus, atau dewa-dewa. Upacara ritual dilakukan dengan harapan bahwa orang yang melakukannya akan selalu hidup dalam keadaan selamat. Salah satunya tradisi ritual budaya yang ada di Indonesia yakni tradisi upacara bersih desa, yang menurut Geertz Clifford, mengungkapkan bahwa upacara tersebut dilakukan guna untuk membersihkan roh-roh jahat dengan mengadakan selamatan, yang mana menghadirkan makanan untuk dipersembahkan kepada roh penjaga desa di pemakamannya (Clifford, 1983).



### 3. Tradisi Perspektif Islam

Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum (Muhaimin, 2001). Hal tersebut karena adanya definisi yang sama-sama sebuah kebiasaan yang diterima dan dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka (Khalil R. H., 2009). Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah ‘*urf*’ berarti : “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan” (Efendi, 2005).

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang tradisi adalah ayat 199 dari surat al-Araf, yang menyatakan :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”) *al-A'raf* [07]: 199.

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Saw agar memerintahkan pengikutnya untuk melakukan hal-hal yang ma'ruf. Yang dimaksud dengan "*urf*" dalam ayat di atas adalah kebiasaan atau tradisi yang baik. Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata: '*Urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”.

Menurut Ulama' 'Usuliyyin *Urf* adalah "Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan" (Anhari, 2008). *Al-Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat (Khallaf, 1993).

Para ulama' ushul fiqih membagi '*urf* dari segi objeknya dibagi menjadi dua, antara lain :

- a. Al-'urf al-lafdzi ( kebiasaan yang menyangkut ungkapan ) Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat (Haroen, 1996).
- b. Al-'urf al-'amali ( kebiasaan yang berbentuk perbuatan ) Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh ;: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan (Haroen, 1996).

Tradisi Potangan ini sudah menjadi sebuah adat istiadat yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji ini

sudah menjadi sebagai warisan dari para leluhur pendahulu yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

#### **4. Masyarakat**

Masyarakat dapat di definisikan sebagai manusia hidup yang berkelompok dan berinteraksi secara konsisten dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang memiliki ikatan suatu rasa jati diri bersama. Terdapat empat ciri komunitas kontinuitas yakni interaksi antara anggotanya, kontinuitas waktu, adat istiadat, dan jati diri yang kuat yang menyatukan semua orang (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Maclver dan Page (dalam Soerjono Soekanto, 2006) , masyarakat adalah sistem kebiasaan, tata cara, wewenang, dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan yang bertanggung jawab atas tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006), memiliki pendapat jika masyarakat yang hidup bersama untuk waktu yang lama sampai menghasilkan suatu kebiasaan atau adat istiadat. Masyarakat, menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006) adalah kelompok orang yang tinggal bersama dan menciptakan kebudayaan. Masyarakat ini mempunyai suatu wilayah, kebiasaan, identitas, tradisi, perasaan, dan sikap yang terkait satu sama lain.

Menurut beberapa pendapat diatas masyarakat memiliki keterkaitan dengan adanya suatu tradisi, yang mana tradisi sendiri suatu yang sudah dikerjakan sejak dahulu oleh sekumpulan manusia yang hidup bersama dan terus menerus sampai menjadi bagian. Beberapa pendapat mengatakan bahwa masyarakat memiliki keterikatan dengan tradisi. Tradisi sendiri adalah tindakan yang telah dilakukan sejak dahulu oleh manusia yang hiodup Bersama dan secara terus menerus sampai menjadi bagian dari masyarakat hingga saat ini, sampai menjadi bagian norma yang ditaati dalam lingkungan.

Scrool (dalam Imam Bauyani, 1993) berdasarkan teoritis membagi masyarakat tradisional menjadi 4 tipe yakni :

a. Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat orde moral adalah sekelompok orang yang memiliki mekanisme amal terkait berbagi moral baik dan buruk yang berasal dari tradisi (adat) tertentu. Akibatnya, ada banyak pantangan (tabu) yang dapat menghambat kemajuan.

b. Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Sistem kekerabatan yang ada menjadi pola dasar dari mekanisme kehidupan dan kepemimpinan masyarakat jenis ini, tanpa mempertimbangkan alternatif yang lain. Misalnya, ada aturan keturunan yang ketat yang berlaku ketika seseorang mengambil alih posisi pemimpin. Selain itu, dapat dikatakan bahwa faktor kebiasaan, bukan prestasi atau kesuksesan, yang lebih menentukan menjadi pemimpin.

c. Tipe Masyarakat Leluhurisme

Sebutan ini terutama ditujukan kepada mereka yang percaya bahwa hubungan dengan leluhur harus dibangun setiap generasi. Tipe Masyarakat ini dalam berkehidupan sehari-hari biasanya menggabungkan keadaan baik dan buruk, untung dan rugi, dengan kepercayaan leluhur apakah leluhur mereka memiliki restu atau tidak..

d. Tipe Masyarakat Primitif Isolates dan Parokial

Primitif Isolates merupakan kelompok kecil yang bersahaja yang hanya berpendapatan kecil, mereka bisa menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai kelompok dan memiliki kebudayaan sendiri yang hampir tidak berubah. karena hubungan mereka dengan dunia luar sangat terbatas. Karena itu, jika masyarakat tradisional jenis ini tidak digunakan sama sekali, mereka dapat mempertahankan tradisi tanpa kesulitan. Namun, istilah "masyarakat parokial" mengacu pada komunitas di mana kebudayaan asing ditransformasi melalui parokialisasi, yang berarti mengadopsi setiap tradisi yang berasal dari luar untuk disesuaikan sepenuhnya dengan tradisi lokal yang sudah ada.

## **B. Teori Resiprositas George C Homans**

### **1. Konsep Dasar Teori Resiprositas George C Homans**

Perilaku pertukaran dalam ilmu sosiologi dikenal sebagai teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans. Penerapan teori pertukaran sosial dalam analisis fenomena sosial dalam situasi ekonomi saat ini telah menjadi tren. Dalam buku *A Theory of Elementary Social Behavior* karya George C. Homans hubungan timbal balik menjadi konsep sentral dari teori Homans itu sendiri (Wirawan, 2012). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh ahli antropologi Inggris dan perancis yakni Bronislaw Maklinowski Marcell Mauss dan Claude Levi-Strauss yang memiliki inti jika manusia merupakan makhluk yang menghindari biaya, namun hanya memikirkan dan mencari keuntungan. Selain itu manusia berdasarkan perspektif teori pertukaran merupakan makhluk yang hanya mencari imbalan (Ritzer, 2014).

Teori Homans berpusat pada ide-ide dasar dari psikologi perilaku dan ekonomi. Menurut psikologi perilaku, terbentuknya perilaku manusia mau bagaimana tergantung pada faktor dukungan atau dorongan yang berbeda - beda. Sedangkan, Homans memperkenalkan konsep seperti biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) dari ekonomi dasar (Ritzer, 2014). Teori resiprositas Homans didasarkan pada prinsip-prinsip transaksi ekonomi, dimana orang menawarkan barang atau jasa tertentu dengan berkeinginan mendapatkan barang atau jasa lain sebagai imbalan. Interaksi sosial juga mempraktikan prinsip resiprositas, memiliki kemiripan dengan transaksi ekonomi, yang mana seseorang menjalankan suatu tindakan untuk memperoleh imbalan atau penghargaan atau untuk menghindari hukuman. (Noorkasiani, 2009).

Teori resiprositas Homans sangat memiliki keterkaitan dengan psikologi manusia. Lebih tepatnya, dia percaya bahwa behaviorisme adalah sumber teori pertukaran, yang berdampak langsung pada sosiologi perilaku. Homans memberikan dasar dari ini pada berbagai proporsi yang sangat

penting. Meskipun beberapa proposisinya menunjukkan interaksi antara setidaknya dua orang, Homans berhati-hati dalam menunjukkan jika proposisi itu didasarkan pada prinsip psikologis (Ritzer, 2014).

## **2. Asumsi Dasar Teori Resiprositas George C Homans**

Teori resiprositas menurut Homans dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa analisis resiprositas mempunyai asumsi dasar yang menurut peneliti terdapat kaitannya dengan penelitian yakni :

Setiap individu akan memperhitungkan untung rugi, karena mereka merupakan makhluk yang rasional. Manusia selalu menghitung dan membuat sebuah perhitungan untuk mendapatkan apa yang mereka mau seperti kesenangan maupun keuntungan pribadi, sehingga dianggap rasional. Dalam mendapatkan hal tersebut, manusia memilih perilaku yang mencerminkan *cost* (biaya) dan *reward* (ganjaran) dengan mempertimbangkan untung rugi. Oleh sebab itu, ketika *reward* yang diperoleh sesuai dengan *cost* yang diberikan besar kemungkinan suatu tingkah laku akan di ulangi (Damsar, 2015). Seperti pada tradisi *potangan*, individu akan mengembalikan *potangan* tersebut berdasarkan berapa kali mereka disumbang, selain berapa kali disumbang juga berdasarkan jumlah dan bentuk yang disumbangkan. Ketika individu disumbang 2 kali masing-masing berupa gula 2 kilo, maka akan dikembalikan sebanyak 2 kali dengan jumlah dan bentuk yang sama dan perilaku tersebut akan berulang/berlanjut berdasarkan berapa kali pernah disumbang. hal tersebut karena adanya pertimbangan dari individu yang tidak ingin dirugikan dan sama-sama ingin saling menguntungkan.

Asumsi dasar selanjutnya tentang resiprositas menurut Homans bahwa perilaku resiprositas harus melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan (Damsar, 2015). Seperti halnya pada tradisi *potangan*, untuk memperoleh ikatan solidaritas agar semakin kuat, seseorang harus berorientasi untuk memperoleh ikatan solidaritas tersebut, yang mungkin dalam memperoleh ikatan solidaritas tersebut hanya dapat

dilakukan melalui interaksi antar sesama atau dengan orang lain. Perilaku untuk memperoleh ikatan solidaritas tersebut memerlukan sarana untuk dapat mencapainya yakni melakukan interaksi dengan mengembalikan sumbangan atau *potangan* dengan jumlah dan bentuk yang sama dengan mengorientasi perilakunya untuk untuk memperoleh ikatan solidaritas antar sesama menjadi kuat, sehingga dengan cara tersebut resiprositas bisa terjadi.

Asumsi Terakhir, dalam resiprositas dapat terjadi hanya ketika pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut. Perilaku resiprositas tidak akan berjalan apabila pihak-pihak tersebut tidak mendapatkan keuntungan dalam perilaku resiprositas (Damsar, 2015). Tradisi *potangan* sendiri dapat dianggap sebuah bentuk pertukaran karena tanpa ada pengembalian potangan, pertukaran tidak dapat terjadi dan tidak dapat dikatakan resiprositas. Selain itu, keuntungan yang didapat dengan adanya pengembalian sumbangan atau *potangan* yang dilakukan secara timbal balik tersebut tidak hanya berupa barang yang memiliki nilai ekonomis, seperti rokok maupun gula serta uang tetapi juga mendapatkan imbalan/ganjaran yang memiliki nilai kebersamaan ataupun kekeluargaan, seperti ikatan solidaritas sesama semakin kuat, hingga hubungan sosial yang masih tetap berjalan. Dalam kaitanya asumsi keuntungan sebagai kunci dalam berjalannya resiprositas, jika terdapat pihak yang tidak mendapatkan apa-apa atau malah rugi, maka hubungan yang sudah terjalin dan interaksi-interaksi yang sudah berjalan bisa runtuh, menurut pandangan teori ini.

### **3. Istilah-Istilah dalam Teori Resiprositas George C Homans**

Inti teori resiprositas Homans memiliki seperangkat proposisi-proposisi mendasar yang menjelaskan setidaknya dua entitas masyarakat yang saling berinteraksi. Homans berusaha untuk menjelaskan perilaku sosial dasar dalam hal untung-rugi. Inspirasi Homans ini dari teori struktur-fungsi Parsons (Ritzer, 2014). Hal ini terbukti ketika Homans mengartikan teori ini melalui penglihatannya terhadap revolusi industri Inggris. Lewar gagasan psikologis ini jika, saat suatu perusahaan memerlukan produksi dalam

jumlah besar, maka perusahaan menaikkan imbalan para pekerja sehingga pekerja dapat melaksanakan tugasnya lebih cepat dan lebih baik (Ritzer, 2014). Satu ciri yang menonjol dari teori resiprositas adalah biaya dan imbalan. Dalam interaksi, manusia yang memperhitungkan untung rugi, manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dan *reward* (penghargaan atau perolehan) dari interaksi tersebut. Dalam hal ini imbalan dan biaya tidak hanya berupa manfaat bernilai materi saja, namun juga bisa bentuk lain berupa jasa maupun fasilitas, sehingga keuntungan yang di dapat tidak hanya berupa materi juga nonmateri. Jika biayanya tidak sesuai dengan imbalannya, salah satu pihak yang merasa dirugikan akan terganggu dan berhenti berinteraksi, sehingga hubungan sosial akan gagal.

Homans berpendapat pada karya teoritisnya jika proses pertukaran ini dapat dirumuskan oleh lima klaim proposisional yang berkaitan satu sama lain dan berasal dari psikologi Skinnerian (Homans dalam Ritzer, 2014). Proposisinya sebagai berikut:

a) Proposisi Sukses

*“Jika makin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut”* (Homans dalam Ritzer, 2014)

Menurut proposisi sukses, semakin perilaku seseorang dihargai atau mendapatkan imbalan, semakin besar peluang orang tersebut akan mengulangi tindakan yang sama.

Tetapi Homans memberikan beberapa catatan pada proposisi ini, antara lain :

1. Walaupun secara umum betul jika imbalan yang semakin kerap dilakukan mendorong frekuensi tindakan, situasi timbal balik ini mustahil berlangsung tak terbatas. Dalam beberapa hal individu sama sekali tidak dapat terlalu kerap berbuat seperti itu.



2. Semakin pendek jarak antara perilaku dan imbalannya, semakin besar kemungkinan seseorang mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, lamanya interval antara perilaku dan imbalan mengurangi kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut.
3. Pemberian ganjaran yang bersifat tak terduga akan mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan yang sama dibandingkan dengan ganjaran yang bersifat teratur dan tetap.

b) Proposisi Stimulus

*“Jika terdapat stimulus dalam tindakan seseorang di masa lalu dimana tindakan individu tersebut diberi imbalan atau ganjaran (positif), kemungkinan besar orang tersebut akan melakukan hal serupa di masa depan”* (Hormans dalam Ritzer, 2014)

Hubungan pada proposisi ini, Homans cenderung menjadikan generalisasi dalam kaitannya dengan proposisi ini. Keberhasilan dalam satu tindakan akan mengarah pada tindakan lain yang serupa. Terkait pada contoh yang diberikan mengenai mahasiswa yang menginginkan nilai ujiannya baik, Homans menjelaskan bahwa keberhasilan memperoleh nilai ujian yang baik dengan cara rajin kuliah, rajin membaca dan membuat diskusi kelompok, memberanikan mahasiswa tersebut untuk mencoba menggunakan cara lain seperti jika ia jarang kuliah tetapi ia tetap rajin membaca dan berdiskusi kelompok. Bahkan dalam generalisasi yang lebih jauh, keberhasilan memperoleh nilai ujian yang baik memberanikan mahasiswa tersebut untuk mencoba keberhasilannya dalam bidang lain, seperti berorganisasi. Tetapi dalam hal ini mahasiswa tersebut percaya pada satu kunci atau syarat yang membawanya untuk mencapai keberhasilan.

c) Proposisi Nilai

*“Semakin bernilai hasil dari tindakan seseorang untuk dirinya, semakin besar kemungkinan dia akan melakukannya tindakan serupa”* (Hormans dalam Ritzer, 2014)

Homans memperkenalkan ide imbalan dan hukuman dalam hal ini. Homans memberi anggapan jika hukuman sebagai cara yang tidak sesuai untuk mendorong orang agar merubah perilaku mereka, karena orang bisa bereaksi dengan cara yang tidak diinginkan terhadap hukuman. Imbalan adalah tindakan yang bernilai positif, dan meningkatnya imbalan membuat seseorang lebih cenderung melakukan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan yang bernilai negatif, dan meningkatnya hukuman membuat seseorang kurang cenderung melakukan perilaku yang tidak diinginkan.. Lebih disukai jika kita tidak memberi imbalan bagi perilaku yang tidak diinginkan, selanjutnya pada akhirnya perilaku tersebut akan hilang. Imbalan jelas lebih dipilih, namun mungkin saja persediaannya terbatas, Homans menjelaskan bahwa teorinya bukanlah tentang hedonism, namun dapat imbalan dapat materialistis (seperti uang) atau altruistik (seperti membantu orang lain).

d) Proposisi Kelebihan-Kekurangan

*“Semakin sering seseorang menerima imbalan dalam waktu yang berdekatan, maka semakin kurang baginya nilai setiap unit imbalan tersebut pada waktu yang akan datang selanjutnya”* (Homans dalam Ritzer, 2014)

Homans merumuskan dua konsep penting lainnya, yaitu biaya dan keuntungan. Pembayaran perilaku didefinisikan menjadi imbalan yang lenyap selama perbuatan alternatif yang sedang berlangsung. Pada pertukaran sosial, nilai imbalan bertambah besar ketimbang biayanya. Proposisi kelebihan Homans dimodifikasi sehingga berbunyi bahwa "semakin besar manfaat yang diperoleh sebagai dampak dari suatu tindakan, semakin besar peluang seseorang melakukan tindakan tersebut."

e) Proposisi Persetujuan (Agresi)

*Proposisi A:* “Ketika tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah

besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya” (Hormans dalam Ritzer, 2014)

*Proposisi B:* “Ketika tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas. Kemungkinan besar ia melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya” (Hormans dalam Ritzer, 2014)

Artinya dalam proposisi ini berarti bahwa seseorang akan merasa senang jika tindakannya mendapatkan ganjaran yang lebih besar dari yang diharapkannya, dan sebaliknya..

f) *Proposisi Rasionalitas*

*“Dalam memilih di antara berbagai tindakan, seseorang akan memilih tindakan yang menurutnya memiliki nilai (value), V, yang lebih besar, yang dilipatgandakan dengan peluang menerima hasil (kemungkinan), P”* (Hormans dalam Ritzer, 2014)

Pada dasarnya, ketika orang memilih tindakan alternatif, mereka cenderung memilih yang bernilai dan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Teori pilihan rasional atau, dengan kata lain, memaksimalkan manfaat sangat mempengaruhi proposisi ini. Mereka melakukan perbandingan antara jumlah imbalan yang terkait dengan setiap tindakan. Sebaliknya, jika semua itu dianggap sangat mungkin diperoleh, imbalan yang bernilai lebih rendah akan mendapat nilai yang lebih besar. Oleh karena itu, nilai imbalan dan kecenderungan untuk mendapatkan imbalan akan terjadi interaksi satu sama lain. Imbalan yang paling dinantikan ialah imbalan yang memiliki nilai tinggi dan sangat mungkin diterima. Imbalan yang paling tidak dinantikan adalah imbalan yang cenderung paling tidak mungkin diperoleh dan paling tidak bernilai.

## **BAB III**

### **DESA MAMBAK SEBAGAI LOKUS PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Umum Desa Mambak**

##### **1. Kondisi Geografis**

###### **a. Batas Wilayah Desa**

Desa Mambak menjadi salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dengan luas kurang lebih 267.15 Ha. Dilihat dari letak geografis, Desa Mambak terletak di sebelah utara Ibu Kota Jepara. Desa ini juga menjadi salah satu desa di Kecamatan Pakis Aji, yang memiliki jarak dari Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 3 km dan ke Ibu Kota Kabupaten Jepara kurang lebih 5 km, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit agar bisa sampai dengan mengendarai mobil. Desa Mambak memiliki luas lahan yang diperuntukan dan dikelompokkan ke beberapa sektor seperti untuk fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dll. Secara administratif wilayah Desa Mambak terdiri dari 14 RT dan 4 RW dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara memiliki batasan dengan Desa Suwawal
2. Sebelah Barat memiliki batasan dengan Desa Mororejo
3. Sebelah Timur memiliki batasan dengan Desa Suwawal
4. Sebelah Selatan memiliki batasan dengan Desa Wonorejo / Kedungcino  
(Buku RKP Desa Mambak , 2023)

Secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta di bawah ini :

#### **Gambar 1**

Peta Wilayah Desa Mambak



Sumber :

<http://desamambak.blogspot.com/p/profil-desa-mambak.html>. Diunduh tanggal 13 Juni 2022

b. Letak dan Luas Wilayah

Desa Mambak sendiri berada di daerah dengan dataran rendah yang sedikit berdekatan dengan daerah pesisir. Dengan memiliki luas kurang lebih 267.15 Ha secara administratif Desa Mambak merupakan salah satu desa di antara delapan desa yang berada di Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Desa Mambak sendiri memiliki 13 Dusun yang diantaranya yaitu Dusun Krajan, Dusun Deruni, Dusun Gajah, Dusun Gesing, Dusun Kauman, Dusun Gempol, Dusun Bendo Sari, Dusun Randu Gede, Dusun Suto, Dusun Bandung, Dusun Krajan 2, Dusun Bendo Sari 2 dan terakhir Dusun Pungguk Indah. Kantor Kelurahan Desa Mambak sendiri berada di **Dusun Krajan (Buku RKP Desa Mambak , 2023).**

c. Iklim dan Curah Hujan

Desa Mambak memiliki dua musim, musim kemarau dan musim penghujan, seperti kebanyakan tempat di Indonesia. Desa Mambak berada pada hamparan datar dengan ketinggian permukaan kurang 100 m diatas permukaan air laut, sehingga terhitung daerah dengan dataran rendah. Desa Mambak memiliki curah hujan harian berkisaran 45 mm dengan memiliki

durasi hujan 8-9 hari perbulan. Suhu udara harian di Desa Mambak berkisaran antara 24 derajat celcius, dengan kelembapan udara 27,00. Dilihat dari uraian tersebut, bisa dilihat jika Desa Mambak merupakan daerah yang memiliki iklim sedang, maka dari itu dapat disimpulkan jika kondisi udara di Desa Mambak tidak terlalu dingin ataupun terlalu panas (Buku RKP Desa Mambak , 2023).

## 2. Kondisi Topografis

Desa Mambak memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang cukup baik. Ditunjang dengan kondisi tanah yang subur, karena memiliki kondisi tanah ringan, dengan tekstur remah, kandungan organik tinggi, kedalaman air tanah dangkal. Desa mambak menjadi salah satu desa yang berkembang melalui sektor pertanian. Luas wilayah Desa Mambak sendiri mencapai kurang lebih 267. 15 ha, yang terbagi dalam beberapa peruntukan yakni meliputi :

**Tabel 1**

Jenis Peruntukan Desa mambak

No	Jenis Peruntukan	Luas/HA
1.	Perkampungan	116.21
2.	Sawah dan Irigasi Teknis	5.04
3.	Tadah Hujan	18.00
4.	Tegalan	3.01
5.	Perkebunan	95.09
6.	Jalan, Infrastruktur lainnya	23.98
7.	Lain-lain	5.18

Sumber : (Buku RKP Desa Mambak , 2023)

Dari keseluruhan wilayah Desa Mambak mempunyai wilayah dataran rendah yang dikelilingi oleh persawahan dan perkebunan dengan luas persawahan 5.04 ha dan luas perkebunan 95.09 ha. Berdasarkan data diatas wilayah Desa Mambak sebagian besar diperuntukan untuk perkampungan

dengan luas tanah 116.21 ha. Sisanya tanah Desa Mambak diperuntukan untuk kuburan, perkantoran, pendidikan, kesehatan, jalan desa dan sebagainya.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil dari sensus penduduk pada tahun 2022, Penduduk Desa Mambak, yang terletak di Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, memiliki jumlah mencapai 5178 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 2659 dan penduduk perempuan berjumlah 2519. Dalam sensus tersebut, tercatat 1635 KK sebagai kepala keluarga. Secara rinci dapat dilihat tabel dibawah ini :

**Tabel 2**

Jumlah Penduduk Desa Mambak

No.	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1.	Laki-Laki	2659	51,34%	2659	51,34%	0	0,00%
2.	Perempuan	2519	48,64%	0	0,00%	2519	48,64%
	<b>Jumlah</b>	<b>5178</b>	<b>99,98%</b>	<b>2659</b>	<b>51,34%</b>	<b>2519</b>	<b>48,64%</b>
	<b>Belum Mengisi</b>	<b>1</b>	<b>0,02%</b>	<b>0</b>	<b>0,00%</b>	<b>0</b>	<b>0,00%</b>
	<b>Total</b>	<b>5179</b>	<b>100%</b>	<b>2659</b>	<b>51,34%</b>	2519	48,64%

Sumber :

<https://mambak.jepara.go.id/index.php/first/statistik/4> (diakses tanggal 13 Juni 2023)

#### b. Tingkat Pendidikan Desa Mambak

Pendidikan adalah kebutuhan vital bagi setiap manusia karena dengan melalui pendidikan tersebut, dapat memperbaiki kehidupan manusia.

Pendidikan juga memiliki tujuan sebagai peningkat dan menumbuhkan kualitas sumber daya manusia agar mereka dapat bersaing di dunia kerja.

**Tabel 3**

Tingkat Pendidikan Desa Mambak

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3 – 6 tahun belum masuk TK	62 orang	59 orang
Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/play group	98 orang	90 orang
Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	457 orang	428 orang
Tamat SD / sederajat	602 orang	588 orang
Tamat SLTP / sederajat	466 orang	511 orang
Tamat SLTA / sederajat	735 orang	616 orang
Tamat D - 1 / sederajat	1 orang	1 orang
Tamat D – 3 / sederajat	8 orang	12 orang
Tamat S – 1 / sederajat	40 orang	41 orang
Tamat S – 2 / sederajat	3 orang	1 orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>4.819 orang</b>	

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Sebagian besar Masyarakat di Desa Mambak telah menyelesaikan sekolah dasar hingga SMA. Terdapat juga beberapa orang yang telah menyelesaikan sarjana dari D1 hingga S1. Meskipun begitu, sebagian besar masyarakat telah menerima pendidikan dasar yang dapat menolong mereka dalam mendapatkan pekerjaan atau memperoleh keterampilan usaha. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki, dibandingkan dengan perempuan, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan terhitung masih sangat rendah. Masyarakat Desa Mambak memiliki tingkat pendidikan dasar, SMP, dan SMA.

Dilihat dari tabel di atas menyatakan bahwa penduduk Desa Mambak masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hanya sedikit orang yang



menjangkau tingkat pendidikan perguruan tinggi, sebagian besar kebanyakan dari SD, SMP, dan SMA. Mereka percaya jika hasil ekonomi lebih penting ketimbang pendidikan, yaitu dengan bekerja. Dianggap lebih penting membantu orang tuanya mendapatkan uang daripada melanjutkan sekolah.

Selain itu, hal ini mempengaruhi cara pandang masyarakat Desa Mambak menjalani kehidupan sehari-hari, dengan ekonomi menjadi sangat penting dan menjadi sebuah prioritas. Selain itu, dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, terutama dalam hal acara seremonial seperti perayaan pesta pernikahan, pertanian, dan sebagainya.

c. Jenis Mata Pencaharian Desa Mambak

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka melakukan apa yang disebut mata pencaharian. Mata pencaharian dari masyarakat pedesaan biasanya memiliki kesamaan dan dalam mencari sumber penghasilan mereka bergantung pada sumber daya alam. Namun, tidak bisa dipungkiri jika terdapat banyak perbedaan pada jenis mata pencaharian dan pekerjaan seseorang. Ini juga berlaku untuk masyarakat Desa Mambak, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut tentang jenis mata pencaharian masyarakat Desa Mambak.

**Tabel 4**

Jenis Mata Pencaharian Desa Mambak

<b>MATA PENCAHARIAN POKOK</b>		
<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki – Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	143 orang	77 orang
Buruh tani	57 orang	33 orang
Pegawai Negeri Sipil	11 orang	8 orang
Pedagang Barang Kelontong	6 orang	28 orang

Peternak	19 orang	0 orang
Nelayan	26 orang	0 orang
Montir	6 orang	0 orang
Pegawai Swasta	4 orang	3 orang
Guru Swasta	49 orang	67 orang
Dosen Swasta	1 orang	0 orang
Pedagang Keliling	7 orang	12 orang
Tukang Kayu	213 orang	0 orang
Tukang Batu	25 orang	0 orang
Pembantu Rumah Tangga	0 orang	13 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	506 orang	336 orang
Wiraswasta	332 orang	75 orang
Belum Bekerja	228 orang	201 orang
Purnawirawan/Pensiunan	9 orang	1 orang
Pelajar	780 orang	678 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	776 orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga lainnya	61 orang	3 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>4794 orang</b>	

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Berdasarkan Tabel tersebut, masyarakat di Desa Mambak sebagian besar sudah mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri, baik pekerjaan tetap maupun yang tidak tetap. Namun terdapat juga masyarakat yang belum atau tidak memiliki pekerjaan. Ini mungkin karena mereka lebih suka menjadi ibu rumah tangga atau masih belum mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Mambak yang heterogen, Masyarakat memiliki status dan kelas sosial yang berbeda satu sama lain.

#### d. Agama/ Aliran Kepercayaan

Agama adalah kepercayaan yang dipegang oleh setiap orang terhadap Tuhannya. Setiap negara memiliki agama atau aliran kepercayaan yang

diakui atau diakui oleh negaranya, seperti halnya masyarakat Desa Mambak..

**Tabel 4**

Jenis Agama Desa Mambak

No.	Jenis Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	2650	2508
2.	Kristen	4	8
3.	Hindu	0	0
4.	Budha	5	3
5.	Konghucu	0	0

Sumber :

<https://mambak.jepara.go.id/index.php/first/statistik/3> (Diakses tanggal 13 Juni 2023)

Negara Indonesia sendiri mengakui enam agama yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun, mayoritas orang Indonesia menganut agama Islam. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa agama islam menjadi agama mayoritas penduduk Desa Mambak dengan beberapa penduduk yang mengenatu agama Kristen dan agama Budhah.

Berdasarkan tabel diatas bisa disimpulkan jika masyarakat Desa Mambak menjadi masyarakat desa yang mempunyai kekerabatan yang tinggi. Dilihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Mambak didominasi jenis pekerjaan kasar ataupun di luar ruangan seperti petani, buruh tani, tukang kayu, tukang batu, dan karyawan swasta. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor pendidikan yang mana jumlah penduduk yang berpendidikan perguruan tinggi sangat minim, sehingga faktor pendidikan tersebut berpengaruh pada mata pencaharian masyarakat Desa Mambak tersebut. Adanya kesamaan nasib dalam mata pencaharian mereka,

memberikan dampak dari adanya rasa ketergantungan satu sama lain yang tinggi.

## **B. Profil Desa Mambak**

Desa Mambak merupakan bagian dari Kecamatan Pakis Aji. Desa Mambak memiliki luas  $\pm 265.365$  hektar. Terdiri dari 4 RW dan 14 RT. Berjarak  $\pm 8,5$  kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Pakis Aji dan  $\pm 5$  kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Desa Mambak terletak di daerah datar dengan ketinggian kurang dari 100 meter dari permukaan laut, termasuk dataran rendah, suhu antara 24 derajat Celcius, curah hujan harian sekitar 45 mm, dan jumlah hari hujan 8 sampai 9 hari per bulan. Kondisi tanah ringan dengan tekstur gembur, kandungan bahan organik tinggi, dan kedalaman air tanah dangkal.

### **1. Visi dan Misi dari Desa Mambak**

Visi adalah Rangkaian kata yang melingkupi impian, cita-cita, nilai-nilai dan masa depan suatu keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Mambak dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Mambak seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Mambak adalah :

**“MEWUJUDKAN DESA MAMBAK MENJADI DESA MANDIRI, MAJU, SEJAHTERA, PRODUKTIF, AGAMAIS”**

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi yang mana seperangkat rencana atau cara yang diidentifikasi untuk mencapai visi yang telah ditentukan. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan

pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Mambak, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Mambak adalah :

- a. Meningkatkan kualitas kesejahteraan warga masyarakat yang berdaya saing.
- b. Memberikan pemenuhan segala hak hak kebutuhan dasar warga masyarakat Desa Mambak.
- c. Pembangunan yang terarah dan terencana serta berkesinambungan.
- d. Meningkatkan aktivitas keagamaan, budaya, sosial kemasyarakatan serta mendorong kegiatan ekstrakurikuler kepemudaan.
- e. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan transparan serta bertanggung jawab.
- f. Merancang Website Portal Berita Desa agar pembangunan desa lebih transparan kepada masyarakat Desa Mambak maupun masyarakat luas.
- g. Membangun Kemitraan Pemerintah swasta.
- h. Pemenuhan gizi ibu dan anak.

## **2. Struktur Organisasi Desa Mambak**

Majunya sebuah desa tentunya tidak luput dari adanya peran dari Organisasi Pemerintahan Desa yang menjadi lembaga perpanjangan dari pemerintah pusat dengan memiliki peran untuk mengatur strategi dan mengatur masyarakat Desa yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan pemerintah. Berikut struktur organisasi pemerintahan Desa Mambak Sebagai berikut :

No.	Nama	Jabatan
1.	Hadi Prayetno	Petinggi Desa
2.	Muhammad Nukin	Sekretaris Desa
3.	Abdul Rosyid	Kasi Pemerintahan
4.	Kasi Pelayanan	Aris Muhammad Hasan
5.	Kaur Perencanaan	Supariyanto

6.	Kaur Kesejahteraan Rakyat	Teguh Subagyo
7.	Kaur Tata Usaha	Mustofa
8.	Kaur Tata Usaha	Ambar Tri Hutami
9.	Staf Kasi Pemerintahan	Sri Utami
10.	Staf Kasi Pelayanan	Kastonah
11.	Staf Kasi Kesejahteraan	Markum
12.	Staf Kaur Keuangan	Deby Angelina Safitri
13.	Staf Tata Usaha	Muslim
14.	Kamituwo	Nur hasan

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa Mambak

No	Nama	Jabatan
1	JUNATAN,	Ketua
2	MASRUKIN	Wakil Ketua
3	ACH. MUNIF, SE	Sekretaris
4	PURNOTO	Anggota
5	SUMAD	Anggota
6	ASHABUL MA'RUF,S.Pd.SD	Anggota
7	ANIK PURWATI	Anggota

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

### 3. Rancangan Strategis Pembangunan dan Program Desa Mambak

Untuk memberikan kemajuan Desa Mambak perlunya strategi dan program dari pemerintah Desa Mambak yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat Desa Mambak. Program-program dan strategi tersebut dirancang agar bisa mengatasi perkara-perkara yang menjadi masalah di Desa Mambak mulai sarana infrastruktur hingga permasalahan sosial seperti kemiskinan,

Berikut beberapa rencana strategi di Desa Mambak :

1. Penyelenggaraan musyawarah perencanaan desa
2. Dukungan fasilitas pendidikan untuk PAUD/TK/TPA/TPQ/Madrasah non formal milik Desa.
3. Dukungan pendidikan bagi siswa miskin/berprestasi
4. Penyelenggaraan pos kesehatan desa
5. Penyuluhan dan pelatihan bidang kesehatan
6. Penyelenggaraan desa siaga kesehatan
7. Pengasuhan Bersama atau binsa keluarga balita (BKB)
8. Pembangunan/rehabilitas/peningkatan/pengadaan sarana/prasarana Desa Mambak
9. Pembangunan/rehabilitas/peningkatan jalan desa
10. Pembangunan/rehabilitas/peningkatan usaha tani
11. Dukungan pelaksanaan program Pembangunan atau rehab rumah tidak layak
12. Pemeliharaan sistem pembuangan air limbah
13. Pembangunan atau rehab pasar desa atau kios milik desa

Dari berbagai rencana strategis Pembangunan Desa Mambak di atas juga terdapat beberapa program yang mendukung dari rencana strategi Desa Mambak sebagai berikut :

1. Penyaluran DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting)
2. Sosialisasi perlindungan dan pemberdayaan Perempuan
3. Pelatihan dapur sehat atasi stunting
4. Penyaluran BLT minyak goreng
5. Penyaluran BLT dana desa
6. Penyuluhan PTM (Penyakit Tidak Menular)
7. Penyuluhan sanitasi dan stunting

#### **4. Kondisi Perkembangan Perekonomian Desa Mambak**

Desa Mambak merupakan salah satu desa yang bisa dikatakan sebagai desa maju. Desa yang memiliki lokasi di kecamatan Pakis Aji kabupaten Jepara ini, memiliki mata pencaharian yang heterogen. Sebagai desa yang

memiliki mata pencaharian yang beragam, tentunya Desa Mambak memiliki perekonomian yang beragam juga. Masyarakat yang rata-rata mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan swasta dan wiraswasta, masyarakat Desa Mambak bermata pencaharian sebagai petani atau pedagang. Para petani biasanya menanam berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, kacang, dan kedelai. Selain itu masyarakat Desa Mambak memiliki usaha Peternakan dan usaha industri. Berikut perekonomian di Desa Mambak sebagai berikut :

No.	Uraian	Jumlah		
		2019	2020	2021
1.	Angkutan Pedesaan	1	2	5
2.	Luas Tegalan	23 ha	20 ha	17 ha
3.	Produksi Padi	155 ton	150 ton	145 ton
4.	Produksi Jagung	15 ton	15 ton	10 ton
5.	Produksi Kacang	17 ton	20 ton	20 ton
6.	Produksi Ketela	490 ton	451 ton	410 ton
7.	Produksi Pertanian lainnya	13 ton	14 ton	12 ton
8.	Ternak Kambing	9	6	4
9.	Ternak Ayam	2	1	-
10.	Keluarga yang teraliri listrik	1.015	1.020	1.305
11.	Jumlah Industri	60	56	49
12.	Lain-lain	30	45	70

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Dilihat dari daftar diatas dapat dilihat terdapat berbagai macam perekonomian di Desa Mambak. Namun terdapat beberapa pendapatan menurun setiap tahunnya. Penurunan dalam bidang perekonomian dan perkebunan tersebut tidak lain karena adanya pembukaan lahan atau



pergantian fungsi lahan yang sebelumnya sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang berubah menjadi pemukiman warga dan area industri.

### **5. Kondisi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Mambak**

Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks yang memiliki keterkaitan tidak hanya pada tingkat konsumsi dan pendapatan, namun juga dengan ketidakberdayaan dan rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan. Permasalahan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi permasalahan umum di Kabupaten Jepara. Begitu pula dengan Penyandang Masalah Sosial (PMKS) lainnya dari Desa Mambak. Berikut data PMKS Desa Mambak seperti tabel dibawah ini:

No	Uraian	2019	2020	2022
1	Lanjut Usia Terlantar	-	-	-
2	Anak Terlantar	-	-	-
3	Keluarga Miskin	429	335	396

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Dilihat dari tabel diatas menyebutkan jika permasalahan dari kesejahteraan sosial yang ada di Desa Mambak terdapat pada kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari angka kemiskinan di kepala keluarga yang awalnya tinggi setelah itu menurun, namun terjadi kenaikan lagi pada tahun sebelumnya. Permasalahan ini menjadi sebuah masalah bagi pemerintah Desa Mambak sehingga perlunya rancangan-rancangan strategis agar angka kemiskinan tidak meningkat lagi ditahun yang akan datang.

### **6. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Mambak**

Potensi sosial budaya merupakan potensi berupa keadaan aktivitas sosial masyarakat dan budaya secara keseluruhan. Potensi budaya dikategorikan menjadi dua yakni potensi sumber daya sosial lembaga –

lembaga yang ada di masyarakat seperti LPM, Gapoktan, Kelompok Posyandu, Karang Taruna, PKK, Kelompok Organisasi Masyarakat dan lain – lain. Dan yang kedua selain Lembaga – Lembaga yang ada di masyarakat juga terdapat kegiatan yang menjadi budaya masyarakat yang dilaksanakan setiap tahun. Terdapat beberapa kegiatan sosial budaya masyarakat di Desa Mambak :

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1.	Gotong Royong	19	Kelompok
2.	<i>Ngeje'ake</i> Kematian	19	Kelompok
3.	Sedekah Bumi	1	Kegiatan
4.	Pengajian (Muludan, Ruwahan, Yatiman)	3	Kegiatan
5.	Slametan Susuk Kelen	5	Kegiatan
6.	Takbir Keliling	1	Kegiatan
7.	Yasinan	1	Kelompok
8.	Rtnan	19	Kelompok
9.	Sambatan	19	Kelompok

Sumber : Profil Desa Semester 1 Tahun 2022

Dari berbagai kegiatan sosial budaya yang sudah disebutkan diatas, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa kegiatan yang selalu dikerjakan atau dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak sebagai berikut :

#### 1. Sedekah Bumi

Sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia dan nikmat Tuhan, sedekah bumi juga dapat digunakan sebagai cara untuk memanjatkan doa agar selalu diselamatkan dan dilindungi dari bahaya. Melalui tradisi ini, Masyarakat Desa Mambak berharap Allah Yang Maha Kuasa akan melindungi mereka dari ancaman dan memberi mereka banyak rezeki. Sedekah bumi juga dilakukan Desa mambak

guna mempererat persaudaraan dan melestarikan budaya Jawa. Di Desa Mambak, kegiatan sedekah bumi biasa diadakan setiap tahun yakni di bulan juni atau juli dengan hiburan wayang kulit malam, karnaval dan selamatan di Balai Desa.

## 2. Gotong Royong

Gotong royong menjadi kegiatan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak. Gotong royong ini dilakukan setiap RT di Desa Mambak oleh masyarakat setiap hari Minggu pagi dengan membersihkan sepanjang jalan setiap gang. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang wajib dilakukan karena dapat menjadi wadah untuk masyarakat bisa berkumpul dan saling berkomunikasi sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

## 3. *Ngeje'ake* Kematian

*Ngeje'ake* merupakan istilah dari masyarakat Desa Mambak untuk melakukan kegiatan do'a Bersama untuk orang yang telah meninggal. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Mambak selama tujuh hari setelah dilakukan pemakaman. Semua warga Desa Mambak mulai dari keluarga, kerabat, tetangga maupun masyarakat Desa Mambak yang ingin mendoakan orang yang telah meninggal tersebut datang kerumah duka yang dilakukan setelah habis maghrib atau habis isya.

## 4. RT nan

Rtnan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak. Setiap Rt di Desa Mambak melakukan kegiatan ini dengan memiliki hari yang berbeda sesuai kesepakatan warga Rt tersebut. Rt nan ini merupakan sebutan dari adanya Kumpulan warga bagi warga yang dilakukan satu minggu sekali, namun dalam kegiatan tersebut juga terdapat arisan yang dilakukan warga. Di dalam Kumpulan warga ini didalamnya terdapat kegiatan masyarakat yang diawali dengan Berdoa dilanjutkan dengan arisan dengan dipanggil

nama warga satu-satu untuk diabsen dan membayar arisan tersebut dan terakhir melakukan musyawarah antar warga yang dibuka oleh ketua RT.

#### 5. Sambatan

Di daerah pedesaan di berbagai wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, sambatan adalah kegiatan gotong royong yang sering dilakukan. Khususnya di Desa Mambak Sambatan sering dilaksanakan ketika membangun rumah, selamatan, hingga adanya hajatan pernikahan. Setiap orang yang tinggal di suatu wilayah atau lingkungan tertentu biasanya mengikuti sambatan. Orang-orang yang diminta untuk ikut sambatan biasanya adalah Masyarakat yang masih satu RT atau Dusun ataupun di sekitar lingkungannya. Selama sambatan, orang yang hadir dimintai bantuan tenaga nya untuk membantu sesuai tugas yang ada. Ada yang di bagian dapur, hingga tugas yang di lapangan. Tidak ada pembayaran yang diberikan kepada setiap orang yang mengikuti sambatan. Hanya dengan makan atau makan bersama setelah kegiatan selesai mereka akan mendapatkan imbalan atas usaha mereka.

#### 7. Tradisi Potangan dalam Masyarakat Desa Mambak

Tradisi *potangan* merupakan sebuah tradisi yang termasuk dalam tradisi *life cycle*. Hal tersebut karena proses berlangsungnya praktek tradisi *potangan* terjadi pada adanya upacara lingkaran hidup manusia. Upacara lingkaran hidup manusia sendiri terdapat beberapa bentuk yakni mulai dari lahirnya manusia seperti pemberian nama, persiapan menuju dewasa yakni pada upacara khitanan hingga upacara pernikahan. Selain itu, tradisi *potangan* merupakan salah satu tradisi komunal yang lazim dilaksanakan pada masyarakat pedesaan. Karena, proses tradisi *potangan* sendiri memiliki bentuk sikap tolong menolong dalam hubungan sosial antar masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan masyarakat pedesaan yang memiliki sistem sosial masyarakat yang senantiasa memiliki ikatan sosial yang kuat yang ditandai dengan sikap gotong royong saling bantu membantu ataupun

tolong menolong. Tradisi *potangan* dikenal dengan proses memberikan sumbangan sebagai bentuk untuk membalas atau mengembalikan sumbangan yang telah diberikan sebelumnya kepada penerima dalam bentuk dan jumlah yang sama.

Pelaksanaan tradisi *potangan* bisa terjadi pada masyarakat Desa Mambak karena Ada keinginan yang kuat untuk memperkuat ikatan solidaritas anggota masyarakat individu dan kelompok melalui pengembalian atau pembalasan sumbangan sebagai timbal balik dari sumbangan sebelumnya, yang menghasilkan pertukaran. Resiprositas sendiri adalah sebuah pertukaran timbal balik dalam bentuk menerima, memberikan, atau mengembalikan barang atau jasa dalam jumlah yang sama atau berbeda. Masyarakat menganggap dengan mengembalikan *potangan* atau sumbangan ini solidaritas yang sudah bertahan dalam masyarakat bisa terjalin pada waktu yang lama dan tidak runtuh.

Masyarakat Desa Mambak juga masih memegang nilai tolong menolong dan saling membantu jika ada tetangga memiliki hajatan, seperti dalam upacara pernikahan, ketika terdapat masyarakat menggelar hajatan pernikahan dan pernah menyumbang kepada kita, hal tersebut perlu adanya pergantian memberi sumbangan sebagai bentuk timbal balik saling membantu dengan mengembalikan sumbangan yang telah dilakukan sebelumnya. Pertukaran ekonomi dalam hal ini bukan dalam bentuk barang yang dibalas dengan barang saja, melainkan juga mempengaruhi bagaimana orang bersikap, yang mana jika mengembalikan sumbangan dapat dianggap bersikap baik sehingga dibalas dengan sikap baik. Karena masyarakat sebenarnya tidak benar-benar rela memberikan bantuan. Sebaliknya, mereka mengharapkan bahwa bantuan mereka akan dibalas. Konsep ini didasarkan pada ungkapan dalam resiprositas bahwa seseorang harus membantu orang lain yang pernah membantunya atau setidaknya tidak merugikan orang lain.

Mauss (1992) juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdahulu, pemberian hadiah atau bantuan selalu membuat adanya kewajiban bagi masyarakat yang menerimanya. Setidaknya, menurut Mauss, kewajiban memberi diterapkan pada penguasa yang harus memberikan hadiah kepada rakyatnya dan suku lain agar mendapat pengakuan, sedangkan kewajiban menerima diterapkan pada anggota masyarakat dari populasi dan suku lain. Selanjutnya, penguasa suku atau klan lain memiliki kewajiban untuk membayar kembali. Jika mereka tidak melakukannya, namanya akan dilecehkan oleh masyarakat. Maka dari itu tradisi *potangan* menjadi sebuah kewajiban yakni dengan mewajibkan mengembalikan sumbangan yang telah diterima sebelumnya agar terhindar dari adanya sanksi sosial yang ada di masyarakat.

Jika dilihat dari masyarakat Desa Mambak, mereka mempunyai rasa kekeluargaan dan solidaritas yang kuat, dan tidak menutup kemungkinan prinsip timbal balik dalam tradisi *potangan* tidak mampu lepas dari masyarakatnya. Jika tidak ada pemberian sumbangan maka tidak terjadi adanya praktek *potangan* karena tidak ada bentuk penerimaan dan tidak ada sesuatu kewajiban yang harus dikembalikan. sehingga tradisi *potangan* mencakup tiga hal dalam resiprositas. Selain itu, hubungan sosial dan tekanan sosial yang ada di masyarakat pedesaan juga dapat meningkatkan rasa berhutang budi dan keinginan masyarakat untuk membalas kebaikan dan bantuan.

## BAB IV

### PRAKTEK DAN MAKNA DARI TRADISI POTANGAN DI KALANGAN MASYARAKAT JEPARA

#### A. Praktek Tradisi Potangan Secara Umum

##### 1. Potangan Sebagai Ekspresi Nilai Saling Berbalas

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tingkat kebersamaan yang kuat antar sesama. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang saat bertemu suka membawakan bingkisan ketika mendapatkan undangan. Seperti halnya dalam sebuah hajatan yang mana hajatan sendiri berlangsung melibatkan masyarakat dengan mengundang tamu dari saudara maupun masyarakat sekitarnya. Khususnya pada hajatan pernikahan, para tamu yang mendapatkan undangan akan membawa berbagai barang atau uang dengan nominal tertentu yang akan diberikan kepada pemilik hajat. Tindakan inilah yang akan menjadi awal proses adanya sumbang menyumbang dalam sebuah hajatan.

Tindakan menyumbang ini dimulai ketika seseorang menggelar hajatan dengan mengundang saudara maupun kerabatnya melalui undangan. Undangan ini yang akan membuat tamu untuk datang dengan membawa sumbangan. Selain sudah menjadi tradisi, membawa sumbangan ini masyarakat memiliki motif lain, agar setelah tamu pulang, mereka mengharapkan mendapatkan sumbangan kembali atau balasan sumbangan sebagai bentuk bayaran *potangan* atas sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. Seperti yang dinyatakan oleh Mas Sihab sebagai berikut :

*“Kulo nek angsal undangan yo nyumbang mas, nopo meneh kulo dereng nikah kan, dereng nateh ndamel hajatan, kulo nyumbang nek wong akeh ben mangkeh pas kulo nikah, kulo ndamel hajatan seng moro nek nikahan kulo akeh, dadi sing nyumbang kulo nggeh tunggale akeh, amergo kulo sregep reng nyumbang.”*(Sihab, Mambak :2023)

(Aku kalau dapat undangan ya menyumbang mas, apa lagi saya belum nikah kan, belum pernah buat hajatan, aku nyumbang ke orang banyak biar nanti waktu aku nikah aku buat hajatan yang

datang ke pernikahanku banyak, jadi yang menyumbang aku ya juga banyak, karena aku rajin menyumbang) (Sihab, Mambak :2023)

Dari pernyataan yang diberikan oleh Mas Sihab menyebutkan bahwa pengembalian sumbangan terjadi berawal dari adanya sumbangan yang diberikan sebelumnya, dengan melakukan sumbangan tersebut beliau memiliki harapan untuk disumbang kembali sebagai bentuk *potangan* sumbangan yang diberikan beliau sebelumnya. Proses saling menyumbang tersebut akan terus berlangsung dengan mengikuti berapa kali hajatan dilakukan. Dalam proses saling menyumbang juga akan mengalami perubahan dalam bentuk sumbangan yang diberikan seperti pernyataan yang telah diberikan oleh Bu Ulfatun sebagai berikut :

*“Kulo nik nyumbang mas tak perhitungke kaleh peng piro kulo saget ndamel hajatan mas, semisal kulo disumbang sampun peng tigo mas, tapi seng nyumbang kulo mung saget hajatan peng kaleh ngono kui, hajatan wong niku seng terkahir kulo sumbang sami jumlahe tambah mas, sesuai jumlah sami seng disumbangke neng kulo ning hajatan ke loro karo telu ku mas, yo kan sami-sami untunge kan mas.”*(Ulfatun. Mambak :2023)

(Saya kalau menyumbang mas juga memperhitungkan sama berapa kali saya bisa buat hajatan mas, semisal saya disumbang sudah tiga kali mas, tapi yang menyumbang saya cuma bisa hajatan dua kali kaya begitu, hajatan orang itu yang terkahir saya sumbang tambah dengan jumlah tambah mas, sesuai jumlah yang disumbangkan ke saya di hajatan kedua sama ketiga saya mas, ya kan sama-sama dapat untungnya mas) (Ulfatun. Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan diatas yang diberikan oleh Bu Ulfatun menjelaskan bahwa dalam membalas sumbangan terdapat perbedaan jumlah yang diberikan. Hal tersebut tergantung oleh berapa kali mereka pernah disumbang pada saat hajatan, sehingga mereka membalas sumbangan dengan jumlah yang sama sebagai bayaran *potangan* sumbangan, walaupun berbeda dalam jumlah hajatan yang dilakukan. Barang yang disumbangkan memiliki dalam hajatan di masyarakat Desa Mambak memiliki beberapa ragam seperti pernyataan oleh Bapak Harmanto sebagai berikut:



*"Wong lanang mas rata-rata mbetane rokok kalih arto, tergantung wong seng nateh hajat nateh maringi kulo nopo. Nateh diparingi sukun sak pres ya kulo balik e sak pres, kalih pres yo kalih pres, sampe di paringi sukun djarum yo kulo mbalik e sukun djarum mas, kadang nek bolo aduh nggeh arto mas. Nek wong wedok mas mbetan e gulo pirang kilo ngoten tergantung mecem e pripun kalih pernah disumbang pinten, mosok kalih bolo cedak mbeto sitik kan mbeten penak, nik sumbangan iki mas, semakin akrab karo cedak sumbangane soyo akih mas, tapi nik mung kenal biasa palingan nyumbang mung arto mas."* (Harmanto, Mambak :2023)

(Laki-laki mas rata-rata bawanya rokok sama uang, tergantung orang yang pernah hajat pernah beri saya apa. Pernah diberikan sukun satu pres ya saya ngembalikan satu pres, dua pres ya dua pres, sampai diberikan sukun dan djarum ya saya balikan sukun dan djarum mas, kadang kalau kerabat jauh uang mas. Kalau perempuan bawanya gula berapa kilo gitu tergantung pantasnya gitu sama pernah disumbang berapa, masak sama kerabat dekat sedikit kan tidak enak, di sumbangan ini mas, semakin akrab sama dekat sumbangannya semakin banyak mas, tapi kalau Cuma kenal biasa palingan menyumbangnya cuma uang mas) (Harmanto, Mambak :2023)

Pernyataan yang diberikan oleh pak Harmanto menjelaskan terdapat berbagai barang yang digunakan dalam proses sumbang menyumbang, dalam pernyataan tersebut menyebutkan jumlah dalam menyumbang didasarkan pada seberapa dekat tantara tamu yang datang dengan membawa sumbangan dengan pemilik hajat yang mengundang. *Potangan* disini diartikan sebagai bentuk pengembalian sumbangan yang telah diberikan sebelumnya atau secara sederhananya *potangan* dapat dikatakan sebagai utang sumbangan yang dikembalikan. Pengembalian tersebut dilakukan pada saat adanya prosesi hajatan yang dilakukan dalam masyarakat.

Maka dari itu, berdasarkan semua pernyataan yang diberikan oleh informan di atas mengarah pada tindakan pertukaran sumbangan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang telah diberikan oleh Mas Sihab yang memiliki harapan untuk mendapatkan balasan sumbangan yang telah diberikan, yang sehingga memberikan stimulus bagi yang pernah disumbang untuk menyumbang kembali sehingga terjadi akan adanya saling membalas yang mengarah pada

tindakan resiprositas. Tidak hanya itu, pernyataan yang telah diberikan oleh Bu Ulfatun bahwa dalam menyumbang, individu memperhitungkan berapa kali individu memiliki peluang untuk menggelar hajatan dan berapa kali disumbang atau membalas sumbangan agar sama sama memiliki kesempatan untuk saling menguntungkan. Sehingga dilihat dari hal itu, tindakan yang mengarah pada prinsip resiprositas ini berjalan pada tradisi *potangan* ini. Seperti asumsi dasar yang diberikan oleh Homans dimana manusia akan memperhitungkan untung rugi dalam melakukan suatu tindakan, yang didukung adanya statemen bahwa manusia merupakan makhluk yang rasionalitas (Damsar, 2015).

Di Desa Mambak dalam membalas sumbangan ini tidak hanya dilakukan pada pernikahan saja, juga terjadi pada khitanan, *njenga'ke* (memberi anak nama), hingga membangun rumah, tergantung orang tersebut menggelar hajatan apa tidak, yang biasa masyarakat Desa Mambak menyebutnya dengan "*narik*". Pada pengembalian atau membalas ini, bagi para perempuan khususnya ibu-ibu sebelum berangkat ke hajatan, sebelumnya dari rumah melihat buku catatan yang didalamnya berisi catatan pemilik hajat tersebut pernah menyumbang apa dan berapa, lalu barang yang disumbangkan tersebut ditaruh dalam sebuah wadah atau tas dengan diletakan sobekan kertas kecil berisi nama penyumbang ke dalamnya. Setelah sampai di tempat hajatan tersebut, tas yang dibawa berisikan pengembalian sumbangan diberikan kepada pemilik hajatan dan tamu dipersilahkan untuk duduk dan menikmati sajian yang ada dalam hajatan tersebut.

Sumbangan yang telah diberikan oleh para tamu, diperiksa oleh tadi dicatat oleh orang yang membantu prosesi hajatan dalam sebuah buku yang mana nanti buku itu acuan bagi pemilik hajat kalau pengembalian sumbangan yang telah dilakukan sudah sesuai apa belum. Selanjutnya, ketika tamu sudah selesai menjamu sajian yang ada dan mau pulang, para tamu mengambil wadah yang sudah dibawa masing-masing di tempat yang sudah disediakan, dengan wadah yang sudah terisi bungkus nasi, hidangan, serta kue-kue.

Adapun untuk para laki-laki khususnya bapak-bapak, sama halnya dengan para ibu-ibu sebelum menghadiri hajatan, juga melihat catatan untuk melihat sumbangan apa yang harus dikembalikan dengan jumlah dan barang yang sama, lalu sebelum menghadiri para tamu sudah menyiapkan barang, jika dalam catatan tertulis rokok akan membawa rokok dan jika membawa uang juga para tamu juga akan membawa uang. Ketika tamu sudah datang sumbangan yang dibawa diberikan kepada pemilik hajat, bagi tamu yang membawa rokok akan dicatat dalam buku catatan dan bagi yang membawa amplop tidak dicatat dalam buku. Selanjutnya para tamu dipersilahkan duduk dan menikmati jamuan yang telah disajikan di meja. Untuk yang membawa pengembalian sumbangan uang para tamu biasanya diberikan saat akan pulang dengan nominal yang banyak akan diberi tulisan nama oleh pemberi pada amplopnya dan untuk yang nominal kecil tidak diberi nama oleh pemberi dan akan langsung ditaruh pada wadah yang sudah disediakan.

## 2. Barang dalam Praktek Potangan

Umumnya banyak barang yang diberikan dalam pengembalian sumbangan atau *potangan* ini. Hal tersebut didasarkan pada kedekatan pemberi sumbangan dengan pemilik hajat. Biasanya di masyarakat Desa Mambak untuk lingkup dari keluarga dekat atau keluarga besar barang yang dijadikan timbal balik atau pengembalian ini meliputi barang-barang yang dapat berguna bagi kelanjutan hajatan. Seperti pernyataan yang telah diberikan oleh Ibu Kusmiyati sebagai berikut :

*“Sumbangan niku wernane reno-reno mas, ono beras, jajanan, mie, rokok, gula, arto, mbuh kado tunggale ngoten. Tergantung sinten sing ameh disumbang. Biasane seng mbeto koyo beras, mie, terus nggih jajanan niku tiang keluarga cedak dewe, nik tamu undangan nggeh mbetane mung, rokok, gula, kali arto. Tiang mudi biasane mbetone kado.”* (Kusmiyati, Mambak :2023)

(Sumbangan itu bentuknya macam-macam mas, ada beras, jajan, mie, rokok, gula, uang, atau kado juga ada. Tergantung siapa yang mau disumbang. Biasanya yang bawa seperti beras, mie, terus jajan itu dari keluarga dekat sendiri, kalau tamu undangan ya bawanya

Cuma rokok, gula, sama uang. Dari anak-anak muda biasanya bawanya kado) (Kusmiyati, Mambak :2023)

Dari pernyataan yang diberikan oleh Bu Kusmiyati terdapat beberapa barang yang digunakan sebagai sumbang menyumbang pada *potangan* seperti beras, snack, ataupun mie kardusan dan lainnya. Semua barang yang disebutkan diatas tidak ada ketentuan yang didasarkan pada perayaan hajatan, semua hajatan bisa membawa barang diatas, Namun didasarkan pada seberapa dekat tamu dengan pemilik hajat. Barang-barang tersebut diberikan dengan harapan dapat membantu meringankan beban pemilik hajat agar tidak keluar biaya banyak dalam menggelar hajatan. Selain itu, Berikut beberapa barang yang menjadi alat resiprositas dalam tradisi *potangan* yaitu :

#### 1) Beras

Dalam tradisi *potangan* beras menjadi salah satu sebagai barang untuk sumbang menyumbang, Hal ini karena dalam sebuah hajatan beras menjadi keperluan wajib yang digunakan untuk keperluan berkat atau oleh-oleh yang akan diberikan kepada tamu, sehingga dengan menyumbang beras dapat memperingan pemilik hajat untuk memenuhi kebutuhan hajatan. Tidak semua tamu hajatan menyumbang beras. Seperti pernyataan yang diberikan oleh bu Kusmiyati sebelumnya, sumbangan berupa beras biasanya dilakukan oleh keluarga dekat dari pemilik hajat, karena beras sendiri sangat diperlukan pada hajatan.

#### 2) Mie Kardusan

Mie juga menjadi salah satu barang sumbang menyumbang dalam *tradisi potangan*. Hal ini dalam hajatan di Desa Mambak, masyarakat setiap selesai dari hajatan mereka akan diberikan berkat atau oleh-oleh yang salah satunya berisi mie satu bungkus. Sumbangan berupa mie ini dilakukan oleh keluarga terdekat dari pemilik hajatan. Mie ini diberikan di dalam jumlah kardusan, Untuk sumbangan terserah dari pihak penyumbang mau memberikan satu kardus atau dua kardus tergantung kemampuan dari pihak yang mau menyumbang.

### 3) Snack Per Kilo

Snack dalam hal ini memiliki beberapa bentuk yang disumbangkan. Adapun snack tersebut seperti snack wafer, kerupuk, snack potato dan sebagainya yang diberikan dengan jumlah beberapa kilo. Snack ini digunakan sebagai sajian bagi tamu hajatan yang datang, sehingga snack menjadi salah satu barang untuk sumbangan di Desa Mambak. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Kusmiyati sebelumnya sumbangan berupa snack atau jajanan ini hanya dilakukan oleh kalangan keluarga terdekat saja.

### 4) Kado

Kado dalam sumbangan ini berupa bingkisan yang biasanya berisi keperluan atau barang-barang yang berguna bagi pemilik hajat, misalnya dalam hajatan pernikahan, kado yang diberikan biasanya berupa handuk, baju, sandal atau sepatu hingga make up. Pemberian kado ini umumnya dilakukan oleh anak-anak muda khususnya pada perempuan.

### 5) Rokok

Sumbangan berupa rokok ini tidak hanya satu bungkus saja, namun pemberian rokok ini berjumlah satu pres, yang biasanya rata-rata merek sukun dan djarum. Hal ini sesuai pernyataan yang diberikan oleh Pak Harmanto sebelumnya. Dalam sumbangan untuk kalangan laki-laki membawa rokok dan uang, semakin dekat hubungan dengan pemilik hajat, maka bentuk sumbang menyumbangnya berupa rokok, dan jika hanya sekedar hubungan biasa, bentuk sumbang menyumbangnya berupa uang (Harmanto, 2023). Maka dalam potangan ini bila diberi rokok satu pres dengan merek sukun maka akan dikembalikan sama satu pres dengan merek yang sama. Selain itu, rokok ini digunakan sebagai barang sumbang menyumbang karena rokok sendiri memiliki nilai yang tinggi untuk dijual kembali dan menjadi barang yang umum dalam sumbang menyumbang bagi laki-laki di Desa Mambak.

#### 6) Gula

Sumbangan berupa gula ini, cara menghitungnya perkilo. Sumbangan berupa gula dilakukan untuk para tamu undangan di kalangan perempuan khususnya bagi ibu-ibu dengan jumlah membawa gulanya tergantung siapa yang memiliki hajat. Seperti pernyataan yang telah diberikan oleh Pak Hermanto. Sumbangan berupa gula dilakukan oleh kalangan perempuan dengan membawa gula dengan jumlah hitungan perkilo dengan jumlah yang dibawa tergantung kedekatan tamu dengan pemilik hajat (Harmanto, 2023). Maka berdasarkan hal tersebut semakin dekat tamu dengan pemilik hajat, maka biasanya akan semakin besar jumlah perkilonya. Sumbangan berupa gula ini dilakukan karena gula nilai yang dapat dijual Kembali. Biasanya nanti akan ada pengepul yang akan menawar setelah hajatan selesai.

#### 7) Uang

Sumbangan uang tidak ada ketentuan nominal untuk sumbangan ini, bagi yang memiliki nominal banyak biasanya tamu yang datang memberikan namanya yang ditulis dalam amplop namun bagi yang bernominal kecil tidak diberikan nama dalam amplop. Pemberian nama tersebut diberikan dengan tujuan agar pemilik hajat tahu atau ingat kalau tamu sudah memberi atau mengembalikan sumbangan dengan nominal yang sama dengan jumlah yang tidak sedikit. Sumbangan berupa uang ini biasanya dilakukan oleh para tamu yang hanya tidak terlalu dekat dengan pemilik hajat.

Dari barang-barang yang telah disebutkan diatas dalam pengembalian sumbangan dalam penentuan terhadap barang maupun nominal ditentukan sumbangan sebelumnya. Selain itu, barang berupa uang, rokok, dan gula menjadi barang umum yang digunakan masyarakat Desa Mambak dalam sumbangan. Hal ini ketiga barang tersebut memiliki nilai yang tinggi yang dapat memberikan keuntungan bagi pemilik hajat.

### 3. Event dalam Pelaksanaan Praktek Potangan

Terdapat beberapa event dalam tradisi Masyarakat Desa Mambak dalam masyarakat melakukan tindakan memberikan *potangan*. Dalam prakteknya menerima *potangan* bisa dilaksanakan pada tradisi *life cycle* maupun pada tradisi komunal seperti pada hajat spesifik yang dipandang penting oleh Masyarakat Desa Mambak yakni dalam membangun rumah. Pelaksanaan praktek *potangan* ini memiliki waktu tersendiri, yang mana waktu pelaksanaannya berdasarkan prosesi hajatan yang akan didatangi. Adapun waktu pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak dibedakan menjadi dua hal berdasarkan prosesi pelaksanaan hajatan.

#### 1) Praktek Potangan dalam Hajatan *Njenga'ke* (hajatan pemberian nama) dan Bangun Rumah

Praktik *potangan* pada hajatan *Njenga'ke* (hajatan pemberian nama) dan Bangun Rumah biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak pada waktu pagi jam 07.00 sampai sore hari jam 17.00. Untuk hajatan bangun rumah sendiri untuk praktik *potangan* dilaksanakan ketika dimulainya pembangunan rumah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hajatan hingga sore hari. Dan untuk praktek *potangan* untuk hajatan *Njenga'ke* biasanya dilakukan pada waktu sore hari, ketika masyarakat sudah selesai dengan kesibukannya dan untuk hajatan ini kebanyakan dari ibu-ibu yang melakukan praktek *potangan* ini.

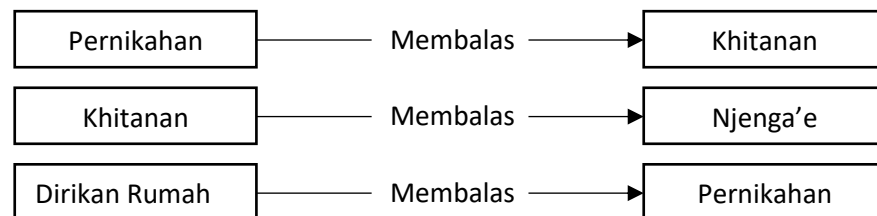
#### 2) Praktek Potangan dalam Hajatan Pernikahan dan Khitanan

Adapun untuk pelaksanaan praktik *potangan* pada hajatan pernikahan dan khitanan umumnya tamu menghadiri acara hajatan pernikahan maupun khitanan sampai malam sekitar 21.00 hingga 22.00 oleh para bapak-bapak maupun remaja baik laki-laki maupun perempuan. Namun untuk ibu-ibu biasanya lebih banyak menghadiri sore hari hingga sampai maghrib.

Berdasarkan beberapa event yang telah disebutkan diatas dalam hal ini umumnya yang diadakan dalam hajatan itu meliputi *njenga'ke*, khitanan, pernikahan hingga membangun rumah, Namun di antara tiga tradisi *life cycle*

dias terdapat dua yang merupakan tradisi yang dominan dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak untuk dilakukan dengan perayaan yakni pada acara pernikahan dan khitanan. Untuk hajatan pemberian nama anak atau *Njenga'ke* masyarakat jarang melakukan perayaan secara besar-besaran. Bukan berarti mereka tidak merayakan, namun beberapa orang melakukan karena memiliki finansial yang lebih, dan hanya itu mereka punya kesempatan untuk melakukan perayaan. Maka dari itu untuk kepentingan penulisan ini, tradisi *life cycle* yang jarang ini saya satukan dengan event hajatan dalam membangun rumah, yang sama-sama jarang dilakukan dengan memiliki alasan yang sama.

Walaupun begitu, keempat event tersebut tetap memiliki nilai yang sama walaupun terdapat dua event yang tidak sering dilakukan oleh Masyarakat Desa Mambak. Hal ini bisa terjadi dalam tradisi *potangan* di Desa Mambak, Masyarakat dalam membalas sumbangan atau *potangan* ini, memiliki perlintasan yang bebas dalam membalas sumbangan tersebut, mereka dalam membalas sumbangan tidak harus berdasarkan pada hajatan yang sama, namun juga bisa pada hajatan yang berbeda, seperti :



Jika dilihat pada gambaran diatas orang dalam membalas sumbangan tidak ditentukan kapan mereka harus membalas, secara sederhananya dalam memberikan *potangan* ini dalam membalas tidak selalu atau sama dengan event yang mereka telah sumbang sebelumnya. Ketika pernah disumbang pada waktu pernikahan tidak selalu harus dikembalikan pada waktu yang sama yakni pernikahan, bisa jadi pada waktu *njenga'ke*, ataupun waktu khitanan, hingga pada waktu mendirikan rumah. Hal itu, karena dalam hubungan antar individu di masyarakat yang tidak bisa diprediksi kapan mereka mulai berhubungan dan



berdasarkan keadaan keluarga dalam memanfaatkan kesempatan dalam menggelar hajatan untuk mendapatkan keuntungan.

Tradisi *potangan* ini sudah menjadi sebuah adat istiadat yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat Desa Mambak Kecamatan Pakis Aji ini sudah menjadi sebagai warisan dari para leluhur pendahulu yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi terkadang dalam pandangan masyarakat awam di pahami dan disamakan dengan kata-kata adat yang sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum (Muhaimin, 2001).

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata Urf yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. Al-urf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka (Khalil R. H., 2009). Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah ‘urf berarti: “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan” (Efendi, 2005). Kata ‘urf terdapat pada al-Quran surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” Al-A'raf [07]: 199.

Tradisi *potangan* sendiri sudah menjadi sebuah kebiasaan berupa perbuatan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang dalam masyarakat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Tradisi *potangan* dalam islam termasuk bagian dari 'urf yang mana dilihat dari pembagian urf menurut objeknya tradisi

*potangan* termasuk dari Al-'urf al-'amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan). Tradisi *potangan* menjadi kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan mu'amalah. Dikatakan hal tersebut, tradisi *potangan* ini dilakukan sebagai bentuk perbuatan saling tolong menolong agar hubungan-hubungan dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik..

Dalam islam perbuatan saling tolong menolong menjadi sebuah anjuran yang perlu dilakukan dalam interaksi dan komunikasi manusia. Sesuai yang dijelaskan pada potongan ayat surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat".

Konsep ta'awun dalam penjelasan ayat diatas dijelaskan bahwa saling membantu dalam kebaikan dan taqwa menjadi perbuatan yang dianjurkan daripada membantu dalam perbuatan dosa. Tradisi *potangan* sendiri dilakukan karena adanya motivasi yang kuat untuk menguatkan ikatan solidaritas anggota masyarakat dengan tindakan yang sadar dalam dirinya untuk menolong karena sudah pernah ditolong dengan mengembalikan atau membalas sumbangan sehingga terjadi tolong menolong.

Perbuatan dalam tradisi *potangan* dapat dikatakan sebagai bentuk ta'awun Dimana dalam tindakan membalas sumbangan ini sesuai pada konsep dasar ta'awun yaitu membangun realitas masyarakat harmonis yang dimulai dari pola komunikasi dan interaksi antar individu dalam entitas manusia di kehidupan bermasyarakat pada setiap level pola hubungan yaitu suatu pola komunikasi yang saling tolong menolong, goyong royong dalam kebaikan dan ketakwaan. Ta'awun atau saling membantu atau tolong menolong adalah kesediaan hati untuk memberikan ruang pada orang lain dengan menyisihkan kepentingan

dirinya lalu mendahulukan dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan orang lain

## **B. Makna Tradisi Potangan dalam Pandangan Masyarakat Desa Mambak**

### **1. Sebagai Alat Mempererat Hubungan Masyarakat**

Tradisi *potangan* di Desa Mambak merupakan sebuah tradisi yang pelaksanaannya sudah terjadi selama turun temurun. Masyarakat Desa Mambak menganggap tradisi ini penting untuk dilestarikan karena dapat memberikan dampak yang baik bagi hubungan solidaritas maupun kerukunan bagi masyarakat. Masyarakat Desa Mambak senantiasa memiliki ikatan sosial sangat kuat yang ditandai oleh sikap saling tolong menolong dan gotong royong. Sikap yang kuat tersebut menciptakan hubungan-hubungan yang memiliki kaitan dengan solidaritas sosial. Pernyataan dari informan sangat relevan dengan konteks ini seperti yang disampaikan oleh Bu Ulfatun yang mengungkapkan bahwa mengembalikan sumbangan atau *potangan* sebagai bentuk untuk menghormati pemilik hajat atas apa yang telah disumbang sebelumnya, sehingga persaudaraan antar kerabat maupun saudara selaku pemilik hajat tetap terjalin baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ulfatun sebagai berikut :

*"Kulo mbalik e potangan kui mas butuh e ben sami-sami enak e, kulo tau disumbang yo tak balik e sumbangane, itung-itung podo saling mbantun e ngono, opo meneh karo bolo cedak mas seng cedak iso nambah reketke perseduluran, seng bolo adoh iso nambah cedak mas iso silaturahmi, dadi hubungan karo dulur-dulure kui iso tetep apik."* (Ulfatun, Mambak :2023)

(Saya mengembalikan potangan itu mas butuhnya itu biar sama-sama enakya, saya pernah disumbang ya saya kembalikan sumbanganya, hitung-hitung sama saling membantu gitu, apa lagi sama saudara dekat mas yang dekat bisa nambah merekatkan peseduluran, yang saudara jauh bisa nambah dekat mas bisa silaturahmi, jadi hubungan sama saudara-saudara itu bisa tetap bagus) (Ulfatun, Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mambak masih menjunjung nilai kerukunan dan kekeluargaan antar masyarakat dengan menunjukkan rasa hormat kepada pemilik hajat melalui pengembalian sumbangan dengan memberikan sumbangan yang sesuai dengan bentuk dan jumlah yang sama atau disebut dengan *potangan*. Bentuk pengembalian sumbangan tersebut dilakukan sebagai bentuk menghormati saudara/kerabat/saudara selaku pemilik hajat atas sumbangan yang telah diberikan olehnya sebelumnya. Sumbangan ini dapat diartikan sebagai sebuah barang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, namun dapat menjadi alat sebagai perantara untuk saling tolong menolong antar sesama yang dapat menumbuhkan solidaritas yang semakin erat sehingga hubungan persaudaraan akan tetap rukun dan harmonis satu sama lain.

Pernyataan tersebut juga terdapat adanya motivasi yang kuat untuk menguatkan ikatan solidaritas anggota masyarakat antar individu maupun kelompok dengan mengembalikan atau membalas sumbangan sebagai timbal balik dari sumbangan sebelumnya sehingga terjadi adanya pertukaran. Dalam tindakan pertukaran tersebut yang mengarah pada proses memberikan dan mengembalikan tersebut dapat digolongkan sebagai resiprositas. Resiprositas sendiri merupakan sebuah pertukaran timbal balik dalam bentuk menerima, memberikan, maupun mengembalikan jasa atau barang dengan jumlah sama atau berbeda.

Adanya motivasi yang kuat untuk menguatkan ikatan solidaritas anggota masyarakat antar individu menjadi salah satu dari asumsi dasar resiprositas Homans, yang mana perilaku resiprositas harus melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan (Damsar, 2015). Ketika seseorang melakukan tindakan membalas sumbangan ini merupakan sebuah Perilaku yang sadar dalam dirinya untuk menolong karena sudah pernah ditolong dengan tindakan disumbang sebelumnya. Hal itu tidak lain sebagai sebuah harapan memperoleh ikatan solidaritas yang sama-sama diinginkan oleh kedua belah pihak. Maksud dari itu untuk memperoleh ikatan solidaritas memerlukan sarana

untuk dapat mencapainya yakni melakukan interaksi dengan membalas sumbangan atau *potangan* dengan jumlah dan bentuk yang sama dengan mengorientasi perilakunya untuk memperoleh ikatan solidaritas antar sesama menjadi kuat, sehingga dengan cara tersebut resiprositas bisa terjadi

Selaras dengan bentuk resiprositas yang dalam masyarakat juga termasuk dari bagian adanya solidaritas. Dilihat dalam perspektif yang lebih luas, tindakan saling tukar menukar yang menguntungkan kedua belah pihak dapat memperkuat solidaritas ini. Dalam hal ini dapat dijelaskan hubungan sosial diciptakan, ditopang dan diperkuat oleh pemberian. Aktivitas tukar menukar pemberian adalah dasar dari solidaritas manusia (Komter, 2005). Dalam hal ini pengembalian atau membalas sumbangan dalam tradisi *potangan* juga dapat dikatakan kedalam bagian dari tukar menukar pemberian.

Selain itu juga, hidup rukun dan harmonis menjadi suatu hal yang penting dari masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang masih memiliki kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga mengedepankan hidup gotong royong dan saling tolong menolong. Maka dari itu perlunya untuk menjaga relasi agar hubungan tetap terjalin dengan baik. Kehidupan masyarakat dan interaksi sosial akan mengalami masalah jika hubungan kerukunan terganggu. Oleh karena itu, masyarakat Desa Mambak merasa perlu untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar sesama baik saudara, kerabat maupun tetangga agar interaksi yang sudah terjalin tidak terganggu. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dan upaya untuk menjaga kerukunan agar yang sudah terjalin tidak runtuh.

Pertukaran timbal balik (*resiprositas*) didasarkan pada transaksi ekonomi yang sederhana, yaitu individu menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Namun hal tersebut tidak selalu diukur dengan nilai moneter atau material. Menurut Homans (Homans dalam Ritzer, 2014) menyatakan bahwa dalam pertukaran timbal balik (*reciprocity*) bertumpu pada asumsi dasar bahwa individu bersedia melaksanakan pertukaran sosial sebab ada peluang menerima imbalan (*reward*)

dalam persepsinya masing-masing. Imbalan ini dapat berupa dukungan sosial dan rasa hormat, seperti halnya pertukaran dalam tradisi *potangan* ini. Seperti pernyataan yang telah diberikan oleh ibu Khoiriyah Sebagai berikut :

*"kulo mboten ngertos tradisi ngoten niki kaet kapan, cumak kulo manut kaleh wong-wong biyen mas, lian-liane yo do ngoten mas, nek disumbang ki podo mbalik e sumbangane, ben adil podo-podo nyumbang, nik adil kan ben podo enak e mas salah siji ora kesinggung, dadi awak dewe karo dulur-dulure niku iso tetep rukun."* (Khoiriyah, Mambak :2023)

(Saya tidak tahu tradisi kaya begini dari kapan, namun saya ikut saja sama orang-orang terdahulu mas, lain-lainya ya juga sama mas, kalau disumbang ya sama mengembalikan sumbangannya, biar adil sama-sama menyumbangya, kalau adil kan sama enakya mas salah satu tidak tersinggung, jadi diri sendiri sama saudara-saudara lainnya itu bisa tetap rukun) (Khoiriyah, Mambak :2023)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tradisi *potangan* atau membalas sumbangan sudah dilakukan sejak dahulu. hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan diatas dalam mereka melakukan tradisi tersebut berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu. Selain itu, dalam pernyataan tersebut pada tradisi *potangan* ini memiliki tujuan yang dapat menjaga kerukunan antar sesama sehingga tradisi ini perlu untuk dilestarikan. Maka dari itu, masyarakat hingga sekarang tetap melaksanakan tradisi ini secara turun temurun.

Menurut asumsi dasar Asumsi tentang resiprositas menurut Homans juga bahwa perilaku resiprositas harus melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan (Damsar, 2015). Seperti halnya pada tradisi *potangan*, mereka mengembalikan atau membalas sumbangan dilakukan agar sama-sama mendapatkan keadilan sehingga ikatan solidaritas semakin kuat dan tetap rukun, seseorang harus berorientasi agar sama-sama adil untuk memperoleh ikatan solidaritas dan hidup rukun, yang mungkin dalam memperoleh hal tersebut hanya dapat dilakukan melalui interaksi antar sesama atau dengan orang lain. Perilaku untuk berorientasi agar sama-sama adil tersebut memerlukan sarana untuk dapat mencapainya yakni melakukan

interaksi dengan mengembalikan sumbangan atau *potangan* dengan jumlah dan bentuk yang sama dengan mengorientasi perilakunya untuk memperoleh ikatan solidaritas dan hidup rukun, sehingga dengan cara tersebut resiprositas bisa terjadi.

Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya sekedar sebagai pengatur tingkah laku masyarakat, namun juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena memunculkan berbagai kebutuhan yang sangat dibutuhkan manusia. Kebudayaan suatu masyarakat berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat, itulah hakikat kebudayaan yang dinamis. Dengan sifat yang dinamis tersebut kebudayaan mampu merubah suatu kebiasaan-kebiasaan maupun gagasan dimasyarakat yang sudah ada secara turun menurun. Sebab menurut Ralph Linton, kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan sikap, pola perilaku, dan pemahaman, serta pengetahuan yang merupakan kebiasaan - kebiasaan yang diwarisi dan dimiliki oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

## **2. Sebagai Ekspresi Budaya Ewuh Pakewuh di Masyarakat**

Masyarakat Desa Mambak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan, dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, terutama hal-hal kebudayaan yang berkaitan dengan timbal balik sumbangsih. Salah satu budaya yang masih ada sekarang oleh masyarakat Desa Mambak yakni tradisi *potangan*, atau sebuah tradisi yang berbentuk tindakan pengembalian sumbangan pada waktu pagelaran hajatan, yang telah turun temurun telah dilakukan di Masyarakat. Praktek tradisi *potangan* ini terdapat nilai baik karena memiliki unsur saling berbagi yang dapat menumbuhkan rasa kerukunan, kebersamaan, memperkuat solidaritas.

Seperti yang telah dijelaskan tersebut, kebudayaan dapat terjadi adanya perubahan sehingga bersifat dinamis. Kebudayaan berkembang selaras mengikuti perkembangan masyarakat dalam tuntutan zaman. Hal tersebut juga mempengaruhi adanya perubahan dari kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat Desa Mambak dari salah satunya pada makna maupun suatu gagasan dari

kebiasaan itu sendiri. Adanya perubahan tradisi tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari budaya di masyarakat itu sendiri, seperti halnya pada tradisi pengembalian sumbangan atau tradisi *potangan* yang mengalami suatu perkembangan makna, selain sebagai perwujudan dari penghormatan, dan kerukunan. Namun juga terdapat persepsi dari masyarakat yang mengarah tradisi *potangan* hanya sebagai bentuk sungkan yang berlebihan karena adanya rasa tidak enak hati yang di dasari rasa segan dan hormat kepada orang lain.

Sungkun ini merupakan emosi yang khas dalam budaya Jawa diartikan sebagai “ewuh pakewuh”. Selain itu, sungkun merupakan salah satu bentuk emosi yang berbeda dan berbeda dengan budaya lain, terdiri dari beragam perasaan yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa. Tindakan sungkun ini lebih sering dijadikan alasan seseorang untuk melakukan berbagai hal atau tidak ingin melakukan sesuatu (Tobing, 2010).

Dalam hal ini *potangan* menjadi dasar utama adanya budaya pakewuh di masyarakat Desa Mambak. Dalam *potangan* ini adanya kebaikan yang diterima dalam tindakan saling berbalas yang ada didalamnya menjadikan seseorang untuk sulit mengabaikan hal tersebut sehingga terjadi proses saling membalas sumbangan sebagai tanda hormat dan kerukunan. Sebagaimana pakewuh ini menurut (Tobing, 2010) bahwa pakewuh bisa juga muncul dari diri seseorang yang telah mengetahui atau menerima banyak kebaikan dari orang lain, sehingga sulit bagi orang tersebut untuk menolak atau mengabaikan permintaan, atau bahkan pendapat orang tersebut. Ditambah lagi Tobing juga menyebutkan dalam masyarakat Jawa memiliki prinsip hormat dan prinsip kerukunan yang sama dengan makna lain dari tradisi *potangan* ini. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Bapak Hadi Prayetno :

*“Nek kene mas menurutku potangan kui ora berarti mbayar utang perkoro bar diwenehi sumbangan, namung awak dewe seng ngerasa kaya nduwe tanggungane kudu mbalik e sumbangan seng diwenehake mas, senajan wonge ora nagih yo teko ono seng gremeng nek rak dibalik e, yo ora wong kabeh kaya ngono, tapi yo tetep perkoro awak dewe seng kaya nduwe tanggungane iki ngerasa kudu di balik e sumbangane, bar disumbang moso ga ga nyumbang balik mas,*



*mergo ono ne tanggungan kui awak dewe nganggepe dadi kaya utang dadi kaet ndisik pol saiki mbalik e sumbangan wong-wong ngarani potangan mas.”* (Hadi Prayetno, Mambak :2023)

(Di sini mas menurut saya potangan itu tidak berarti membayar hutang karena sudah dikasih sumbangan, tetapi diri sendiri yang merasa seperti punya tanggungan ingin mengembalikan sumbangan yang sudah diberikan mas, walaupun orangnya tidak menagih ya tetap ada yang kalau tidak dikembalikan ya tidak semua kaya begitu, namun ya tetap dari sendiri yang merasa seperti punya tanggungan ini merasa pengen dikembalikan sumbangannya, habis disumbangkan masa ga menyumbang balik mas, karena ada tanggungan itu diri sendiri menganggapnya jadi seperti sebuah hutangan, jadi dari dulu hingga sekarang mengembalikan sumbangan orang-orang menyebutnya potangan) (Hadi Prayetno, Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa *potangan* sendiri merupakan tindakan pengembalian sumbangan yang diberikan kepada pemilik hajat karena adanya rasa tanggungan dari penerima sumbangan untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima atau secara sederhana mengembalikan utang sumbangan. Akibat rasa tanggungan tersebut mengembalikan sumbangan dalam hajatan, masyarakat memberikan perubahan dalam penyebutan menjadi *potangan* atau sebuah hutang sumbangan yang harus dikembalikan dan sudah terjadi secara turun menurun dalam masyarakat. Adanya rasa tanggungan tersebut menjadikan pekewuh dari penerima sumbangan akibat sudah diberikan sumbangan dan memaksa seseorang untuk mengembalikan sumbangan tersebut yang sehingga orang-orang menyebutnya dengan *potangan*. Sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Mustajir :

*“kulo nggeh nateh disumbang mas, dadi nggeh kulo nduwe potangan seng kudu mbalik e sumbangan niku, senajan niku niate sumbangan tapi nggeh awak dewe nduwe rasa ewuh nek ga dibalikake mas, kaya nduwe utang budi wong sampun disumbang, nek angsal undangan hajatan angger mbeta wong ntok yo tunggale mboten penak mas, jenenge mertamu nggeh teko kudu mbeta-mbeta, terus nek ketemu kalih seng gadhah hajat nek dalam mboten ewuh meh ngeloro kaleh ngomongi mas. Selain niku, nek mboten dibalik e sesuai nggeh tunggale malah gae omongan mas, mikire mergo gae hajatan niku mboten murah, nggeh saget wae sumbangan niku kangge nutup keperluan hajatan niku mas. Nggeh mergo niku*

*sumbangan kudu dibalik e dadi wong ngaranine dadi potangan mas”* (Mustajir, Mambak :2023)

(Saya ya pernah disumbang mas, jadi ya aku punya potangan mengembalikan sumbangan itu, walaupun itu niatnya sumbangan tapi ya diri sendiri punya rasa pakewuh kalau tidak dikembalikan mas, seperti punya hutang budi karena sudah disumbang, kalau dapat undangan hajatan hanya bawa orang saja ya sama aja ngga enak mas, namanya mertamu ya harus bawa-bawa. Selain itu juga kalau tidak dikembalikan dengan sesuai sama aja buat omongan mas, pikirnya karena mengadakan hajatan itu tidak murah, ya bisa jadi sumbangannya itu buat menutup keperluan hajatan itu mas. Ya karena itu sumbangan kudu di kembalikan jadinya orang namanya potangan) (Mustajir, Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pengembalian sumbangan atau *potangan* ini sendiri sebagai bentuk pakewuh dari orang yang sudah pernah disumbang sebelumnya. Rasa pakewuh yang dimiliki memaksa seseorang untuk mengembalikan sumbangan tersebut atau *potangan*, sehingga dengan mengembalikan *potangan* atau utang sumbangan yang sudah pernah diberikan tersebut interaksi yang dilakukan antar keduanya tidak putus karena mengembalikan *potangan* atau utang sumbangan. Selain itu juga, dalam pernyataan diatas menyatakan dalam pengembalian *potangan* ini tidak jauh sebagai bentuk menghindari adanya sanksi sosial seperti gunjingan, upatan, ataupun peringatan lisan dari masyarakat lainnya. Sebagaimana juga yang disebutkan oleh Bapak Harmanto :

*“kulo mbalik e sumbangan pas hajatan nggeh perkoro kulo nateh disumbang mas. Nek mboten di balike nggeh biasane mesti dadi omongan seng nduwe hajat mas. Dadi kulo nduwe potangan sumbangan seng kudu tak balik e ben kulo dewe ga ndue ewuh karo seng nduwe hajat. Mergo sumbangan kui tunggale berharga mas, saget ndamel nambah-nambah keperluan kangge hajatan, wong gawe hajatan kui mesti butuh biaya akih kan, perkoro kui seng ndamel hajat yo ngarep-ngarep dibalik e sumbangan e saget ndamel nambah mbuh nutup keperluan hajatan. Dadi amergo anane arep-arep niku seng marai pakewuh e awak dewe seng ndadik e kudu balik e sumbangan niku utawa wong kene ngaranine mbalik e potangan.”* (Harmanto, Mambak :2023)

“Saya mengembalikan potangan sumbangan waktu hajatan ya karena saya pernah disumbang mas. Kalau tidak dikembalikan ya biasanya pasti buat omongan yang punya hajat mas. Jadi saya punya potangan sumbangan yang harus saya kembalikan supaya diri sendiri tidak punya pekewuh sama yang punya hajat. Karena sumbangan itu juga berharga mas, bisa buat nambah-nambah keperluan buat hajatan, orang hajatan itu pasti butuh biaya banyak, karena itu yang punya hajatan ya mengharapkan dikembalikan sumbangannya supaya bisa buat nutup keperluan hajatan. Jadi karena adanya harapan itu yang membuat pakewuh diri sendiri yang menjadikan harus dikembalikan sumbangan kui atau orang sini menyebutnya mengembalikan potangan.”(Harmanto, Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa adanya bentuk pakewuh yang ada di masyarakat merupakan alasan dari pengembalian *potangan* dihajatan tersebut Masyarakat melakukan timbal balik sumbang menyumbang hanya untuk menghindari adanya perasaan sungkan yang berlebihan dari salah satu pihak. Mendapatkan tindakan dan perlakuan yang baik yang didapat sebelumnya, serta hukuman yang berlaku di masyarakat, membuat mereka melakukan pengembalian *potangan* sumbangan tersebut agar komunikasi dan interaksi antar kedua pihak tetap terjalin tanpa adanya rasa pekewuh dari salah satu pihak. Menurut konsep resiprositas, bantuan yang diterima harus dibalas atau dibayar kembali. Tekanan sosial yang berlaku di masyarakat membuat kewajiban membalas kembali kebaikan atau bantuan yang telah diterima semakin diperkuat dan meningkatkan perasaan hutang budi (Scott, 1981).

### **3. Sebagai Bentuk Pertukaran Nilai Ekonomi**

Selain itu, terdapat nilai ekonomi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *potangan* ini, terlebih lagi sumbangan yang dikembalikan tidak sesuai dengan jumlah dan bentuk yang telah diberikan sebelumnya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada interaksi kedua belah pihak yang bisa menjadi runtuh, sehingga dalam pengembalian sumbangan ini yang diberikan diharapkan sesuai dengan jumlah atau barang yang diberikan sebelumnya. Karena disini juga terdapat pihak yang mengharapkan balasan sumbangan yang pernah diberikan dari sumbangan yang telah diberikan. Maka *Potangan* ini menjadi alat untuk

mengembalikan sumbangan kembali atas yang dulu pernah diberikan. Dalam hal ini pada praktek *potangan* terdapat pertimbangan untung rugi dari jumlah dan bentuk sumbangan. Mereka melakukan pengembalian *potangan* tersebut berdasarkan berapa kali mereka pernah disumbang, selain berapa kali disumbangkan juga berdasarkan jumlah dan bentuk yang disumbangkan. Hal tersebut karena adanya pertimbangan dari individu yang tidak ingin dirugikan dan sama-sama ingin saling menguntungkan.

Menurut Gouldner dalam (Scott, 1981), menjelaskan mengenai prinsip resiprositas bahwasanya bantuan yang telah diterima menjadikan kewajiban bagi penerima untuk membantu kembali dengan nilai yang sebanding atau setidaknya jangan memberikan kerugian. Hal tersebut berlaku juga pada salah satu asumsi dasar resiprositas Homans, dimana manusia memiliki perilaku yang mencerminkan *cost* (biaya) dan *reward* (ganjaran) dengan mempertimbangkan untung rugi. Prinsip resiprositas diterapkan dalam interaksi sosial serupa dengan transaksi ekonomi, yakni Homans mengembangkan teori resiprositas berdasarkan prinsip-prinsip dasar transaksi ekonomi, yaitu orang menawarkan jasa atau barang tertentu dengan harapan memperoleh jasa atau barang lain sebagai imbalan. Artinya individu melakukan sesuatu tindakan demi mendapatkan imbalan yang sama atau juga justru untuk menghindari hukuman.

Adanya nilai ekonomi dalam tradisi *potangan* dapat dijelaskan dalam teori resiprositas Homans yang memiliki beberapa proposisi yang dapat menjelaskan nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi *potangan*. Nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi *potangan* dapat dilihat dengan dua proposisi dari Homans yakni Proposisi Nilai dan Proposisi Masa Lalu. Proposisi-proposisi ini mengacu pada pertimbangan individu mengenai untung rugi dalam melakukan interaksi :

#### 1. Proposisi Nilai

*“Semakin bernilai hasil dari tindakan seseorang untuk dirinya, semakin besar kemungkinan dia akan melakukannya tindakan serupa”* (Homans dalam Ritzer, 2014)

Berdasarkan hal ini Homans memperkenalkan konsep imbalan dan hukuman. Semakin tinggi keuntungan nilai yang didapat individu dari tindakan yang telah dilakukan maka individu kemungkinan juga akan melakukan tindakan yang memiliki nilai yang tinggi juga. Dan meninggalkan tindakan yang dirasa kurang memberikan imbalan baginya. Imbalan disini merupakan tindakan yang memiliki nilai positif atau suatu perilaku yang sesuai dengan keinginan kita dan hukuman disini merupakan tindakan yang memiliki nilai negatif atau perilaku yang cenderung tidak diinginkan. Dalam hal ini imbalan atau keuntungan yang dijelaskan oleh Homans tidak hanya imbalan yang bersifat materialistis berupa uang maupun barang tetapi bersifat non materialistis seperti membantu orang, keharmonisan dan kerukunan dalam berhubungan yang dapat menjadi sebuah keuntungan bagi individu. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh ibu Ulfatun :

*“Ntuk e sumbangan mas niku tergantung njenengan sregep nyumbang nopo mboten, nek njenengan sregep nyumbang nggeh pas njenengan ndamel hajatan nggeh seng potangan njenengan akeh mas dadi angsal balen akeh, senajan njenengan sampun nyumbang rokok peng kalih reng tiang niku tapi njenengan nembe ndamel hajatan mangkeh nggeh tiang niku mbalik e potangan sami mas rokok kalih. Ncen tradisi ne kaya niku ben podo senenge, saget marai akur mas mboten ono seng rugi, nek mboten kaya ngoten malah mangkeh marai perkoro mas saget marai mboten akur.”*  
(Ulfatun, Mambak: 2023)

(Dapatnya sumbangan mas kui tergantung kamu rajin menyumbang apa tidak, kalau kamu rajin menyumbang ya waktu kamu punya hajat ya yang potangan kamu banyak mas jadi kembalian banyak, walaupun kamu sudah menyumbang rokok dua kali ke orang itu tapi kamu baru hajatan ya orang itu mengembalikan potangan sama mas rokok 2. Memang tradisinya kaya gitu biar sama senangnya mas tidak ada yang rugi, kalau tidak seperti itu malah buat perkara mas bisa membuat tidak akur) (Ulfatun, Mambak: 2023)

Pernyataan ibu Ulfatun menyatakan bahwa rajinya seseorang menyumbang dapat mempengaruhi jumlah sedikit atau banyak seseorang tersebut mendapatkan sumbangan waktu melaksanakan hajatan. Ketika menyumbang secara rajin orang tersebut akan mendapatkan sumbangan sebanyak sesuai

dengan yang pernah disumbangkan karena adanya *potangan* dari orang yang telah disumbang untuk mengembalikan sumbangan tersebut. Pengembalian tersebut tidak jauh sebagai bentuk keuntungan yang bernilai yang didapat orang yang disumbang sehingga individu tersebut memberikan tindakan positif dengan membalas atau mengembalikan sumbangan atau *potangan* yang telah diberikan dengan jumlah dan bentuk yang sama yakni dua rokok walaupun hanya menggelar hajatan satu kali. Selain keuntungan yang bersifat materialistic, juga mendapatkan keuntungan yang non materialistik berupa kerukunan dan kekeluargaan akibat tindakan positif mengembalikan sumbangan yang dapat membuat akur kedua belah pihak.

Hal ini di dapat dalam resiprositas menurut Homans, bahwa dalam biaya maupun imbalan yang didapat tidak hanya berupa manfaat yang bernilai materi namun dapat berupa jasa maupun fasilitas atau nonmateri, sehingga keuntungan yang didapat pun tidak selamanya keuntungan yang memiliki nilai materi. Sehingga ketika individu memberikan bantuan sumbangan akan memberikan stimulus lain dengan memberikan perilaku baik, dan dalam tradisi *potangan* ini membalas sumbangan dengan bentuk dan jumlah yang sama dan memberikan perilaku baik kepada pihak yang telah menyumbang tersebut. Maka dari itu, praktik tersebut mengarah pada tindakan yang dapat memberikan keuntungan atau imbalan.

## 2. Proposisi Masa Lalu (stimulus)

*“Jika terdapat stimulus dalam tindakan seseorang di masa lalu dimana tindakan individu tersebut diberi imbalan atau ganjaran (positif), kemungkinan besar orang tersebut akan melakukan hal serupa di masa depan”* (Homans dalam Ritzer, 2014)

Menurut hubungan dalam proposisi ini Homans menjelaskan suatu sistem generalisasi dimana adanya keuntungan yang didapat dalam suatu tindakan, membawa orang tersebut untuk melakukan tindakan yang sama dengan tindakan sebelumnya. Dalam hal ini adanya keuntungan yang didapat oleh individu berupa keharmonisan dan kerukunan yang didapat dalam tradisi *potangan*, menjadikan tradisi *potangan* dilakukan secara turun menurun karena

mengandung nilai-nilai yang sudah tertanam dalam perilaku dan ingatan individu dalam anggota masyarakat. Keuntungan-keuntungan tersebut memberikan masyarakat untuk terus melakukan hingga masa yang akan datang.

Tradisi *potangan* sebagai alat yang digunakan untuk membalas sumbangan yang telah dilakukan masyarakat Desa Mambak, hal itu tidak lain sebagai tindakan yang serupa karena telah menerima sumbangan. Jika penerima sumbangan telah menerima sumbangan dari individu lain di masa lalu, maka penerima tersebut memiliki kewajiban untuk mengembalikan kembali sumbangan yang dulu telah diterima atau menyebutnya dengan *potangan*. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh ibu Khoiriyah :

*"Nek nduwe potangan niku kudu dilakoni mas, wingi kulo nateh disumbang yo ganti nyumbang mas, kulo ndamel hajatan sunat e anak kulo, nggeh kulo angsal sumbangan saka dulur dulurku mbuh saka bala-balaku mas, nek bala-balaku mbuh dulurku narik hajatan nggeh kulo kudu gantian nyumbang, wong aku nduwe potangan seng wajib tak balik e."* (Khoiriyah, Mambak :2023)

(Kalau punya potangan itu harus dilaksanakan mas, kemarin saya pernah disumbang ya gantian nyumbang mas, saya buat hajatan khitannya anak saya, saya dapat sumbangan dari saudara-saudara saya atau dari teman-teman saya mas, kalau teman-teman saya atau saudara saya narik hajatan ya, saya harus gantian nyumbang, karena saya punya potangan yang wajib saya kembalikan) (Khoiriyah, Mambak 2023)

Dari pernyataan Bu Khoiriyah diatas menyebutkan bahwa ketika ia melangsungkan hajatan, ia mendapatkan sumbangan dari kerabat dan teman-temanya, dan maka ketika kerabat dan teman-temanya juga melangsungkan hajatan juga harus memberikan sumbangan karena memiliki tanggungan *potangan* yang harus dikembalikan, terlebih lagi mengembalikan sumbangan atau *potangan* ini sudah tertanam dalam pikiran masyarakat Desa Mambak menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut tradisi *potangan* dalam masyarakat Desa Mambak dalam berlansungnya pesta hajatan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Individu yang telah menerima sumbangan, ketika kemudian hari pemberi

sumbangan menggelar hajatan wajib untuk mengembalikan sumbangan atau *potangan* dengan cara memberikan sumbangan dengan bentuk dan jumlah yang sama. Sehingga tindakan yang telah dirasakan individu sebelumnya atau masa lalu dapat mempengaruhi pada tindakan atau interaksi di masa yang akan datang, apalagi jika terdapat keuntungan pada interaksi atau hubungan maka tindakan yang pernah dilakukan individu tersebut cenderung akan diulangi dan terus mengulang.

Maka dari itu dari berbagai penjelasan diatas tradisi *potangan* sendiri dapat dianggap sebuah bentuk pertukaran timbal balik karena tanpa ada pengembalian *potangan*, pertukaran tidak dapat terjadi dan tidak dapat dikatakan resiprositas. Selain itu, keuntungan yang didapat dengan adanya pengembalian sumbangan atau *potangan* yang dilakukan secara timbal balik tersebut tidak hanya berupa barang yang memiliki nilai ekonomis, seperti rokok maupun gula serta uang tetapi juga mendapatkan imbalan/ganjaran yang memiliki nilai kebersamaan ataupun kekeluargaan, seperti ikatan solidaritas menjadi kuat, hingga keharmonisan dan kerukunan yang menjadikan hubungan sosial yang masih tetap berjalan.



## **BAB V**

### **DAMPAK DILAKSANAKANNYA PRAKTEK TRADISI POTANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

#### **A. Dampak Sosial Pada Masyarakat Desa Mambak**

##### **1. Pada Hubungan Masyarakat**

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin hubungan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Hubungan ini terjadi karena manusia membutuhkan orang lain, dan ketika manusia tidak bisa mencapai sesuatu sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan kebutuhan satu sama lain dan saling membutuhkan membuat manusia lebih cenderung melayani kebutuhan manusia lain di samping kepentingan pribadinya. Kepentingan hidup manusia adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan manusia dalam hidup ini memiliki banyak macamnya, salah satunya adalah kebutuhan sosial, antara lain kebutuhan rasa kasih sayang rasa kekeluargaan, rasa solidaritas, persaudaraan, persahabatan, kerukunan dan sebagainya. Dalam proses interaksi, manusia membutuhkan suatu perantara yang digunakan untuk membangun sebuah hubungan agar hubungan terus tetap berjalan. Kehidupan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara seseorang dan lingkungan mereka. Mereka akan terikat dengan kebiasaan dan prinsip masyarakat.

Karakteristik dalam proses interaksi sosial di masyarakat pedesaan memiliki proses yang lebih dominan. Dengan menghasilkan hubungan sosial yang dinamis antara individu, antara kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soerjono, Soekanto (Damsar 2015) yang menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki bentuk pergaulan yang masih memegang teguh nilai kekeluargaan dan gotong royong. Masyarakat akan saling membantu masyarakat lain yang membutuhkan bantuannya dari mulai bantuan tenaga maupun bantuan berupa materi sebagai bentuk rasa persaudaraan. Saling

gotong royong maupun bantu membantu tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang berkembang dan menjadi sebuah tradisi.

Pelaksanaan suatu hajatan, masyarakat Desa Mambak terdapat tradisi yang dikenal dengan tradisi *potangan*. Tradisi *potangan* dilakukan sebagai bentuk untuk membantu kerabat atau tetangga yang melaksanakan hajatan. Dengan adanya sumbangan yang telah diberikan sebelumnya, masyarakat merasa bahwa semua yang telah memberikan sumbangan berhak untuk mendapatkan pengembalian maupun balasan sumbangan yang telah diberikan sebelumnya atau disebut *potangan*. Dengan mengembalikan atau membalas sumbangan yang telah diberikan, masyarakat menjadikan sebagai bagian dari sikap saling bantu membantu maupun tolong menolong yang dapat memperkuat hubungan, sehingga memberikan dampak positif bagi mereka.

Sebagaimana pernyataan yang telah diberikan oleh sebelumnya, Bu Ulfatun yang menyebutkan bahwa dengan mengembalikan sumbangan atau *potangan* dapat mempererat persaudaraan dan silaturahmi, akibat dari adanya bantu membantu dan terciptanya rasa adil bagi keduanya, Sehingga hubungan antar persaudaraan tetap berjalan baik (Ulfatun: 2023). Tidak hanya itu, Selain pernyataan Bu ulfatun, Bu Khoiriyah juga memiliki pernyataan yang sama bahwa saling mengembalikan sumbangan atau *potangan* sudah terjadi dari dulu yang dapat memberikan kerukunan bagi diri sendiri dengan saudara-saudara karena adanya keadilan dalam prakteknya tersebut (khoiriyah: 2023). Dari pernyataan itu dapat dianggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu hal yang menguntungkan yang membawa dampak baik bagi hubungan-hubungan di masyarakat Desa Mambak.

Pernyataan yang diberikan Bu Ulfatun dan Bu Khoiriyah menjelaskan dari dahulu tradisi *potangan* digunakan sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan cara saling mengembalikan atau membalas sumbangan yang telah diterima. Tindakan saling mengembalikan sumbangan tersebut

dapat dikatakan sebagai aspek resiprositas akibat terjadinya timbal balik yang saling menguntungkan. Menurut Homans sebuah keuntungan merupakan kunci dari berjalannya resiprositas, jika terdapat pihak yang tidak mendapatkan apa-apa atau malah rugi, maka hubungan yang sudah terjalin dan interaksi-interaksi yang sudah berjalan bisa runtuh (Damsar, 2015). Sesuai pernyataan yang telah diberikan Bu Kusmiyati sebagai berikut :

*“Jenenge nateh nyumbang terus disumbang balik nopo meneh nik sumbangane di tambah, sinten tah mas seng mbeten seneng, ngoten niku dadi awak dewe ngerti, nik awak dewe niku teseh dianggep dulur kalih teseh ngehargai undangan kulo.”*  
(Kusmiyati, Mambak :2023)

(Namanya pernah menyumbang terus disumbang Kembali, apa lagi kalau sumbangannya di tambah, siapa yang tidak senang mas, kaya gitu jadi diri sendiri tau, kalau diri sendiri itu masih dianggap saudara gitu, sama masih menghargai undangan saya)  
(Kusmiyati, Mambak, 2023)

Dari pernyataan yang telah diberikan oleh Bu Kusmiyati diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat kesenangan tersendiri bagi jika sumbangan yang telah diberikan sebelumnya mendapat sumbangan yang sama. Dengan dibalasnya sumbangan tersebut pemilik hajat akan merasa dihargai atas undangan yang telah diberikan sebelumnya dan merasa ikatan persaudaran masih ada antara mereka. Bisa dilihat, sebuah keuntungan yang tidak berat sebelah menjadi sebuah kunci utama sebuah hubungan masyarakat bisa tetap berjalan, Sesuai yang dikatakan Homans sebelumnya, tanpa adanya pertukaran yang sebanding, resiprositas tidak berjalan dan memberikan dampak buruk antar kedua belah pihak.

Dalam hal ini tradisi *potangan* digunakan sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan yang memberikan dampak baik bagi masyarakat Desa Mambak. Dampak baik tersebut meliputi eratnya tali silaturahmi, Kerukunan dan keharmonisan masyarakat yang tetap berjalan dan rasa solidaritas yang tinggi membuat hubungan-hubungan masyarakat tetap

terjalin, karena terdapat rasa adil bagi keduanya yakni sebuah keuntungan bagi keduanya.

Pernyataan yang diberikan Homans pertukaran yang seimbang menjadi kunci utama adanya resiprositas. Ketika resiprositas ini tidak dilakukan disisi lain juga memiliki dampak yang dapat memutus hubungan atau interaksi dalam masyarakat yang dapat disebabkan oleh salah satu pihak jika merasa dirugikan. Homans menyatakan kalau ini juga tidak lain karena sifat manusia yang rasionalitas, memikirkan hal yang realistis dimana keuntungan menjadi faktor utama yang menentukan manusia melakukan suatu tindakan.

Menurut Asumsi dasar resiprositas Homans setiap individu akan memperhitungkan untung rugi, karena mereka merupakan makhluk yang rasional. Manusia selalu menghitung dan membuat sebuah perhitungan untuk mendapatkan apa yang mereka mau seperti kesenangan maupun keuntungan pribadi, sehingga dianggap rasional. Dalam mendapatkan hal tersebut, manusia memilih perilaku yang mencerminkan *cost* (biaya) dan *reward* (ganjaran) dengan mempertimbangkan untung rugi. Oleh sebab itu, ketika *reward* yang diperoleh sesuai dengan *cost* yang diberikan besar kemungkinan suatu tingkah laku akan di ulangi (Damsar, 2015). Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jika salah satu pihak merasa rugi hal tersebut dapat memberikan dampak pada adanya hubungan yang tidak berlanjut oleh salah satu pihak sehingga interaksi yang sudah terbangun sebelumnya runtuh, Sebagaimana pernyataan dari masyarakat Desa Mambak.

Sesuai pernyataan yang diberikan oleh Bapak Mustajir yang menyatakan mengembalikan sumbangan atau *potangan* ini merupakan suatu hal yang perlu dilakukan karena menjadi sebuah tanggungan dari individu yang mana hal tersebut dapat menghindari dari bahan gunjingan atau omongan di masyarakat karena tidak mengembalikan sesuai yang telah diberikan (Mustajir: 2023). Pernyataan tersebut tidak hanya disampaikan

oleh beliau, Bapak Harmanto juga menyatakan pernyataan mengenai hal tersebut bahwa, mengembalikan sumbangan atau *potangan* merupakan hal yang perlu dilakukan karena terdapat harapan dari pemilik hajat untuk disumbang kembali setelah sumbangan yang telah diberikan sebelumnya (Hermanto: 2023), Hal tersebut kalau tidak dilakukan pengembalian *potangan* akan dijadikan bahan omongan bagi pemilik hajat karena pemilik hajat merasa tidak mendapatkan keuntungan atas apa yang telah diberikan sebelumnya. Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Bapak Agus Suyanto sebagai berikut :

*“Nik mriki mas, senajan sampean lali mboten nyumbang niku tetep sampean wajib nyumbang senajan hajatan ne sampun lebar, nik mboten ngoten mesti di kandak e tangga-tanggane mas, kadang niku malah njenengan di eloke mbuh dikandani tangga nik ga dulure sampean nik sampean mboten nyumbang. Ngoten niku tanggane mbuh dulure njenengan ngertos nggeh dikandani lansung tiange nik sampean mboten teko beten nyumbang.”*(Agus Suyanto, Mambak :2023)

(Di sini mas, walaupun kamu lupa tidak menyumbang itu tetap kamu wajib menyumbang walaupun hajatannya sudah selesai, kalau tidak begitu pasti di kasih tahanan ke tetangga-tetangganya mas, kadang itu malah kamu ditegur atau dikasih tahu tetangga atau tidak ke saudaramu kalau kamu tidak menyumbang. Kaya begitu tetangga atau saudaramu ya dikasih tahu langsung sama pemilik hajat kalau kamu tidak datang dan tidak menyumbang,”) (Agus Suyanto, Mambak :2023)

Dari pernyataan yang diberikan oleh pak Agus Suyanto menjelaskan bahwa menyumbang menjadi hal wajib yang harus dilakukan walaupun ada kelupaan untuk menyumbang, tindakan dapat menyumbang keesokan harinya setelah hajatan selesai dilakukan. Karena tersebut dapat dilihat walaupun lupa dalam menyumbang, ada orang lain yang menegur kalau sebelumnya tidak menyumbang walaupun hanya kelupaan ditambah lagi orang yang menegur tersebut mendapatkan informasi langsung dari pemilik hajat. Hal ini secara tidak langsung sudah menjadi gunjingan atau omongan bagi pemilik hajat kepada tetangga ataupun orang lain. Maka dari itu, dilihat dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa tradisi *potangan* dapat

memberikan dampak yang tidak baik jika tidak dilakukan di masyarakat, akibat dari salah satu pihak merasa dirugikan.

Kehidupan masyarakat pedesaan memiliki perilaku saling membantu antar sesama yang membutuhkan bantuan suatu hal yang gampang ditemukan, namun dalam beberapa hal juga, masyarakat juga memperhitungkan kemungkinan dia mendapatkan balasan yang sama, mereka akan cenderung mengharapkan balasan dari bantuan yang telah diberikan. Sehingga jika salah satu pihak tidak mendapatkan balasan salah satu pihak akan merasa kecewa karena telah dirugikan dan membawa dampak buruk bagi hubungan maupun interaksi yang sudah ada. Seperti pernyataan dari Bu Khoiriyah menyatakan bahwa mengembalikan sumbangan dengan jumlah yang sama walaupun berbeda jumlah dalam pelaksanaan hajatan akan mempengaruhi baik atau buruknya dalam sebuah hubungan, jika sumbangan yang dikembalikan tidak sesuai harapan pemilik hajat hal itu akan berakibat pada hubungan antar kedua belah pihak menjadi tidak akur (Khoiriyah: 2023).

Maka dari itu, dilihat dari pernyataan-pernyataan masyarakat Desa Mambak tradisi *potangan* sendiri merupakan tradisi yang sudah berjalan secara turun menurun yang harus terus dilaksanakan karena memberikan dampak-dampak yang dianggap baik oleh masyarakat seperti menjaga kerukunan, keharmonisan, tali silaturahmi, hingga meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi. Dengan tidak dilaksanakan tradisi ini akan memberikan dampak yang tidak baik yang dapat mengancam runtuhnya interaksi atau hubungan-hubungan yang ada di masyarakat.

## **2. Pada Keberlangsungan Budaya Masyarakat**

Masyarakat Desa Mambak dalam berkehidupan sehari-hari masih memegang erat nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya. Masyarakat Desa Mambak memiliki anggapan dengan melaksanakan atau menjalankan tradisi *potangan* merupakan bagian dari menjaga amanat dari orang terdahulu untuk bisa melestarikan tradisi *potangan* yang telah

diajarkan orang tua mereka kepada mereka sebelumnya dan masih terlaksana hingga sekarang. tradisi *potangan* merupakan tradisi saling membalas sumbangan dalam suatu pergelaran hajatan seperti pada pernikahan, khitanan, membangun rumah, ataupun pada proses pemberian nama pada sebuah bayi, yang mana tradisi ini masih tetap terlaksana hingga saat ini. Dengan berbagai perubahan pada zaman tradisi ini berkembang dan berjalan dengan memiliki berbagai makna yang terdapat di dalamnya dalam lingkup masyarakat Desa Mambak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tradisi *potangan* ini bisa tetap lestari hingga sekarang Sebagai berikut :

#### 1) Faktor Sosial

Pada Umumnya praktek tradisi *potangan* ini dilakukan di semua kalangan masyarakat, baik masyarakat dari kalangan menengah atas atau menengah ke bawah, ataupun masyarakat dari kalangan masyarakat yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Adanya tradisi *potangan* dilakukan ini sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi, Kerukunan dan keharmonisan masyarakat yang tetap berjalan dan rasa solidaritas yang tinggi sehingga memberikan dampak baik bagi masyarakat hingga sekarang senantiasa terus menjalankan tradisi ini bahkan sudah berlangsung secara turun-temurun, yang artinya masyarakat mengamalkan atau mengajarkan tradisi ini kepada para penerus dan tradisi ini dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

Seperti yang pernyataan yang diberikan oleh Ibu Khoiriyah sebelumnya. Tradisi *potangan* tidak tahu sejak kapan sudah dilakukan sebelumnya, mereka melakukan karena mengikuti ajaran-ajaran dari orang terdahulu ketika mendapatkan sumbangan tidak lupa untuk menyumbang kembali agar terjadi bentuk keadilan bagi masyarakat (Khoiriyah: 2023). Individu menganggap bahwa hal tersebut ajaran dari orang terdahulu ini memiliki keuntungan dan bisa untuk dilanjutkan ke masa yang akan datang. Maka dari itu, sesuai dengan pernyataan dari

Ibu Khoiriyah menyebutkan tradisi *potangan* ini sudah dilakukan secara turun temurun dan dilakukan oleh semua orang dari kalangan masyarakat, baik masyarakat kebawah ataupun masyarakat atas. Hal ini dapat berdampak pada kelestarian pada tradisi ini, yang mana tradisi ini akan terus berjalan dan bertahan di masyarakat dari dahulu hingga sekarang.

Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi masyarakat agar tradisi *potangan* ini tetap dijalankan. faktor tersebut yakni tradisi *potangan* dalam masyarakat sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini tidak lain karena akibat terdapat dampak yang tidak baik jika tradisi ini berhenti atau tidak dilanjutkan. Dampak yang tidak baik ini menyangkut pada hubungan sosial yang bisa terancam runtuh. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Bapak Mustajir sebelumnya. Ketika pernah disumbang, namun tidak membalas sumbangan yang telah diberikan sebelumnya, hal ini yang akan menjadi bahan gunjingan di masyarakat (Mustajir; 2023). Beliau menganggap tradisi ini perlu untuk dilakukan agar masyarakat tidak ada yang merasa dirugikan.

Pernyataan yang diberikan oleh Bapak Mustajir juga selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Harmanto yang menjelaskan bahwa bahan gunjingan menjadi konsekuensi bagi individu yang tidak menjalankan tradisi *potangan* yakni dengan membalas sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. Maka dari itu, adanya konsekuensi yang diterima di lingkup masyarakat ini, memaksa masyarakat untuk terus melakukan, sehingga menjadi sebuah kewajiban yang berimbas pada lestariannya tradisi ini karena terus dilakukan hingga saat ini.

## 2) Faktor Sungkan yang Berlebihan Pada Masyarakat (Pakewuh)

Berjalanya sebuah hajatan tentunya terdapat masyarakat yang juga ikut andil dalam keberlangsungan hajatan agar dapat berlangsung



dengan lancar. Seperti dalam hajatan pernikahan, keberlangsungan hajatan pernikahan, pemilik hajat akan mengundang saudara, teman, atau masyarakat sekitar untuk ikut serta memeriahkan acara hajatan pernikahan tersebut. Tentunya kebiasaan masyarakat desa yang mana mereka ketika bertamu akan membawakan bingkisan untuk pemilik hajat yang telah mengundang sebelumnya. Hal ini tidak jauh karena rasa sungkan dari tamu hajat, jika tidak bawa apa-apa karena telah diundang.

Tentu sama halnya pada tradisi *potangan* ini pada pelaksanaan hajatan, masyarakat akan membawakan sesuatu berupa barang yang sudah ada ketentuannya sebelumnya, barang ini merupakan sebuah sumbangan yang diberikan kepada pemilik hajat, baik sumbangan ini sebagai ucapan terima kasih atas undangan yang telah diberikan sehingga merasa memiliki *potangan* ataupun sebagai bentuk membalas sumbangan atas *potangan* yang telah diberikan pemilik hajat sebelumnya. Hal ini yang mendasari adanya pakewuh jika tidak dilakukan sehingga tradisi *potangan* tetap dilakukan hingga sekarang.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Hadi Prayetno Sebelumnya. Adanya rasa tanggung jawab dari diri sendiri yang harus membalas sumbangan, walaupun tidak ada yang menagih sumbangan yang telah diberikan sebelumnya (Hadi Prayetno: 2023). Beliau beranggapan suatu sumbangan yang telah diberikan itu yang menjadikan suatu individu memiliki rasa untuk membalas sehingga individu merasa tidak enak hati untuk membalas sumbangan tersebut.

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Bapak Hermanto yang mana beliau nyatakan. Adanya harapan dari pemilik hajat agar sumbangan yang telah diberikan sebelumnya membuat masyarakat menjadi sungkan sehingga mereka membalas sumbangan yang telah diberikan tersebut (Bapak Hermanto: 2023). Beliau beranggapan keperluan dalam membuat hajatan yang membutuhkan materi yang

tidak sedikit membuat berharap pemilik hajatan agar sumbangan-sumbangan yang telah di sumbang dibalas kembali. Hal ini yang memberikan rasa pekewuh individu untuk tetap bisa bertukar sumbangan pada suatu hajatan.

Maka dari itu rasa sungkan yang berlebih atau pakewuh dari masyarakat Desa Mambak menjadi salah satu tradisi *potangan* ini tetap berjalan. Hal ini yang menjadikan suatu tradisi *potangan* ini tetap lestari hingga saat ini, yang mana tradisi *potangan* tetap dijalankan walaupun memiliki dampak yang dapat mengganggu perekonomian mereka, namun budaya yang sudah ada sejak dahulu masih tetap lestari.

### 3) Faktor Nilai Ekonomi

Perekonomian dan kehidupan manusia mempunyai keterkaitan yang erat karena ekonomi sendiri menjadi tolak ukur individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan tentunya tidak lepas dari urusan ekonomi. Maka dari itu, manusia menjadi makhluk yang rasional yang mempertimbangkan untung rugi dalam suatu tindakannya yang akan dilakukan. Mayoritas kehidupan seseorang berkaitan dengan perekonomian.

Berlangsung hajatan dalam masyarakat memiliki nilai ekonomi yang tinggi di dalamnya, hal itu dapat dilihat dalam menggelar hajatan pernikahan yang membutuhkan modal yang tidak sedikit untuk hajatan bisa berjalan dengan lancar sesuai keinginan. Selain itu, barang-barang yang ada dalam suatu hajatan memiliki nilai ekonomis seperti barang-barang dalam sumbangan pada hajatan pernikahan dapat memberikan keuntungan lebih pada pemilik hajat. Dengan demikian tradisi memiliki keterikatan dalam dengan ekonomi.

Berbagai nilai ekonomi terkandung dalam hajatan ini, memberikan dampak kepada individu dalam menggelar hajatan. Kebutuhan yang

banyak dalam menggelar hajatan memaksa individu untuk memiliki modal besar. Dalam hajatan terdapat tradisi *potangan* dimana tindakan saling membalas sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. Tradisi *potangan* ini dilakukan dengan harapan dapat membantu meringankan pemilik hajat dalam memenuhi kebutuhan hajatan. Mereka akan saling menyumbang dengan harapan akan mendapatkan sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. Semakin rajin menyumbang maka akan mendapat balasan sumbangan yang banyak. Maka dari itu, Hal ini yang menjadikan tradisi *potangan* terus berjalan untuk mendapatkan keuntungan.

Keuntungan tersebut tak lain dari barang sumbangan yang telah diberikan sebelumnya. Barang sumbangan pada tradisi *potangan* ini memiliki nilai yang tinggi untuk dijual belikan, sehingga dapat membantu meringankan beban pemilik hajat, selain itu juga memberikan keuntungan berupa materi. Hal ini lah yang membuat masyarakat membuat perayaan pada hajatan. Dengan adanya tradisi *potangan*, masyarakat bisa memberikan keuntungan dan secara tidak langsung tradisi *potangan* menjadi lestari karena tetap dijalankan dan dilaksanakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas disebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadikan tradisi *potangan* tetap berjalan hingga sekarang, Adanya dampak dan makna dalam tradisi *potangan* dalam masyarakat menjadikan tradisi *potangan* menjadi lestari, ditambah masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dalam tradisi *potangan* ini dengan menerima dan tetap menjalankan walaupun terdapat perkembangan makna dan dampak yang diberikan, sehingga tradisi *potangan* ini dapat dilestarikan.

## **B. Dampak Ekonomi Pada Masyarakat Desa Mambak**

Manusia memanfaatkan setiap potensi alamiahnya, termasuk kebutuhan yang tersedia bagi setiap individu. Kebutuhan manusia dapat didefinisikan

sebagai barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani atau rohani untuk kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan inilah yang menggerakkan manusia untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupan mereka, seperti aktivitas dalam ekonomi (Huda, 2017). Maka dari itu manusia dalam memenuhi kebutuhannya, mereka melakukan aktivitas dengan mencerminkan *cost* (biaya) dan *reward* (ganjaran) dengan mempertimbangkan untung rugi (Damsar, 2009).

Ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena ekonomi berfungsi sebagai tolak ukur untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Dalam hal memenuhi kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan papan, jelas urusan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masalah ini. Tradisi masyarakat juga sangat penting, seperti ekonomi. Individu pasti membutuhkan modal untuk memenuhi kebutuhan tradisi. Seperti pada pelaksanaan dalam sebuah hajatan yang mereka harus mengeluarkan modal yang cukup banyak agar hajatan yang dilakukan bisa berjalan lancar. Pernyataan tersebut juga diberikan oleh masyarakat Desa Mambak.

Masyarakat Desa Mambak menjelaskan bahwa perlunya mengembalikan atau membalas sumbangan karena tidak murah dalam menggelar suatu hajatan, dengan mengembalikan atau membalas sumbangan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pemilik hajatan yang dapat menutup keperluan dari hajatan itu. Sepaham dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Mustajir, Bapak Harmanto juga memiliki pernyataan yang sama bahwa sumbangan memiliki fungsi yang berharga bagi pemilik hajatan yang mana, dapat digunakan untuk nambah-nambah keperluan hajatan karena biaya dari hajatan yang harus mengeluarkan biaya lebih, terlebih lagi pada penyedia jasa yang membantu berjalannya hajatan. Hal itu yang menjadikan sebuah harapan bagi pemilik hajatan untuk membalas atau mengembalikan sumbangan yang telah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu adanya *potangan* ini memberikan dampak yang dapat berpengaruh

dalam masyarakat khususnya pada bidang ekonomi. Dengan demikian terdapat dampak ekonomi dalam masyarakat sebagai berikut :

### 1) Dampak Bagi Masyarakat Umum

Tradisi *potangan* sekarang menjadi sebuah tindakan timbal balik dengan mengembalikan atau membalas sumbangan yang menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari di masyarakat. Selain adanya harapan dari pemilik hajat untuk mengembalikan, terdapat dampak-dampak yang berupa tekanan sosial dari masyarakat yang menjadikan tradisi *potangan* suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Adanya kewajiban itu, masyarakat mengharuskan untuk memberikan sebagian dana atau materinya untuk dibelikan barang yang digunakan sebagai sumbangan kepada pemilik hajat. Penentuan waktu dalam pelaksanaan hajatan yang tidak bisa ditentukan oleh individu atau bisa jadi secara tiba-tiba membuat individu untuk siap-siap menyisihkan sebagian hartanya untuk mengatasi hal itu. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Ibu Kusmiyati sebagai berikut :

*"Ten mriki tiang hajatan nikahan, nyunat ngono kui pas wayah-wayah sedurunge suro kalih bar suro ngoten niku lho mas, rame-rame ne bar syawal pol dzulhijjah niku biasane usume wong podo nduegawe mas, seminggu ngerti-ngerti saget enten 4 entn 5 mas seng hajatan, tak cek ten buku ternyata ono seng wis tau nyumbang neng kulo, dadi kulo gadah potangan mas kudu balik e."* (Kusmiyati, Mambak :2023)

(Disini orang hajatan pernikahan, khitanan itu pas waktu-waktu sebelum suro sama habis suro kaya gitu lho mas, rame-ramenya habis syawal sampai dzulhijjah itu biasanya musimnya orang pada punya gawe mas, satu minggu tau-tau bisa ada 4 sampai 5 yang punya hajatan, saya cek di buku ternyata ada yang sudah pernah menyumbang ke saya, jadi saya punya potangan mas harus dikembalikan) (Kusmiyati, Mambak :2023)

Dari pernyataan Bu Kusmiyati menyebutkan bahwa masyarakat dalam menggelar hajatan tidak punya batasan waktu atau bisa kapan saja, namun memiliki musim yang biasanya orang menggelar hajatan pada waktu itu. Dengan tidak adanya batasan waktu tersebut masyarakat bisa menggelar hajatan bisa kapan saja yang mereka mau sehingga mau tidak mau

masyarakat harus menyiapkan sebagian harta mereka untuk menyumbang tersebut. Namun dalam perekonomian masyarakat tidak selamanya mereka memiliki ekonomi yang stabil. Adanya hajatan yang bisa dilakukan kapan saja yang bisa secara tiba-tiba, yang tidak diimbangi dengan perekonomian masyarakat yang stabil, hal tersebut dapat memberikan permasalahan bagi masyarakat sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agus Suyanto sebagai berikut :

*"Kulo yo kadang bingung mas, nopo meneh pas seng hajatan akeh ngoten niku pas ndelalah barengan keperluan akih mas, jatah bayaran kerjo kangge keperluan keluarga nggeh disisihke kangge mbalek e potangan mas, saget wae malah bayarane mboten tutuk kanggo keperluane niku, solusine nggeh ncen ngo golek utangan mas kanggo nukak e rokok kanggo nyumbang niku."* (Agus Suyanto, Mambak :2023)

(Saya ya kadang bingung mas, apa lagi pas yang hajatan banyak kaya gitu pas tiba-tiba barengan sama keperluan banyak mas, jatah bayaran kerja buat keperluan keluarga ya disisihkan buat mengembalikan potangan mas, bisa jadi malah bayarannya ga mencukupi buat keperluan itu, Solusinya ya emang pergi cari hutangan buat beli rokok buat nyumbang itu.) (Agus Suyanto, Mambak :2023)

Sebagaimana yang pernyataan yang diberikan oleh Pak Agus Suyanto menjelaskan bahwa dia harus menyisihkan sebagian gajinya untuk keperluan kebutuhan rumah tangga, digunakan untuk keperluan mengembalikan sumbangan tersebut. Tidak hanya itu dia harus berinisiatif untuk mencari hutangan ketika gaji yang didapatkan tidak mencukupi semua keperluan tersebut. Pernyataan tersebut juga diberikan oleh masyarakat Desa Mambak lainnya yakni Bapak Harmanto sebagai berikut:

*"Kadang mas nek ncen lagi mboten enten arta, malah barengan angsal undangan hajatan akih, yo tak golek-golek e mas, nyilih dulur, konco, nganti pernah kulo pinjem BMT mbuh nyekelke barang ngoten nggeh nateh mas, nggeh pripun neh sampun dadi tradisi mbalek e, kulo gadah potangan rek mboten dilakoni bati di gremengi mas."* (Harmanto, Mambak :2023)

(Kadang mas kalau memang lagi tidak punya uang, terus bersamaan dapat undangan hajatan banyak, ya saya cari-carikan mas, minjam saudara, teman, sampai pernah saya minjam BMT atau minjamkan barang begitu ya pernah, ya gimana lagi sudah jadi tradisi mengembalikan, saya punya potangan tidak dilakukan ntar jadi gunjingan mas) (Harmanto, Mambak :2023)

Dilihat dari pernyataan Bapak Harmanto diatas menjelaskan bahwa ketika perekonomian yang tidak stabil dia harus melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang untuk bisa mengembalikan sumbangan yang harus dia sumbang kepada pemilik hajatan. Adanya sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan semua orang memaksa orang untuk melakukannya juga sehingga menjadi kewajiban yang harus dilakukan. Terdapatnya sanksi-sanksi dalam tradisi ini terjadi karena tindakan dalam tradisi ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang menjadi wajib semua masyarakat harus melakukannya, jika tidak melakukannya berarti sudah melanggar dan mendapatkan sanksi-sanksi yang sudah ditentukan oleh masyarakat tersebut, sehingga bentuk kewajiban ini yang menjadi alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

Pernyataan diatas dapat dijelaskan menurut proposisi dari Homans dalam proposisi Rasionalitas “*Dalam memilih di antara berbagai tindakan, seseorang akan memilih tindakan yang menurutnya memiliki nilai (value), V, yang lebih besar, yang dilipatgandakan dengan peluang menerima hasil (kemungkinan), P*” (Hormans dalam Ritzer, 2014)”. Proposisi tersebut menjelaskan bahwa individu akan memilih tindakan yang dapat memberikannya nilai keuntungan dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan walaupun kecil dari tindakan yang tidak mendapat nilai keuntungan sekali dan cenderung meninggalkannya. Dalam hal ini tradisi *potangan* sudah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat tetap melakukan tindakan ini dengan membalas sumbangan walaupun perlu usaha lebih untuk menjalankannya, namun terdapat keuntungan yang diterima seperti hubungan yang masih tetap terjalin dan terhindar dari sanksi-sanksi yang berlaku sehingga masyarakat tidak meninggalkannya.

Pernyataan-pernyataan diatas yang diberikan oleh masyarakat Desa Mambak dalam mengembalikan sumbangan atau *potangan* mereka harus menyisihkan sebagian dana keperluan rumah tangga yang mereka miliki, hal tersebut tidak lain karena keinginan mereka untuk mengembalikan atau membalas sumbangan agar terhindar dari sanksi-sanksi yang mungkin mereka dapat jika tindakan tersebut tidak dilakukan. Banyaknya kerabat atau kenalan mereka yang menggelar hajatan yang tidak diimbangi oleh perekonomian masyarakat yang tidak stabil memaksa mereka untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat menghasilkan uang agar bisa mengembalikan sumbangan yang pernah mereka dapat.

Tradisi ini yang sudah menjadi tindakan wajib yang dapat menjadikan kontrol sosial di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak untuk mencari uang untuk mengembalikan sumbangan itu untuk menghindari konsekuensi jika tindakan itu tidak dilakukan. Sehingga menimbulkan berbagai dampak dampak yang mengganggu perekonomian mereka mulai dari lebih mementingkan hartanya digunakan untuk mengembalikan sumbangan dibalik adanya keperluan rumah hingga mencari pinjaman utang sampai menggadaikan barang berharga yang mereka miliki.

## **2) Dampak Bagi Pemilik Hajat**

Dalam berjalan hajatan dalam *potangan* ini, terdapat barang sumbangan menjadi alat untuk saling berbalas atau pertukaran. Barang yang dijadikan sumbangan masyarakat ini tentunya merupakan barang yang berguna bagi pemilik hajat Seperti yang diketahui, barang-barang dari sumbangan merupakan barang-barang yang memiliki nilai materi yang tinggi yang dapat diperjual belikan di masyarakat. Hal tersebut yang dapat memberikan dampak bagi pemilik hajat, yakni sebuah keuntungan berupa materi. Keuntungan-keuntungan tersebut didapat dari adanya penjualan dari barang-barang sumbangan yang didapat hasil perayaan hajatan setelah



hajatan selesai dilakukan. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Bu Khoiriyah sebagai berikut :

*“Sumbangan sumbangan niku mas sing sampun kekumpul, kaya rokok utowo gula niku saget di jual mas. Ngonono niku sedurunge hajatan mas, biasane sampun enten bakul seng pesen mas, nik kadang nggeh sing gadah hajatan nawak e tiang bakul-bakul sing purun.”* (Khoiriyah, Mambak :2023)

(Sumbangan-sumbangan itu mas yang sudah terkumpul, seperti rokok atau gula itu bisa dijual mas. Kaya begitu sebelum hajatan mas, biasanya sudah ada penjual yang pesen mas, kadang ya yang punya hajatan yang menawarkan ke para penjual yang mau) (Khoiriyah, Mambak :2023)

Berdasarkan pernyataan yang sudah diberikan Bu Khoiriyah, menyampaikan bahwa sumbangan yang telah diberikan akan dijual oleh pemilik hajatan, Sehingga mendapatkan keuntungan. Selain dapat memberikan keuntungan materi bagi pemilik hajatan, juga dapat menutupi kekurangan-kekurangan keperluan dari perayaan hajatan yang telah diadakan tersebut. Di Desa Mambak sendiri ketika ada sebuah perayaan hajatan, pemilik toko-toko grosir keperluan rumah tangga seperti toko kelontong maupun toko sembako akan saling menanyakan pada pemilik hajatan agar barang-barang dari sumbangan untuk ditawarkan dijual kepada mereka. Sehingga barang-barang yang telah didapat dapat dijual kepada pengepul tersebut. Barang-barang hasil sumbangan hajatan ini ketika terjadinya transaksi jual beli dengan pengepul disebut dengan istilah poden yang mana barang hasil sumbangan dapat menciptakan perputaran ekonomi di masyarakat. Karena barang hasil sumbangan didapatkan dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang didapatkan dari produsen langsung dan juga dijual dengan harga yang lebih murah juga.

Berlangsungnya hajatan sendiri membutuhkan kebutuhan yang banyak, mulai dari kebutuhan dapur guna menyiapkan makanan-makanan untuk para tamu, jajanan seperti snack dan rokok untuk jamuan tamu, hingga bingkisan oleh-oleh yang diberikan kepada tamu ketika tamu akan pulang

dari hajatan. Dari berbagai kebutuhan atau keperluan tersebut, menjadikan pemilik hajatan, perlu untuk menyiapkan dana yang tidak sedikit. Dengan rajinnya pemilik hajatan menyumbang sebelumnya memberikan keuntungan baginya yakni banyaknya sumbangan yang akan di dapat oleh pemilik hajatan tersebut ketika menggelar hajatan. Banyaknya sumbangan yang didapat inilah yang menjadi keuntungan bagi pemilik yang mana dapat meringankan pemilik hajatan dalam menyiapkan keperluan dan kebutuhan berlangsungnya hajatan, sehingga pemilik hajatan tidak perlu mengeluarkan modal yang banyak untuk menggelar hajatan. Seperti pernyataan yang telah diberikan oleh Bu Kusmiyati :

*“Kulo sregep nyumbang mas, nggeh ben sesuk sumbangan reng kulo akih, lumayan mas saget gae nambah-nambah mas, kalih dulur yo kadang beras sak karung, kadang nggeh wafer sak wadah gedhe ngoten, dadi mangkeh nek ono seng nyumbang wafer nggeh kulo mboten perlu tumbas maleh, nik enten seng nyumbang beras nggeh mangkeh tumbas beras ku sitik mawon.”*(Kusmiyati, Mambak :2023)

(Saya rajin menyumbang mas, ya biar besok sumbangan ke saya banyak, lumayan mas bisa buat nambah-nambah mas, sama saudara yang kadang beras satu karung, kadang ya wafer satu wadah besar begitu, jadi nanti kalau ada yang menyumbang saya wafer, saya tidak perlu beli lagi, kalau ada yang menyumbang beras yan anti beli beras saya tidak banyak) (Kusmiyati, Mambak, 2023)

Dari pernyataan yang telah diberikan oleh Bu Kusmiyati menyebutkan bahwa barang-barang yang menjadi alat sumbangan ini, merupakan barang yang menjadi kebutuhan dari hajatan, berbagai barang yang diberikan pada sumbangan itu dapat dimanfaatkan bagi pemilik hajatan untuk memperingan pemilik hajatan dalam menyiapkan berbagai kebutuhan untuk hajatan. Sehingga, dengan tindakan yang dilakukan oleh pemilik hajatan dalam menyumbang secara rajin secara tidak langsung memberikan dampak yang dapat memperingan perekonomian pemilik hajatan dalam menyiapkan hajatannya.

### 3) Dampak Bagi Orang Lain

Berjalannya sebuah hajatan tidak mungkin dilakukan oleh pemilik hajat sendiri. Mestinya membutuhkan orang lain agar sebuah hajatan bisa berjalan dengan semestinya. Mulai dari bagian dapur yang memasak, bagian yang menjamu tamu, hingga bagian yang menerima tamu memerlukan tenaga kerja untuk membantu pemilik hajat bisa menggelar hajatan dengan lancar. Selain itu juga, pada hajatan sendiri untuk para tamu perempuan ketika selesai menyumbang dan pulang dari hajatan, para tamu akan diberikan beberapa jajanan yang ditaruh dalam tas, jajanan tersebut berisi beberapa kue, nasi, kuah sayur, dan sebagainya, yang mana dalam membuat berbagai jajanan untuk bingkisan tersebut membutuhkan orang yang bisa membuat.

Bantuan-bantuan untuk mempersiapkan berbagai keperluan dalam hajatan ini tentunya dilakukan tidak gratis, pemilik harus mempersiapkan dana untuk membayar tenaga kerja dan vendor-vendor yang membantu dalam hajatan tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu beban bagi pemilik hajat dalam menggelar hajatan. Maka dari itu tradisi *potangan* di masyarakat Desa mambak ini menjadi salah satu alasan untuk tetap dilakukan pada hajatan. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Pak Agus Suyanto sebagai berikut :

*“Hajatan niku mas perlune akih, mboten mung nyiapke keperluan barang-barang mawon, mesti kudu enten sing mbantu, kaya seng adang, seng ngelayani tamu, seng ngadekake tratak, niku enten tiang e dewe, yo kudu bayar tunggale.”* (Agus Suyanto, Mambak :2023)

(Hajatan itu mas, keperluannya banyak, tidak hanya menyiapkan keperluan barang-barang saja, pasti harus ada yang membantu, seperti orang bagian dapur, yang melayani tamu, yang berdiriin tenda, itu ada orangnya tersendiri ya harus membayar juga) (Agus Suyanto, Mambak :2023)

Dari pernyataan Pak Agus Suyanto tersebut dalam menggelar hajatan tidak bisa dilakukan oleh pemilik hajatan sendiri, perlu tenaga kerja orang

lain untuk mengerjakannya. Dalam mengundang tenaga kerja yang lain tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membayarnya. Pemilik hajatan harus menyiapkan dana lebih untuk tenaga kerja ini agar hajatan yang mau digelar dapat berjalan lancar. Dalam menyediakan dana lebih ini bentuk sumbang menyumbang ini lah yang dapat menjadi salah satu solusi bagi pemilik hajatan untuk mendapatkan modal lebih dalam sebuah hajatan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Agus Suyanto sebagai berikut :

*“Sampun tak kandani mau mas, hajatan niku perlune akih, nopo meneh nik kangge khitanan, kalih kangge pernikahan, niku butuh e akih. Ono ne sumbangan niki seng saget mbantu-mbantu ringanke mas, nopo meneh nik sampean sregep nyumbang mesti mangkeh sampean sumbangane akih, mayan niku saget kangge nambah-nambah bayar tiang-tiang niku.”* (Agus Suyanto, Mambak :2023)

(Sudah saya kasih tau tadi mas, hajatan itu keperluannya banyak, apalagi kalau buat khitanan, sama pernikahan, itu banyak kebutuhannya. Adanya sumbangan itu yang bisa membantu meringankan mas, apalagi kalau kamu rajin menyumbang pasti nanti, kamu dapat banyak sumbangan, lumayan itu bisa buat menambah membayar orang-orang yang membantu hajatan itu) (Agus Suyanto, Mambak :2023)

Dari semua pernyataan yang diberikan oleh Pak Agus Suyanto diatas tersebut menyatakan bahwa dalam sebuah hajatan perlu tenaga lain untuk mengurus berbagai keperluan dari keberlangsungan hajatan, sehingga perlunya pemilik hajatan untuk mengundang dan menyewa menyiapkan modal lebih sebagai bayaran bagi tenaga kerja tersebut. Sumbangan-sumbangan yang didapat dari pemilik hajatan ini dapat menjadi alat untuk memperingan pemilik hajatan untuk menambah modal lebih bagi pemilik hajatan. Maka dari itu, dengan terlaksananya hajatan ini dapat memberikan pekerjaan bagi masyarakat lain dan sumbangan-sumbangan yang didapat dari masyarakat dapat dijadikan sebagai bayaran bagi mereka yang membantu jalannya sebuah hajatan ini, untuk para vendor, maupun penyedia jasa keperluan hajatan.

Berdasarkan semua penjelasan mengenai berbagai dampak yang dihasilkan dari tradisi *potangan* ini, tradisi *potangan* ini merupakan tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun yang tentunya akan terus berjalan sampai batas yang tidak bisa ditentukan. Adanya perkembangan zaman yang semakin berubah menjadi tantangan tersendiri bagi sebuah tradisi bisa lestari. Tentunya akan terjadi adanya perkembangan makna dan dampak-dampak baru yang terjadi dalam tradisi *potangan* ini. Namun adanya dampak yang dianggap baik oleh masyarakat yang dapat mempererat sebuah hubungan di masyarakat yang mana dalam kehidupan bermasyarakat juga membutuhkan masyarakat lain untuk bisa hidup memenuhi kebutuhannya, tradisi *potangan* ini patut dilakukan dan masyarakat tetap melestarikan tradisi *potangan* ini. Dengan tetap melakukan atau melaksanakan tradisi *potangan* sebagai bentuk tindakan meminimalisir dampak yang tidak baik jika tradisi *potangan* ini tidak dilanjutkan.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai resiprositas dalam tradisi *potangan* di Desa Mambak memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam tradisi *potangan* dapat dikatakan kedalam bagian dari tukar menukar pemberian, hal ini dapat dilihat dari tindakan timbal balik dengan membalas atau mengembalikan sumbangan yang telah diberikan sebelumnya dengan jumlah dan bentuk yang sama, sehingga terjadi pertukaran yang saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan terdapat asas resiprositas dalam tradisi *potangan*, dimana dapat dikatakan resiprositas ketika pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut. Adapun barang yang diberikan berupa rokok, gula, uang, beras, mie maupun snack, membalas sumbangan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik hajat atas sumbangan yang pernah diberikan sebelumnya untuk saling tolong menolong antar sesama. Adapun waktu tradisi *potangan* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Mambak pada waktu adanya prosesi hajatan-hajatan yang meliputi acara pernikahan, khitanan, syukuran waktu pemberian nama setelah kelahiran anak, hingga pendirian rumah, yang mana tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat Desa Mambak. Tradisi *potangan* juga mengalami perkembangan makna, yang sebelumnya hanya sebagai perwujudan dari penghormatan, dan kerukunan, sekarang terdapat persepsi lain dari masyarakat sebagai bentuk sungkan yang berlebihan (Pakewuh) dan juga hanya sebagai simbol pertukaran nilai ekonomis. Mendapatkan tindakan dan perlakuan yang baik yang didapat sebelumnya, membuat masyarakat memiliki rasa perasaan sungkan yang berlebihan atau kata lain pakewuh. Tindakan dari individu ke individu lain dimasa lalu akan mempengaruhi tindakan pada masa yang akan datang. Terutama pada tindakan yang memiliki keuntungan atau nilai, individu akan melakukan

tindakan yang sama. Begitupun pada tradisi *potangan*, individu melakukan tindakan timbal balik dengan saling selain memiliki nilai kebersamaan ataupun kekeluargaan juga memiliki nilai ekonomis yang ada didalamnya. Maka dari itu dengan melakukan tindakan membalas sumbangan selain keuntungan yang bersifat non materialistik, juga mendapatkan keuntungan yang materialistik.

2. Pelaksanaan tradisi *potangan* memiliki beberapa dampak yakni meliputi dampak sosial dan dampak ekonomi yang terdapat dalam masyarakat Desa Mambak. Pada dampak sosial dengan adanya pelaksanaan tradisi *potangan* dapat membuat suatu hubungan-hubungan yang terjalin di masyarakat, karena terdapat bentuk keadilan bagi keduanya yakni sebuah keuntungan bagi keduanya. Namun juga dapat memberikan dampak yang dapat memutus hubungan atau interaksi dalam masyarakat jika salah satu pihak merasa dirugikan. Hal ini menyebabkan adanya gunjingan atau omongan masyarakat hingga teguran secara tidak langsung dari pihak yang merasa dirugikan dan memilih untuk memutus hubungan. Selain itu, adanya beberapa faktor yang dapat memberikan dampak pada kelestarian tradisi hingga dilaksanakan hingga sekarang. Selanjutnya pada dampak ekonomi dalam hal ini karena adanya tradisi *potangan* sudah menjadi suatu tindakan yang dianggap wajib dilakukan. Adanya kewajiban tersebut memaksa masyarakat untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk kebutuhan untuk tindakan sumbang menyumbang ini. Hal ini bagi masyarakat yang memiliki perekonomian yang tidak stabil, tradisi ini dapat menjadi gangguan bagi perekonomian mereka. Namun disisi lain juga dapat memberikan keuntungan materi bagi pemilik hajat, dimana sumbangan yang diberikan dalam tradisi ini berupa barang yang memiliki nilai untuk digunakan maupun dijual, sehingga selain untuk menambah kebutuhan hajatan juga dapat dijual, sehingga memberikan keuntungan bagi pemilik hajat dan meringankan pemilik hajat untuk memenuhi kebutuhan hajat, baik untuk membayar kebutuhan maupun membayar pihak-pihak yang ikut partisipasi dalam membantu hajatan

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Mambak
  - a. Penulis mengharapkan masyarakat Desa Mambak selaku yang melaksanakan tradisi *potangan* dapat terus mempertahankan tradisi *potangan* ini, walaupun dalam tradisi ini memiliki dampak yang kurang baik di masyarakat, namun disisi lain dengan menjalankan tradisi kerukunan dan keharmonisan dapat terus terjalin dalam masyarakat.
  - b. Selanjutnya bagi masyarakat Desa Mambak, penulis mengharapkan dalam memberikan sumbangan tidak dilakukan secara berlebihan, yang maksudnya dalam memberikan dengan mempertimbangkan kepada siapa dan berapa yang akan diberikan sumbangan, agar kelak dalam mengembalikan atau membalas sumbangan tidak memberatkan pihak lain.
  - c. Selain itu, Sebaiknya masyarakat dalam melaksanakan tradisi *potangan* lebih mengutamakan untuk melihat nilai baik yang terkandung dalam tradisi ini seperti kerukunan, keharmonisan, solidaritas yang erat, dan tali silaturahmi, ketimbang digunakan sebagai kesempatan untuk mencari peluang keuntungan material semata.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai tradisi *potangan*, lebih menjelaskan secara pasti sejak kapan tradisi *potangan* dilaksanakan serta perkembangan makna yang terjadi pada tradisi *potangan*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Anhari, M. (2008). *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV Smart.
- Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *AL-A'RAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 267-282.
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif Studi Multi-Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baharuddin . (2021). *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Bawani, I. (1990). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Bakti, I. S., Harinawati, & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 1-12.
- Bintari, N. P. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Membentuk Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Clifford, G. (1983). *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj Aswab Makasin. Jakarta: PT. Gramedia.
- Damsar, I. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Fiqh, U. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON ; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 162-171.
- Fitriyani, R. (2012). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi CAP GO MEH. *Komunitas*, 1, 73-81.
- Homans, Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group

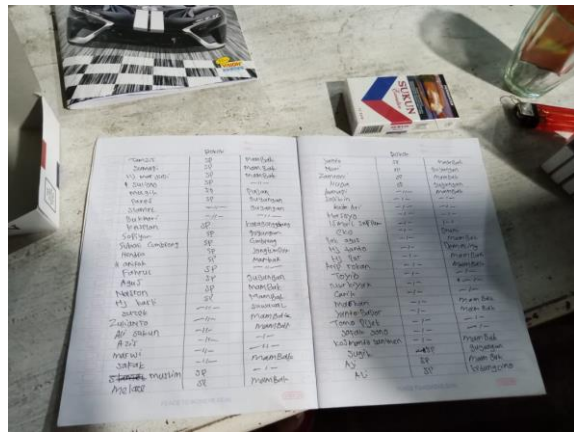
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faizal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1-9.
- Hakim, M. N. (2003). "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hadi, I. (2019). Bentuk dan Makna Resiprositas dalam Tradisi Ngamek Ari Masyarakat Banyuasin III. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 16(2), 115-127.
- Imron, H. (2019). Bentuk dan Makna Resiprositas dalam Tradisi Ngamek Ari Masyarakat Banyuasin III. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 115-127.
- Imam Bauyani. (1993). Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- IAIN, KKN IK. 2016. "Sejarah Desa Mambak". <https://mambak.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-des> (31 Mei 2023)
- Johanes, M. (1994). Jangan Tangisi Tradisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Khalaf, W. (1980). Kaidah-Kaidah Hukum Islam. Bandung: Risalah.
- Khalil, H. (2009). Rasyad, Tarikh Tasryi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komter, A. E. (2005). *Social Solidarity and the Gift*. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Muhaimin. (2001). Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Mauss, M. (1992). Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masithoh, N. d. (2013). Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan Di Masyarakat Brongsongan Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Analisa Sosiologi*. 2(1), 81-91.
- Masnun. (2017). Resiprositas dan Redistribusi Kekeramatan Situs Islam di Pulau Lombok dalam Perspektif Ekonomi Syari'ah. *Az Zarqa'*, 5(1), 5-17
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Noorkasiani, H. R. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC.
- Nurvika, I. (2018). Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 5(1), 5-17.
- Poloma, M. M. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pebriana, Y. (2018). Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Berdusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang
- Pradipta, M. P. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(2), 99-109.
- Redfield, R. (2017). *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scott, J. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Sjafri Sairin, P. S. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sari, A. (2017). Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Pada Era Modernisasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 17(1), 1-19.
- Setiawan, E. (2022). Makna Resiprositas Tradisi Mbecek Pada Perempuan Pedesaan Jawa dalam Acara Pernikahan di Banyuwangi Jawa timur, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 78-90.
- Siswandi, G. (2018). Konsep Resiprositas dalam Upacara Nelubulanin di Banjar Klumpu Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Vidya Samhita*, 4(2), 69-76.
- Sukratingsih. (2018). Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sumolang, A. J., Kerebungu, F., & Umaternate, R. A. (2021). Perubahan Makna Tradisi Ma'rukup pada Masyarakat Desa Tondei Satu Kecamatan Motoling Barat. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(1), 01-06.

- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 99-11.
- Tobing, D. H. (2010). Asertivitas Perokok Pasif Dalam Budaya Ewuh Pakewuh. Thesis. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Wulandari, R. A. (2021). Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam. *Inovatif*, 7(1), 64-145.

## LAMPIRAN

### 1. Salah satu barang yang di sumbangkan dalam hajatan pernikahan



2. Suasana hajatan pemilik hajat menerima tamu dan menerima sumbangan



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : NANDA MAULANA AGUSTIAN  
TTL : JEPARA 24 JULI 2001  
Alamat : DESA MAMBAK KECAMATAN PAKIS AJI  
KABUPATEN JEPARA  
Agama : ISLAM  
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI  
Jurusan : SOSIOLOGI  
Pendidikan :  
a. MI TARBIYATUL ATHFAL MAMBAK  
b. MTS MAMBA'UL ULUM MAMBAK  
c. SMA NEGERI 1 MLONGGO  
NO HP : 0895360751542  
EMAIL : [maulanananda773@gmail.com](mailto:maulanananda773@gmail.com)  
INSTAGRAM : n.maulanaa\_\_

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.